



UNIVERSITAS INDONESIA

SEKOLAH SEBAGAI RUANG AKULTURASI BUDAYA

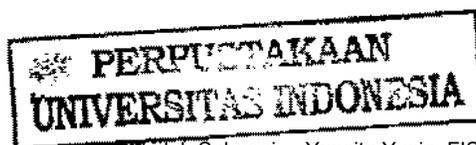
(Studi terhadap Adaptasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)

TESIS

Nama : Yasnita Yasin
NPM : 0606015796

T
25741

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA
DESEMBER 2008





UNIVERSITAS INDONESIA

**SEKOLAH SEBAGAI RUANG AKULTURASI BUDAYA
(Studi terhadap Adaptasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Guru
yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina
di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
dalam Ilmu Komunikasi**

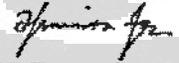
Nama : Yasnita Yasin

NPM : 0606015796

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yasnita Yasin
NPM : 0606015796
Tanda Tangan : 
Tanggal : 19 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Yasnita Yasin

NPM : 0606015796

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : Sekolah Sebagai Ruang Akulturasi Budaya

(Studi terhadap Adaptasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Prof. Dr. Harsono Suwardi

Pembimbing :
Prof. Dr. Ilya Revianti S.

Penguji Ahli :
Drs. Eduard Lukman, MA.

Jakarta,

19 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains bidang Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Sepenuh hati saya menyadari, bahwa jika dikerjakan sendiri, maka tesis ini tidak akan pernah berwujud. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

- (1) Prof. Dr. Ilya R Sunarwinadi, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun tesis ini; Ibu begitu sabar dan murah hati.
- (2) Bapak Thomas, selaku Kepala Sekolah SMPK 4 BPK Penabur Jakarta yang telah memberikan izin kepada saya untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
- (3) Ibu Ros Intan Pangaribuan, Ibu Rosnani Butar-Butar, Ibu Murni Barus dan Ibu Syika Jenny Sinaga serta siswa SMPK 4 BPK Penabur yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
- (4) Bapak Drs. Eduard Lukman, MA. yang telah memberikan banyak pencerahan dan meminjamkan buku sebagai bahan pengayaan untuk saya.
- (5) Rektor Universitas Negeri Jakarta, Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. yang telah memberikan fasilitas secara finansial selama perkuliahan.

Terima kasih pula untuk kedua orangtua yang doanya mengalirinya sepanjang hidup. Kepada suami terkasih, Deden E.Ariffan yang memberi saya ruang, kesempatan dan kemudahan untuk mengakhiri salah satu kewajiban sebagai seorang akademisi dengan sebuah karya yang bernama tesis, sebuah nama yang tidak pernah dimengerti oleh Caca dan Firas dan selalu mengingatkan saya ketika tertidur di depan komputer untuk segera bangun dan menyelesaikan pekerjaan. Ah Nak, terima kasih atas keikhlasannya untuk menerima penolakan ketika kalian datang menawarkan sebuah permainan.

Terima kasih juga untuk Drs. M. Japar M.Si, yang kontribusinya begitu besar dalam meretas jalan saya menuju sebuah sekolah yang bernama SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. Juga untuk Ibu Dra. Etin Solihatin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik dan Bapak Dr. Achmad Husen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ yang telah memberi saya izin untuk melanjutkan studi..

Rupanya benar, bahwa sesungguhnya kehidupan seorang manusia merupakan representasi dari kasih sayang dan kebaikan hati orang-orang yang mengelilinginya. Sungguh tak dapat saya bayangkan, jika tidak ada orang yang bernama Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas (Ditha) . Rekan seperjuangan ketika kuliah, dan seperjuangan pula ketika menyelesaikan tesis. Bersama memiliki keinginan kuat, dan kita menjadi kuat. Terima kasih De, atas sms dan teleponnya yang tak lagi dibatasi oleh waktu. Bersyukur pula memiliki Mba Ila (Failani Rizona) dan Mas Didit, kita selalu saling memotivasi untuk terus berjuang. Mba Tyo juga luar biasa baik, selalu ada hati untuk bertanya, Mba Diana, Mba Ade, Mba Winda, Mba Sari, Mba Marissa ah tentu banyak sekali orang yang harus selalu diberi ucapan terima kasih atas kebaikan hatinya.

Terima kasih khusus saya persembahkan untuk rekan-rekan di Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial UNJ; Mas Rakhmat. atas masukannya yang sangat berguna untuk tesis ini; Iwan dan Azizah yang selalu siap ketika dimintai pertolongan, terima kasih atas loyalitasnya: Pak Tjipto, Anggi, Ella dan Widi terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya sehingga tesis ini akhirnya berwujud.

Jakarta, Desember 2008

Yasnita Yasin

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yasnita Yasin
NPM : 0606015796
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

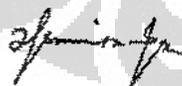
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Sekolah Sebagai Ruang Akulturasi Budaya (Studi terhadap adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,
19 Desember 2008
Yang menyatakan



(Yasnita Yasin)

ABSTRAK

Yasnita Yasin

Ilmu Komunikasi

Sekolah Sebagai Ruang Akulturasi Budaya (Studi terhadap adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)

Tesis ini membahas bagaimana sekolah dapat menjadi ruang akulturasi budaya sebagai hasil studi terhadap adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. Guru yang berasal dari etnik Batak di sekolah ini menjadi pendatang dan etnik Cina sebagai tuan rumah. Kajian mengenai adaptasi antarbudaya ini merujuk pada model sistem Young Yun Kim yang di elaborasi oleh Ruben, yaitu keterkaitan antara komunikasi personal dan komunikasi sosial yang meliputi komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang tidak terlepas dari lingkungan komunikasi untuk memotret kompetensi komunikasi guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model analisis mengalir (flow model of analisis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika selama ini etnik Batak dikenal dengan karakternya yang keras dan tidak mudah terpengaruh, namun dapat beradaptasi dan mengalami akulturasi budaya yang di dukung oleh adanya potensi akulturasi etnik Batak terhadap etnik Cina, diantaranya adalah kemiripan nilai-nilai budaya dan persamaan agama, serta yang terpenting adalah dukungan dari lingkungan sekolah yang sangat kondusif serta mendukung terjadinya adaptasi antarbudaya, karena bagaimanapun akulturasi tidak akan terjadi tanpa adanya penerimaan dari lingkungan tuan rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan kompetensi komunikasi masing-masing informan di lingkungan etnik Cina. Yang lebih menarik adalah bahwa mereka telah menyerap nilai dari etnik Batak namun tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Akhirnya penelitian ini memperlihatkan bagaimana sekolah dapat menjadi ruang akulturasi budaya untuk membentuk pribadi antarbudaya.

Kata kunci : adaptasi, akulturasi, etnik Batak, etnik Cina, sekolah

ABSTRACT

Yasnita Yasin

Communication Science

School as Cultural Acculturation Places (Study Upon the Intercultural Adaptation Conducted by the Teachers coming from Bataknese in the environment of Chinese ethnic in SMPK 4 BPK Penabur Jakarta)

This thesis discusses about how the school be able to become cultural acculturation places as the result of the study upon the intercultural adaptation conducted by the teachers coming from Bataknese in the environment of Chinese in SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. The Bataknese teachers in this school become the comers and the Chinese as the host. The study about this intercultural adaptation relates to Young Yun Kim's systm model elaborated by Ruben, that is interrelation between personal communication and social communication that covers interpersonal communication and mass communication that are not free from communication environment to draw communication competency of the Bataknese teachers in the environment of Chinese. The approach used in this research in qualitative approach with flow model of analysis.

The result of the research show that for such long time Bataknese known by its hard character and is not easy to the influenced, but they may adapt and experience with cultural acculturation supported by the existence of the Batanese's acculturation potency upon the Chinese, among them are the similarities of cultural values and religions, and the most important is the support from the school environment of the host. The result of the research also shows the communication competency of each informant in the environment of Chinese. More interesting is that they have absorbed Batknese values but they remain defend their cultural identities. Finally, this research shows how the school are able to become cultural acculturation place to build intercultural personal.

Keyword : adaptation, acculturation, Bataknese, Chinese, school.

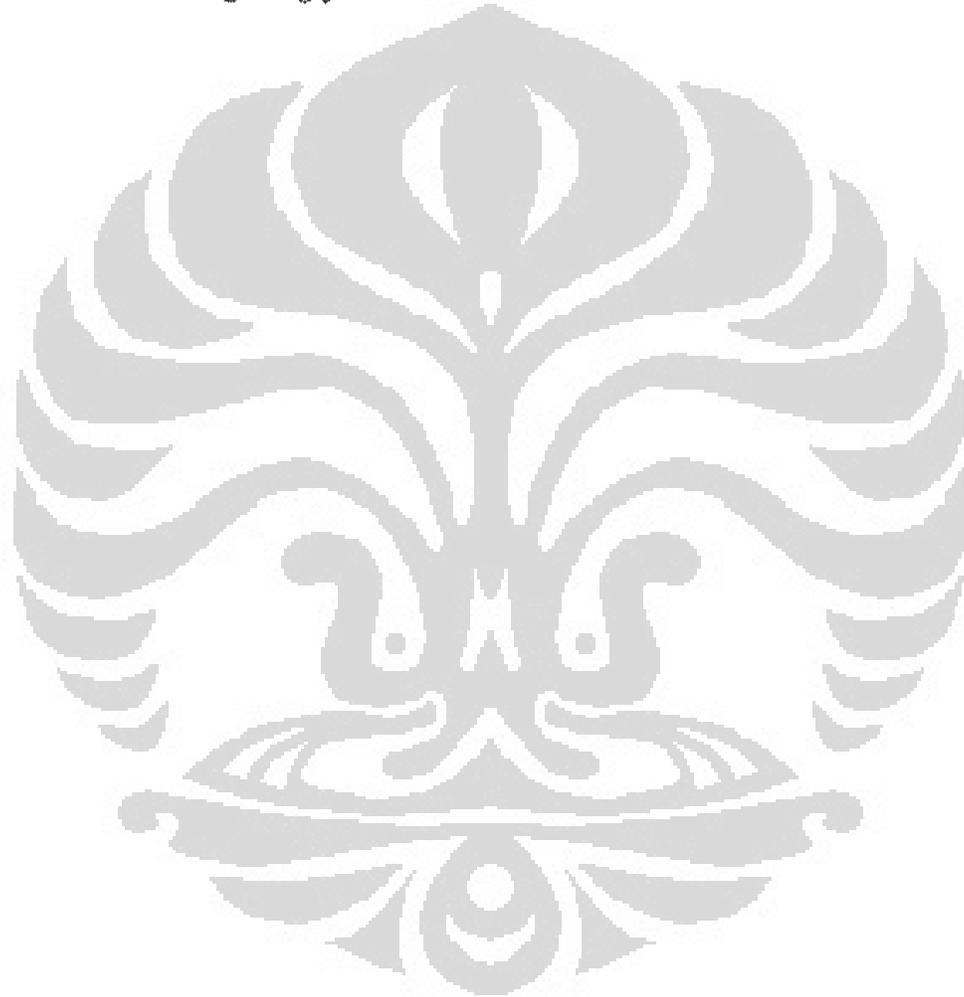
DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR ORISINALITAS..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1. Latar Belakang..... | 1 |
| 2. Rumusan Pokok dan Masalah Penelitian..... | 5 |
| 3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 4. Signifikansi Penelitian..... | 6 |
| 5. Sistematika Laporan Penelitian..... | 7 |
| 6. Keterbatasan Penelitian..... | 9 |
| 2. KERANGKA KONSEPTUAL..... | 10 |
| 1. Adaptasi Antarbudaya..... | 10 |
| 2. Akulturasi Budaya..... | 11 |
| 2.1 Proses Akulturasi..... | 14 |
| 2.1.1 Kontak Budaya..... | 14 |
| 2.1.2 Komunikasi dan Akulturasi..... | 16 |
| 3. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi..... | 17 |
| 3.1 Komunikasi Personal..... | 18 |
| 3.1.1 Proses Kognitif..... | 19 |
| 3.1.2 Proses Afektif..... | 20 |
| 3.1.3 Proses Operasional..... | 21 |
| 3.2 Komunikasi Sosial..... | 22 |
| 3.2.1 Komunikasi Interpersonal..... | 23 |
| 3.2.2 Komunikasi Massa..... | 23 |
| 3.3 Lingkungan Komunikasi..... | 24 |
| 4. Potensi Akulturasi..... | 25 |
| 5. Konsep Etnik..... | 28 |
| 5.1 Etnik Batak..... | 30 |
| 5.2 Etnik Cina..... | 32 |
| 6. Menjadi Pribadi Antarbudaya..... | 35 |
| 6.1 Beberapa karakteristik psikologikal..... | 36 |
| 7. Sekolah Sebagai Ruang untuk menciptakan Pribadi Antarbudaya..... | 37 |
| 3. METODE PENELITIAN..... | 39 |
| 1. Paradigma Penelitian..... | 39 |
| 2. Pendekatan Penelitian..... | 39 |
| 3. Satuan Analisis..... | 40 |

| | |
|--|------------|
| 4. Metode Analisis..... | 40 |
| 5. Ruang Lingkup Penelitian..... | 41 |
| 6. Metode Pengumpulan Data..... | 41 |
| 7. Keabsahan Penelitian..... | 41 |
| 8. Kerangka Analisis..... | 42 |
| 4. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA..... | 44 |
| 1. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 44 |
| 2. Suasana Pembelajaran di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta..... | 46 |
| 3. Adaptasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari Etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta..... | 49 |
| 4. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta..... | 52 |
| 5. Potensi Akulturasi Budaya Guru yang berasal dari etnik Batak di Lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta..... | 64 |
| 6. Akulturasi Budaya yang di alami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta.. | 80 |
| 7. Menjadi Pribadi Antarbudaya: Implikasi Akulturasi Budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di Lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta..... | 89 |
| 8. SMPK 4 BPK Penabur Jakarta sebagai Ruang Akulturasi Budaya..... | 91 |
| 9. Pemetaan hasil penelitian..... | 94 |
| 5. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 98 |
| DAFTAR REFERENSI..... | 108 |

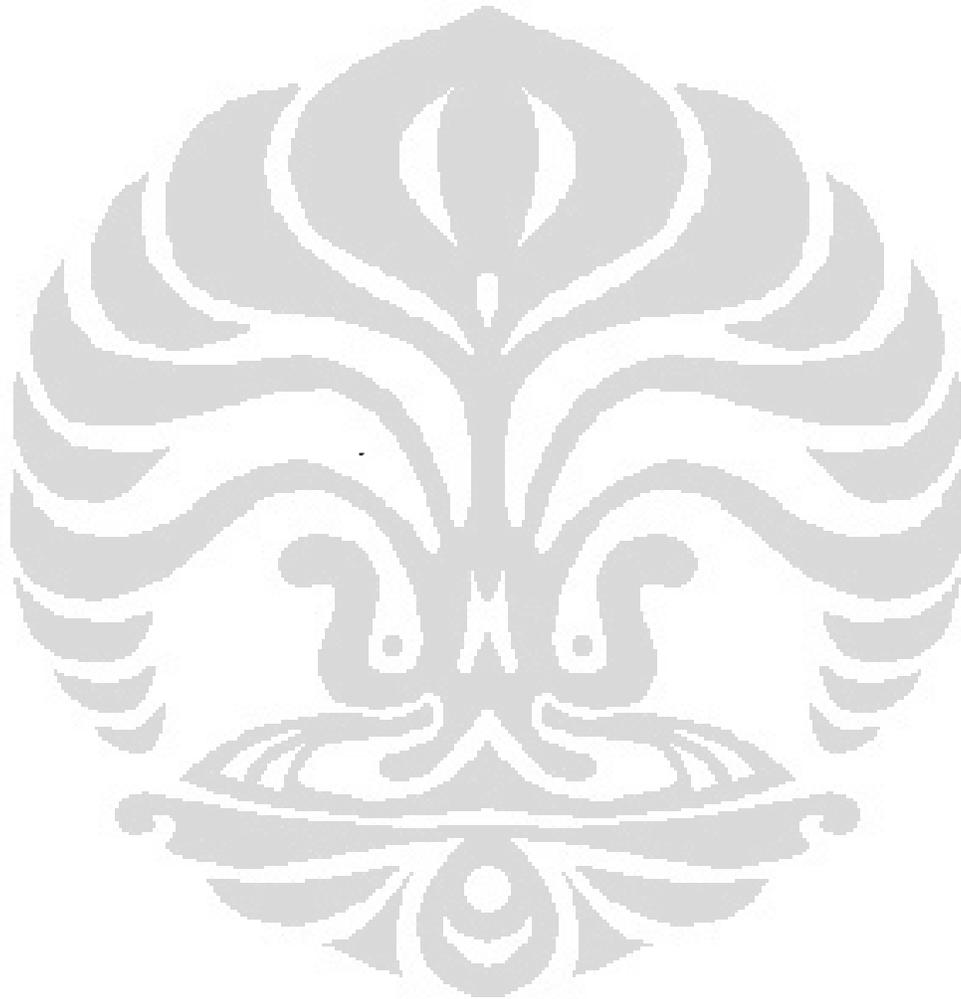
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Interrelated processes of Personal and Social Communication
(Young Yun Kim, 1988).....
- Gambar 4.1. Suasana Pembelajaran di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta.....
- Gambar 4.2. Informan sedang mengajar.....



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang dapat dibuktikan dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. (BPS, BAPPENAS, 2001 dalam Yaqin 2005:4).

Salah satu aspek yang menjadi ciri khas manusia (Indonesia) adalah perbedaan etnik yang sekaligus menandakan bahwa manusia “dari dasarnya” berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang disebut kelompok etnik yang pada gilirannya memberikan identitas kepada seseorang; identitas untuk mengemukakan kepada orang lain tentang darimana dia berasal, dari kelompok etnik mana ayah dan ibunya, dari kelompok etnik mana kebudayaan dan peradaban yang telah membesarkannya sebagai manusia sosial. Kelompok etnik seringkali diartikan sebagai sekelompok orang, baik karena alasan rasial maupun sejarah atau sama sehingga membedakannya dengan kelompok lain (Macquarie Dictionary 1991, dalam Liliweri, 2005:6). Di Australia, istilah kelompok etnik lebih dirujuk pada pengelompokan orang-orang dari suatu kelompok budaya atau kelompok bahasa yang sama.

Demikian pula dengan kondisi di Indonesia, masing-masing etnik memiliki identitas kebudayaannya sendiri. Setiap suku bangsa mengaku (dan diakui) punya daerah teritorial. Pada umumnya, masing-masing etnik mempunyai bahasa yang berlainan dan biasanya tidak dipahami oleh etnik lain. Konsep yang

tercakup dalam istilah golongan etnik atau suku bangsa berarti kesatuan-kesatuan manusia atau kolektiva-kolektiva yang terikat oleh kesadaran atau kesatuan kebudayaan dan kesadaran-kesadaran itu sering dikuatkan (tetapi tidak selalu) oleh kesatuan bahasa juga (Bruner, 1972; Koentjaraningrat, 1975, dalam Warnaen, 2002, dalam Liliweri, 2005: 6).

Namun demikian, menjalin hubungan antarbudaya bukanlah sebuah pekerjaan yang sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai rentetan peristiwa yang terjadi di negara yang multikultur ini. Pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Masyarakat Indonesia yang multikultur terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka.

Menurut Ting-Toomey (1999:30, dalam Rahardjo,2005), identitas kultural merupakan perasaan (emotional significance) dari seseorang untuk ikut memiliki (sense of belonging) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural, yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya particular. Identifikasi kultural ini, menurut Rogers dan Steinfatt, 1999:97 (dalam Rahardjo, 2005:2), akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam ingroup dan individu-individu yang termasuk dalam outgroup.

Koentjaraningrat telah menyusun peta lokasi suku-suku bangsa di seluruh dunia dan diterbitkan pada tahun 1969 dengan judul "Atlas Etnografi Sedunia". Khusus mengenai Indonesia, dalam buku itu ia mengemukakan pendapatnya bahwa penggolongan aneka ragam suku bangsa di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan sistem lingkaran-lingkaran hukum adat yang mula-mula disusun oleh C. van Vollenhoven. Sistem itu membagi Indonesia ke dalam 19 daerah hukum adat (dalam Liliweri, 2005: 7).

Salah satu etnik (suku bangsa) yang ada di Indonesia adalah Batak yang di daerah asalnya mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari Perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Utara (Bangun, dalam Koentjaraningrat, 2007:94). Peneliti mengasumsikan bahwa etnik Batak merupakan salah satu etnik yang cukup besar jumlahnya. Menurut data tahun 1968 (Koentjaraningrat, 2007:96), jumlah penduduk beberapa Kabupaten di Sumatera Utara yang dominan terdiri dari orang Batak adalah 2.806.999 (Dua Juta Delapan Ratus Enam Ribu Sembilan Ratus Sembilan Puluh Sembilan). Jika ini adalah jumlah mereka 40 tahun yang lalu, maka saat ini diperkirakan jumlahnya bertambah hampir tiga kali lipat.

Tidak hanya besar dari segi jumlah, etnik Batak juga memiliki karakter etnik yang sangat khas yang membedakan mereka dengan etnik lain yang terimplementasi dalam kebudayaan, sistem kekerabatan, sistem religi. Singkatnya, etnik Batak merupakan kelompok kebudayaan yang memiliki identitas tersendiri. Seperti halnya etnik lain, etnik Batak juga mempunyai ciri khas, diantaranya keras, rajin, ulet, berani teguh pendirian, terbuka dan memiliki loyalitas yang kuat terhadap nilai-nilai kebudayaannya (lihat lampiran hasil penelitian Margarete Schweizer)

Etnik lain yang juga sangat menonjol eksistensinya di Indonesia adalah etnik Cina (Tionghoa). Tidak hanya karena keberhasilannya dalam bidang perekonomian, namun juga karena cara-cara yang mereka tempuh untuk mencapai keberhasilan tersebut. Dalam Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia yang diterbitkan oleh LP3ES dinyatakan bahwa kelompok etnik ini umumnya memandang tinggi sifat rajin, hemat, mandiri dan memiliki semangat berusaha yang tinggi (Hidayah, 1996:72).

Etnik Batak dan Etnik Cina merupakan dua kelompok kebudayaan, yang oleh Kim (1979:435, dalam Sunarwinadi, 22) dikatakan bahwa *kebudayaan* adalah “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan ke generasi mendatang; kebudayaan tertanam

dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Pola-pola kehidupan tersebut akan menjadi identitas kultural masing-masing kelompok budaya.

Salah satu ruang yang menjadi tempat bertemu dan berinteraksi berbagai etnik yang memiliki identitas kultural yang berbeda adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah pada umumnya menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai ideal, khususnya penerimaan terhadap perbedaan yang dilandasi dengan pengertian dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda kultur. Proses itu terjadi dalam sebuah interaksi, baik secara formal (dalam kegiatan pembelajaran) maupun interaksi di luar kegiatan pembelajaran. Interaksi itu biasanya terjadi dalam komunikasi.

Dalam Pembahasan mengenai dimensi-dimensi Komunikasi Antar Budaya, Kim (1979:435, dalam Sunarwinadi,9) menyatakan bahwa ada 3 dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi, (2) Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya, (3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal). Pada dimensi konteks sosial, macam komunikasi antarbudaya dapat diklasifikasi lagi berdasarkan konteks sosial dari terjadinya, yaitu (1) bisnis, (2) organisasi, (3) pendidikan, (4) akulturasi pendatang, (5) politik, (6) penyesuaian pelancong/pendatang sementara, (7) perkembangan alih teknologi/pembangunan-difusi inovasi, (8) konsultasi terapis. Mengacu pada hal itu, maka kajian mengenai akulturasi budaya yang melibatkan dua etnik besar, yaitu Batak dan Cina yang terjadi di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta merupakan salah satu dimensi komunikasi antarbudaya, khususnya dari konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.

SMPK 4 BPK Penabur Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mayoritas siswanya (99%) berasal dari etnik Cina. Sementara sebagian besar tenaga pendidik (guru) berasal dari etnik yang berbeda. Salah satu kelompok etnik yang di sekolah ini adalah guru yang berasal dari etnik Batak. Selama ini, Etnik Cina diidentifikasi dengan penduduk "non-pribumi" yang minoritas dan Etnik Batak sebagai penduduk

pribumi. Namun, dalam konteks pendidikan di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, etnik Cina menjadi tuan rumah yang mayoritas karena jumlahnya yang jauh lebih banyak dan etnik Batak menjadi minoritas karena jumlahnya yang jauh lebih sedikit dan mereka menjadi pendatang di sana.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kajian mengenai bagaimana sekolah menjadi ruang akulturasi budaya merupakan sebuah pekerjaan akademis yang cukup menarik. Untuk membahas itu peneliti akan mengkajinya melalui adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta.

1. Rumusan Pokok dan Masalah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai akulturasi budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta?
- Bagaimana potensi akulturasi budaya guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta?
- Bagaimana akulturasi budaya yang dialami oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta.
- b. Mengetahui potensi akulturasi budaya antara etnik Batak dengan Etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta.
- c. Mengetahui akulturasi budaya yang dialami oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Kelapa Gading Jakarta?

4. Signifikansi Penelitian

Sebagai sebuah studi, penelitian ini memiliki beberapa signifikansi akademis maupun signifikansi sosial dan praktis.

- Akademis

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi antar budaya yang pada gilirannya dapat menemukan satu rumusan gagasan sebagai jembatan untuk merekatkan hubungan antar etnik atau antar kelompok yang berbeda latar belakang budaya.

Selain itu juga diperlukan penelurusan studi-studi lain, baik dari tesis, jurnal ilmiah dan sebagainya yang pada gilirannya dapat memperkaya penelitian-penelitian semacam ini, khususnya dalam memberikan penguatan secara akademik.

- Sosial & Praktis

Secara sosial dan praktis, penelitian ini juga memiliki beberapa signifikansi.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat secara umum untuk memahami secara mendalam pentingnya komunikasi antarbudaya dalam rangka meningkatkan integrasi bangsa untuk menuju kehidupan yang lebih baik.
2. Menjadi rujukan bagi sekolah, sehingga dapat menjadi ruang akulturasi budaya sehingga dapat berkontribusi dalam merekat integrasi bangsa yang multikultur.
3. Menjadi rujukan bagi guru, khususnya yang berasal dari beragam etnik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya khususnya dalam berkomunikasi dengan siswa yang berasal dari latar belakang etnik yang berbeda.
4. Dapat menjadi rujukan dalam menentukan model pembelajaran di dalam kelas yang difokuskan pada interaksi antara guru dan siswa yang berbeda latar belakang etnik sehingga akan terbina komunikasi antarbudaya yang mindfull.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah untuk membuat kebijakan yang berorientasi pada proses pembinaan masyarakat multikultur.

5. Sistematika Laporan Penelitian

Hasil penelitian mengenai "Sekolah Sebagai Ruang Akulturasi Budaya: Studi terhadap adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta" akan disajikan dalam lima bab yang terdiri dari:

1. Bab Satu adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini penting yang selanjutnya dilengkapi dengan rumusan penelitian. Sementara itu, tujuan penelitian yang juga dimunculkan pada bab ini merupakan cara untuk mencari tahu jawaban atas masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Bab ini diakhiri dengan signifikansi, baik dalam perspektif akademis maupun praktis yang sekaligus menjadi indikasi pentingnya penelitian ini dilakukan.

2. Bab Dua adalah kerangka konseptual. Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian yang dipergunakan sebagai asumsi teoritis dalam menganalisa data-data yang terkumpul. Melalui bab ini pula akan diperlihatkan kaitan antara teori dengan masalah yang diteliti.
3. Bab Tiga adalah metodologi yang akan menjadi acuan tahap-tahap penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah akademis yang diisyaratkan. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai paradigma penelitian yang digunakan yang tentunya berkorelasi dengan metode penelitian. Selanjutnya bab ini menjelaskan bagaimana data-data penelitian diperoleh dan diakhiri dengan teknik analisis data.
4. Bab Empat merupakan bagian yang menyajikan data-data yang terkumpul selama dilakukan penelitian. Meski demikian, data-data tersebut tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilakukan analisa dan interpretasi data. Maka, pada bagian ini akan disajikan seluruh hasil analisa serta interpretasi data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjadi gambaran yang memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Bab Lima adalah bagian yang berisi kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan yang berangkat dari analisa data yang telah dilakukan. Bagian ini diakhiri dengan saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

6. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian mengandung banyak kelemahan di sana disini yang disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah keterbatasan penelitian yang disebabkan oleh :

1. Kesulitan dalam mendapatkan data tertulis mengenai SMPK 4 BPK Penabur Jakarta yang seharusnya dapat memperkaya hasil penelitian, meskipun pada sisi lain peneliti menyadari betapa terbukanya sekolah tersebut dalam menerima kehadiran peneliti untuk mencari data bagi keperluan penyusunan tesis ini.
2. Terbatasnya jumlah informan, terutama guru-guru yang berasal dari etnik Batak yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Keterbatasan itu salah satunya disebabkan oleh keterbatasan waktu peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya selain memang mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang tidak menekankan pada jumlah informan, melainkan kualitas keterangan yang mereka berikan.
3. Salah seorang informan tidak dapat memberikan keterangan yang mendalam seperti informan lain karena kesibukan beliau dalam berbagai kegiatan sekolah.
4. Keterbatasan peneliti dalam menerapkan konsep-konsep, teori maupun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sehingga perlu disempurnakan oleh peneliti-peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian ini.

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

1. Adaptasi Antarbudaya

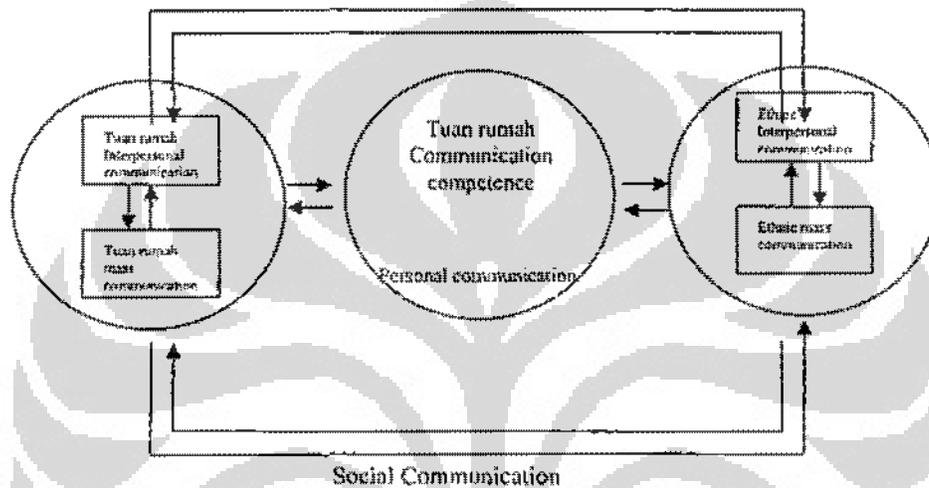
Akulturasasi dan adaptasi merupakan dua istilah yang saling terkait satu sama lain, bagai dua sisi mata uang. Menurut Liliweri, adaptasi adalah proses menyesuaikan diri, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras dan etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. (Liliweri:2005, 140).

Sementara itu, Dyal& Dyal dalam Gudykunst, menyatakan bahwa inti dari adaptasi antarbudaya adalah perubahan (Dyal & Dyal, 1981). Perubahan itu sendiri termasuk dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Tanpa adanya keinginan untuk beradaptasi maka seorang pendatang tidak akan dapat hidup dalam lingkungan budaya baru.

Pada sisi lain, proses adaptasi adalah juga proses komunikasi. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi. Ketika penduduk asli memperoleh pola kebudayaannya melalui interaksi dengan yang lainnya, bersamaan dengan berjalannya waktu pendatang pun memperoleh pola kebudayaan barunya dengan keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan komunikasi tuan rumah. Sebaliknya, pola komunikasi pendatang menyingkap adaptasi mereka.

Melalui komunikasi, pendatang secara bertahap belajar dan menginternalisasi simbol-simbol dan mempraktekannya sebagai system komunikasi setempat. Kemampuan komunikasi yang dimiliki, pada gilirannya, menyiapkan seperangkat bantuan dalam beradaptasi yang membantu pendatang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan personal mereka. Melalui komunikasi yang efektif, pendatang mampu meningkatkan kontrol atas perilaku mereka sendiri dan terhadap lingkungan tuan rumah. Pada akhirnya, aktivitas-aktivitas komunikasi yang mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap adaptasi mereka terhadap tuan

rumah. Skema di bawah ini dapat menjadi gambaran mengenai sebuah proses yang dialami oleh seseorang (secara personal dan sosial) yang menyangkut aktivitas komunikasinya dan pada gilirannya sangat menentukan kompetensi komunikasinya dengan tuan rumah.



Gambar 2.1

Interrelated processes of personal and social communication
(Source : Young Yun Kim, 1988,p.65)

Sementara itu, komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari problem potensial yang mengitarinya (Samovar dan Porter 2001) yaitu mencari kesamaan, *uncertainty reduction*, stereotype, prasangka, etnosentrisme, kurangnya empati dan kurangnya kepercayaan terhadap orang lain.

2. Akulturasi Budaya

Secara konseptual, akulturasi dipahami sebagai proses belajar dan menyesuaikan diri dengan perilaku kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan asal (Sunarwinadi,112). Sementara Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana menyebutnya sebagai suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumii, yang akhirnya

mengarah pada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi dan bagi kebanyakan pendatang, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup (Mulyana & Rakhmat, 2006:139). Namun, Jalaluddin dan Deddy menambahkan, bahwa pada akhirnya, bukan hanya sistem sosio-budaya imigran, tapi juga sistem sosio-budaya pribumi yang mengalami perubahan sebagai akibat perubahan kontak antarbudaya yang lama.

Akulturasi, secara spesifik juga dibahas dalam kajian psikologi lintas budaya, karena menurut disiplin ilmu tersebut, akulturasi adalah sebuah fenomena yang melibatkan psikologi. Maka, selain Sunarwinadi, Rakhmat dan Mulyana, adalah Redfield, Linton dan Herskovitz yang juga merumuskan definisi akulturasi, sebagai berikut :

Akulturasi dipahami sebagai fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang berlangsung secara langsung pertama (langsung), disertai perubahan terus menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari kelompok ini atau dari kedua kelompok itu.....di bawah definisi itu, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya yang hanya merupakan salah satu aspeknya, dan asimilasi yang pada saat tertentu merupakan suatu fase akulturasi. Akulturasi juga dibedakan dari difusi yang pada saat sama berlangsung dalam semua contoh akulturasi, tidak hanya sebagai suatu fenomena yang kadang mengambil tempat tanpa tipe kontak antara orang yang dikhususkan dalam definisi di atas, tetapi juga membangun hanya satu aspek proses akulturasi. (Redfield, Linton & Herskovitz, 1936, hal. 149-152)

Dari definisi yang disajikan di muka, Berry dan kawan-kawan menyatakan bahwa ada beberapa unsur kunci yang biasa dikaji dalam psikologi lintas budaya, *Pertama*, ada kebutuhan melakukan kontak atau interaksi yang terus menerus atau berhadapan langsung antara budaya-budaya itu. Hal ini mengesampingkan kontak jangka pendek, aksidental dan mengabaikan difusi praktik budaya tunggal yang melewati jarak panjang. *Kedua*, akibat-akibatnya berupa beberapa perubahan dalam fenomena budaya atau psikologis di antara orang-orang dalam kontak, biasa berlanjut untuk generasi-generasi berikut. *Ketiga*, dengan mengangkat kedua aspek itu bersama-sama, dapat dibedakan antara proses dan kedudukan: ada aktivitas dinamis selama dan sesudah kontak dan ada suatu hasil proses yang

mungkin relatif stabil. Keluaran ini boleh jadi mencakup tidak hanya perubahan-perubahan fenomena yang nampak, namun juga beberapa fenomena baru yang terbawa proses interaksi budaya.

Pembedaan-pembedaan ini dapat dipertimbangkan dalam suatu sistem akulturasi umum di mana ada dua budaya dalam kontak. Dilihat dari asasnya, setiap budaya dapat mempengaruhi budaya lainnya secara sama, tetapi dalam praktek, budaya yang satu cenderung menguasai budaya lain, yang akhirnya menggiring ke arah pembedaan antara “kelompok dominan dan kelompok berakulturasi”.

Akulturasi kadang mengakibatkan perluasan populasi, makin beragamnya budaya, menimbulkan reaksi-reaksi sikap (prasangka dan diskriminasi), dan perkembangan kebijakan (misal dalam daerah imigrasi, pluralisme budaya, kedwibahasaan, dan persekolahan). Satu akibat kontak dan pengaruh itu, aspek-aspek kelompok yang berakulturasi menjadi tertransformasikan sedemikian rupa sehingga ciri-ciri budaya menjadi tidak sepadan dengan ciri-ciri dalam kelompok asal pada saat pertama kali kontak. Memang, jika kontak masih diutamakan, pengaruh budaya dominan akan dialami lebih jauh.

Dalam tinjauan psikologi lintas-budaya, penting membedakan antara akulturasi pada aras kelompok dan pada aras individu. T.D. Graves (1967) menyodorkan istilah akulturasi psikologis untuk menunjuk perubahan yang dialami individu akibat kontak dengan budaya lain dan akibat keikutsertaannya dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etniknya menyesuaikan diri.

Pembedaan antara akulturasi bertingkat kelompok dan akulturasi psikologis pada tingkat individu amat penting karena dua alasan. *Satu*, fenomena itu berbeda pada dua aras, misalnya pada aras populasi perubahan dalam struktur sosial, landasan ekonomi dan organisasi politik kadang terjadi. Sementara pada aras individual, perubahan-perubahan terjadi pada fenomen semacam jatidiri, nilai

dan sikap. Alasan *kedua*, tidak seliap individu yang berakulturasi berpartisipasi dalam perubahan-perubahan kolektif yang sedang berlangsung untuk banyak hal atau cara yang sama.

Apa yang dikaji dalam psikologi lintas budaya tersebut, sesungguhnya sejalan dengan pemikiran Kim (Kim, 1984:20-30, dalam Sunarwinadi, 137). Komunikasi antar budaya menurut Kim dapat dipelajari pada tingkat kelompok maupun individual. Dengan kata lain, dapat diamati proses-proses komunikasi antara satu atau lebih kelompok kebudayaan atau antara satu atau lebih individu.

2.1 Proses Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah proses. Walaupun beberapa peneliti telah menunjukkan minatnya pada proses akulturasi yang dialami para pendatang baru, tetapi prinsip-prinsip akulturasi dapat diterapkan secara luas pada kasus-kasus perpindahan tempat tinggal, pekerjaan, hubungan etnik dan lain sebagainya. Proses akulturasi itu sendiri adalah proses yang interaktif “mendorong dan menarik” antara seorang pendatang dan lingkungan pribumi. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi pendatang dengan menerima pelaziman (conditioning) budaya asli pendatang, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung bagi mereka dan dengan menyediakan diri secara sadar untuk berkomunikasi antarbudaya.

Untuk memahami akulturasi berarti menemukan hubungan-hubungan antar pribadi, dampak dari kontak kebudayaan yang terlalu lama dan bagaimana seseorang berubah untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru (Dodd, 1982:102, dalam Sunarwinadi, 112).

2.1.1 Kontak Kebudayaan

Menurut Dodd, bila satu kebudayaan mengadakan kontak dengan budaya lain (setelah taha culture shock terlampaui, maka proses yang selanjutnya berlangsung adalah :

- a. Mempelajari macam-macam keterampilan untuk bertahan hidup ditempat yang baru.
- b. Perubahan sikap : kontak antar budaya umumnya menyebabkan perubahan sikap terhadap individu-individu dari kebudayaan lainnya. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan :
- i. jika seseorang anggota mempunyai stereotip negatif mengenai anggota lain, sikap-sikap positif belum tentu dapat dihasilkan;
 - ii. kesamaan status penting bagi dihasilkannya sikap-sikap positif
 - iii. kontak harus bermanfaat, sehingga sikap-sikap positif dapat muncul
 - iv. kontak sebelumnya dapat mengurangi terjadinya perubahan menyolok pada kontak sekarang;
 - v. kontak dalam suatu situasi konflik tidak selalu menghasilkan sikap positif dan bahkan dapat menguatkan sikap-sikap negatif terhadap kelompok budaya lain.
- b. “Peminjaman kebudayaan” (Kultural Borrowing) artinya bahwa kontak kebudayaan juga menghasilkan penerimaan atas gagasan dan teknologi baru dari kebudayaan lain.
- c. Simbiosis
- Merupakan hubungan yang lebih tetap, mengakar dan mapan antara kedua kebudayaan. Dalam hal ini dua atau lebih kebudayaan saling mempunyai kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, mereka telah menciptakan jalur-jalur komunikasi, hubungan-hubungan ekonomi dan sosial, seperti perdagangan. Dalam proses kontak kebudayaan lebih formal ini, kebudayaan-kebudayaan saling belajar dari yang lain.

2.1.2 Komunikasi dan Akulturasi

Dodd menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan komunikasi dan partisipasi dari pendatang yang bermaksud untuk hidup menetap dalam kebudayaan baru, ada beberapa variabel yang dapat diperhatikan (Dodd, 1982:103-105, dalam Sunarwinadi, 113), yaitu :

(a) Identifikasi etnik:

Para migran yang merupakan kelompok minoritas biasanya mencari identifikasi dengan orang-orang, dari kelompok etniknya, atau dari daerah asalnya, yang mempunyai kebiasaan dan bahasa yang tidak asing lagi. Akibatnya adalah munculnya kantong-kantong masyarakat dalam kehidupan urban. Karena masing-masing kelompok migran mempertahankan ikatan etniknya, muncul "pluralisme kebudayaan". Keadaan ini tentu berlawanan dengan pandangan tentang "melting pot", yaitu perpaduan dari macam-macam kebudayaan menjadi satu kebudayaan.

(b) Pergaulan dengan kelompok luar:

Walaupun identifikasi etnik masih lebih tinggi jumlahnya daripada identifikasi dengan kelompok-kelompok budaya lain, tetapi penelitian-penelitian menunjukkan bahwa dengan berjalannya waktu, pergaulan-pergaulan antar budayapun meningkat. Sebaliknya, teman-teman pergaulan dari kelompok asalpun menurun.

(c) Keterlibatan Budaya:

Semakin lama seseorang tinggal menetap dalam lingkungan budaya baru, semakin besar kecenderungannya untuk terlibat secara budaya, yaitu dalam beberapa kondisi khusus seperti ditemukan dalam beberapa penelitian:

- Jika seseorang sangat tinggi motivasinya untuk berakulturasi, biasanya ia menjadi lebih terlibat secara budaya dengan

kelompok budaya tuan rumah dan membina lebih banyak persahabatan dengan individu-individu kelompok tuan rumah.

- Kemampuan bahasa penting untuk menjelaskan mengapa orang-orang tertentu lebih cepat dan lebih berhasil untuk berakulturasi dibandingkan dengan orang-orang lain.
- Pendidikan juga mempengaruhi akulturasi dan keterlibatan budaya
- Orang-orang yang terlibat dalam kelompok budaya minoritasnya, melalui keanggotaan dalam kelompok dan pergaulan, cenderung juga untuk terlibat dengan kebudayaan tuan rumah. Hal ini disebut sebagai "efek akulturasi sentripetal"

Sementara itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa proses sosial yang disebut akulturasi itu timbul bila :

Suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

3. Variabel-Variabel Komunikasi Dalam Akulturasi

Young Yun Kim merupakan seorang pakar komunikasi yang sangat concern dengan masalah akulturasi dan adaptasi antarbudaya. Banyak sekali konsep-konsep serta teori-teori yang dihasilkan Kim untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai akulturasi yang memang merupakan sebuah fenomena yang selalu mengikuti kehidupan yang kian multikultur.

Young Yun Kim (1988) dalam gagasannya mengenai komunikasi dan akulturasi (dalam Samovar dan Porter, 1988:346) menyatakan bahwa salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang pendatang terdapat pada Perspektif Sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975). Dalam perspektif system , unsure dasar suatu

system komunikasi manusia teramati ketika orang secara aktif sedang berkomunikasi, berusaha untuk, dan mengharapkan berkomunikasi dengan lingkungan. Sebagai suatu sistem komunikasi terbuka, seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui dua proses yang saling berhubungan-komunikasi personal dan komunikasi social yang selanjutnya oleh Kim diperluas kembali untuk membahas mengenai aktivitas-aktivitas komunikasi yang mempengaruhi adaptasi seperti yang terlihat pada gambar 1)

3.1 Komunikasi Personal

Komunikasi persona (intrapersonal) mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespon lingkungannya. "Komunikasi persona dapat dianggap sebagai merasakan, memahami dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya" (Ruben 1975:168-169 dalam Kim 1988).

Dalam konteks akulturasi, komunikasi personal dapat dipandang sebagai suatu proses pengorganisasian adaptive ke dalam bentuk kognitif, afektif, dan pada pola operasional yang konsisten atau cocok dengan pola budaya lingkungan pribumi. Pola komunikasi personal dan interpersonal pendatang, dapat dipandang sebagai bentuk 'kemampuan komunikasi tuan rumah (pribumi)tuan rumah' mereka, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan cara yang cocok dan konsisten dengan kode-kode komunikasi dan aturan-aturan yang berjalan dalam kebudayaan tuan rumah.

Ketika pendatang membangun kemampuan komunikasinya, mereka meningkatkan kemampuan keikutsertaannya dalam proses kultural dari lingkungan tuan rumah dengan kepatuhan dan keefektifannya. Tingkatan kemampuan komunikasi tuan rumah dari pendatang pada saat itu, pada

gilirannya, harus mencerminkan tingkatan adaptasi mereka secara keseluruhan, sementara kekurangan mampuan itu sendiri ditunjukkan dalam berbagai bentuk 'miskomunikasi' sebagai bagian dari pendatang (Banks, Gao, & Baker, 1991; Grass & Varonis, 1991 dalam Gudykunst 1997).

3.1.1 Proses Kognitif

Selama fase-fase awal adaptasi, persepsi seorang pendatang atas lingkungan pribuminya relatif sederhana: persepsi seorang pendatang atas lingkungannya yang asing itu menunjukkan stereotip-stereotip kasar. Namun, setelah pendatang mengetahui budaya pribumi secara lebih jauh, persepsinya menjadi lebih halus dan kompleks, memungkinkan menemukan banyak variasi dalam lingkungan pribumi.

Faktor yang erat berhubungan dengan kompleksitas kognitif adalah pengetahuan pendatang tentang pola-pola dan aturan-aturan sistem komunikasi pribumi. Bukti empiris yang memadai menunjang fungsi penting pengetahuan tersebut (terutama pengetahuan tentang bahasa pribumi) dalam memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya. Fungsi pengetahuan tentang sistem komunikasi pribumi terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi seorang pendatang dalam jaringan-jaringan komunikasi antarpersona dan komunikasi massa yang terdapat pada masyarakat pribumi (Breton, 1964; Chance, 1965; Richmond, 1967; Kim, 1970, 1980, dalam Samovar dan Porter 1988:346).

Karena ketidakbiasaan mereka dengan proses kognitif dari budaya tuan rumah, pendatang seringkali menemukan pola pikir penduduk asli yang sulit dipahami. Kesulitan mereka berasal dari fakta bahwa, khususnya selama tahap awal adaptasi, persepsi mereka terhadap lingkungan pribumi itu cenderung disederhanakan. Stereotip kasar muncul menonjol dipersepsi pendatang atas pola budaya penduduk asli.

3.1.2 Proses Afektif

Setelah beberapa waktu beradaptasi dengan budaya baru, yaitu pribumi, maka seorang pendatang tidak hanya dihadapkan pada persoalan-persoalan kognitif yang meliputi seluruh pengetahuan dan wawasan mengenai budaya baru yang berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya, tapi juga pola afektif budaya pribumi yang meliputi sikap, nilai-nilai yang dipegang oleh anggota asli dari kelompok tuan rumah. Taft (dalam Gudykunst 1997) mengidentifikasi proses afektif ini sebagai sebuah aspek dinamis kebudayaan:

Ada ada banyak kebutuhan manusia yang universal yang kegunaannya harus bisa dipuaskan di semua kebudayaan. Dalam bentuk yang lebih luas, kebutuhan ini mengacu pada pemeliharaan proses kehidupan, kebutuhan untuk memelihara sebuah pengaturan hubungan sosial sebaik mungkin, dan untuk menyediakan kebutuhan pengembangan diri individu. Kebutuhan ini bersifat universal, masing-masing kebudayaan menentukan model-model yang berbeda untuk memuaskan mereka. (hal 134)

Mansell (1981) ber alasan bahwa pemenuhan kebutuhan estetis adalah penting bagi sebuah kebudayaan asing:

Konsep dari kepedulian estetis berhubungan dengan pengungkapan, perasaan berdasarkan intuisi dari apresiasi dan perayaan. Bentuk kepedulian ini menciptakan sebuah kesadaran dengan memindahkan pemahaman individu akan dunia dan menanamkan rasa kesatuan antara diri dan keadaan di sekitarnya... dalam mode transformatif dari pengalaman ini membuat orang membuat jalan untuk mencapai puncak dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu yang membuat hidup mereka bermakna (hal 99)

Karena kebutuhan akan hal ini seringkali sulit digambarkan dalam sebuah budaya yang tidak dikenal, banyak orang asing yang baru datang akan mengalami

kemunduran emosional (Ying & Liese, 1991). Salah satu jalan bagi mereka untuk mengimbangi kesulitan psikologis ini adalah dengan menarik diri dari nasionalitasnya dan bergabung dengan nasionalitas yang baru, atau dengan berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman mereka di kampung halamannya.

3.1.3 Proses Operasional

Apa yang paling penting diperlukan oleh pendatang asing untuk tinggal dan bersosialisasi dalam komunitas pribumi adalah dengan menggunakan (atau bertingkah laku) sesuai kemampuannya untuk meninggalkan perilaku-perilaku dari luar dan mengikuti budaya pribumi (Ruben, 1976; Ruben & Kealey, 1979 dalam Gudykunst 1997). Kemampuan untuk melakukan aksi dan reaksi secara tepat diperlukan dalam berbagai situasi sosial dalam menerima kemampuan kognitif dan efektif yang relevan. Taft (1977) menggambarkan beberapa kemampuan bertingkah laku dalam bentuk dua type kemampuan; teknik dan sosial.

- Kemampuan teknis adalah dasar dari kemampuan praktis, seperti kemampuan bahasa, kemampuan kerja, kemampuan akademis,
- Kemampuan sosial bersifat lebih umum dan krusial dalam interaksi sosial untuk peningkatan kemampuan. Hal ini dimulai dari percakapan sederhana dan memasukannya ke dalam pola tingkah laku dari interaksi dengan orang yang berbeda untuk mengembangkan hubungan dan mengelola konflik.

Pendatang asing yang memiliki kelebihan dalam kemampuan teknis mungkin akan menemukan kesulitan untuk mencari bentuk perilaku komunikasi yang akan dipraktikkan.

Meski bersifat 'trial and error' dan secara kumulatif melakukan pemindahan orientasi kognitif dan afektif dari kebudayaan pribumi, pendatang

bisa dan akan melakukan penambahan kemampuan operasionalnya untuk bertingkahtaku efektif secara teknik maupun sosial. Rencana tindakan mereka sedikit demi sedikit akan menemukan pembenaran dan menggabungkannya ke dalam rangkaian yang bisa digunakan dalam bentuk-bentuk yang relatif.

Kemampuan operasional, bersama dengan orientasi kognitif dan afektif, bisa membuatnya melakukan komunikasi dengan seluruh anggota tuan rumah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menerima berbagai tantangan dalam kehidupan barunya dan untuk menerima fungsi hubungan dengan komunitas tuan rumah dan menikmati partisipasinya secara emosional/aestetik dari negara tuan rumah. Penguasaan akan kemampuan ini, kemudian bisa menyebabkan diteruimanya keanggotaan penuh dalam sistem komunikasi tuan rumah; kemampuan ini, secara keseluruhan, merupakan kunci yang bisa membedakan pendatang dengan pribumi..

3.2 Komunikasi Sosial

Jika komunikasi personal berkaitan dengan proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, maka komunikasi personal akan menjadi komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, disengaja atau tidak. "Komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol" (Ruben, 1975:171 dalam Samoyar dan Porter, 1988:347). Dengan komunikasi sosial individu mengkondisikan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku antara yang satu dengan yang lain. Melalui komunikasi sosial juga, seorang pendatang atau pendatang dapat mengatur pola kognitifnya, afektif serta tingkah lakunya untuk menghadapi pribumi.

Ada dua bentuk umum komunikasi sosial: *interpersonal communication* dan *mass communication*. Komunikasi antarpribadi terjadi dalam konteks langsung, hubungan interpersonal satu demi satu. Di sini lain, komunikasi massa

bentuknya lebih bersifat umum dalam komunikasi sosial dimana individu berinteraksi dengan lingkungan tanpa hubungan langsung. Partisipasi individu dalam proses komunikasi massa termasuk dalam berbagai bentuk media, seperti radio, televisi, koran, majalah, film, teater, museum, dan kesusastraan.

3.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dalam hubungan antarpribadi adalah sesuatu yang penting dalam hidup. Fogel (1993) mengatakan bahwa individu mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Komunikasi dalam konteks ini biasanya sangat penting untuk pembelajaran kognitif, afektif, dan tingkahlaku pendatang. Dalam kontak yang formal maupun nonformal dalam sebuah hubungan, pendatang juga bisa menemukan dukungan sosial dalam memecahkan kesulitan dan mempunyai kesempatan untuk mencari tambahan kontak (Adelman, 1998; Y. Kim, 1986a, 1987; Pescosolido, 1992; Wellman, 1992, dalam Gudykunst, 1997).

Tingkat adaptasi pendatang salah satunya bisa ditunjukkan dengan kegiatan komunikasi antarpribadinya yang dimasukkan ke dalam hubungan yang dimilikinya dalam jaringan sosial pada saat itu. Seorang pendatang yang berhubungan hanya dengan orang-orang tertentu dalam etnik utama misalnya, cenderung untuk kurang bisa beradaptasi dan mungkin kurang mampu berbaur dalam sistem komunikasi tuan rumah dibanding seseorang yang berhubungan dengan anggota-anggota utama komunitas tuan rumah.

Berdasarkan hal ini dan temuan-temuan penelitian yang terkait, Y. Kim (1986b, 1987, 1988, 1995a) menyimpulkan jaringan interpersonal yang dimiliki orang asing berubah sejalan dengan waktu, dari yang semata-mata hanya hubungan intra-etnik berubah dengan meningkatnya ikatan mereka dengan masyarakat lokal.

3.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa, khususnya yang berkaitan dengan media sangat membantu dalam proses adaptasi. Melalui media seseorang dapat memperoleh informasi yang lebih mengenai suatu fenomena atau kelompok masyarakat. Banyak penelitian mengenai pendatang di AS memperlihatkan bahwa sejalan dengan terbangunnya ikatan interpersonal berbasis non-etnik, penggunaan media massa lokal semakin tinggi dari waktu ke waktu dan hal itu membantu proses adaptasi (e.g. Hong, 1980; Kapoor & Williams, 1979; J. Kim, 1980; J. Kim, Lee & Jeong, 1982; Y. Kim, 1977a, 1977b, 1978a, 1979b, 1980; Pedone, 1980; Ryu, 1976; Subervi-Velez, 1986; Walker, 1993; Yang, 1988).

Partisipasi pada proses di media massa lokal memungkinkan orang asing mempelajari luasnya spektrum yang dimiliki elemen budaya lokal yang tidak dapat dilakukan dari budaya aslinya. Saat mentransmisikan pesan terkait yang merefleksikan aspirasi, kekuatan sejarah, mitos, pekerjaan dan permainan serta isu dan peristiwa tertentu, media massa secara eksplisit ataupun implisit, memperlihatkan nilai-nilai sosial, norma dan pandangan tradisional untuk diinterpretasikan oleh lingkungan yang lebih luas.

Proses komunikasi sangat penting bagi proses adaptasi antar budaya. Sebagai orang yang dilahirkan di tempat itu, masyarakat setempat menjalani proses enkulturasi melalui komunikasi. Orang asing melalui dekulturasi-akulturasi. Dalam proses ini, orang asing mendapat dan menginternalisasi sebagian dari kognitif, afektif dan pola perilaku komunikasi yang ada di masyarakat lokal. Kemampuan komunikasi, pada gilirannya, memfasilitasi partisipasi mereka pada proses komunikasi sosial masyarakat lokal, baik interpersonal maupun melalui media massa.

3.3 Lingkungan Komunikasi

Komunikasi persona maupun komunikasi sosial tidak akan sepenuhnya dapat dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi pribumi. Lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan sosiobudaya yang akan dicapai pendatang. Lingkungan mempengaruhi adaptasi orang asing dalam

memberikan definisi *interaction potential* (potensi interaksi), tingkat peluang yang disediakan oleh lingkungan fisik dan social secara langsung bagi orang asing untuk berkomunikasi langsung dengan warga setempat (Y. Kim, 1976, 1977a 1978b; Y. Kim, Lujan & Shaver, 1994, dalam Gudykunst, 1997).

Menurut Kim, pada akhirnya masyarakat pribumilah yang memberikan kebebasan atau keluwesan kepada pendatang-pendatang minoritas untuk menyimpang dari pola-pola budaya masyarakat pribumi yang dominan dan untuk mengembangkan lembaga-lembaga etnik, karena Potensi interaksi bagi budaya orang asing tergantung pada 'receptivity' (penerimaan) masyarakat setempat terhadap mereka (Y. Kim, 1988, 1995a, 1995b, in press, dalam Gudykunst, 1997). Penerimaan mengacu pada tampilan sikap dalam lingkungan setempat yang menunjukkan keterbukaan dan penerimaan yang baik terhadap orang asing.

Proses adaptasi adalah suatu proses interaktif "mendorong dan menarik" antara seorang pendatang dan lingkungan pribumi. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi pendatang dengan menerima pelaziman (*conditioning*) budaya asli pendatang, dengan memberikan situasi-situasi yang mendukung kepada pendatang.

4. Potensi Akulturasi

Meski sebagai sebuah proses, pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu melainkan beraneka ragam, tergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki. Faktor-faktor yang dianggap penting dan menjadi potensi akulturasi adalah :

1. Kemiripan antara budaya asli dengan budaya pribumi. Menurut Young Yun Kim (dalam Gudykunst, 1997:345) kemiripan budaya mungkin merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan adaptasi antarbudaya. Kemiripan budaya secara psikologis dapat menjadi benang merah untuk menyatukan orang yang berbeda secara emosional.

1. Usia pada saat bermigrasi. Dalam konteks ini Kim berpendapat bahwa pendatang yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh budaya baru (Kim, 1976).
2. Latar belakang pendidikan. Pendidikan juga mempermudah akulturasi, (Kim, 1976,1980) karena, pendidikan memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
3. Faktor keperibadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu pendatang membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru (Kim, 1988,1995a, in press dalam Gudykunst, 1997: 348).
4. Pengetahuan pendatang tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh sebelumnya: kontak antarpribadi dan media massa juga dapat mempertinggi potensi akulturasi (Kim, 1976,1977a,1988,1995a, in press dalam Gudykunst, 1997: 348).
5. Derajat keseimbangan atau derajat perbedaan.
Gudykunst (1997: 346) menambahkan bahwa potensi akulturasi juga sangat ditentukan oleh derajat keseimbangan atau perbedaan antara pendatang dengan tuan rumah. Semakin besar gap yang ada diantara mereka maka biasanya makin sulit mereka berkomunikasi, misalnya perbedaan dalam perilaku, perbedaan ideologi politik, norma sosial dan agama.

Sebaliknya, semakin seimbang posisi keduanya, atau semakin kecil derajat perbedaan diantara mereka, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya akulturasi.

6. Derajat perbedaan penampilan fisik

Young Yun Kim (dalam Gudykunst, 1997:346) membahas mengenai hal ini sebagai faktor yang menentukan keberhasilan akulturasi. Hal-hal yang bersifat fisik seperti warna kulit, bentuk wajah akan sangat mempengaruhi orang lain ketika beradaptasi. Penampilan fisik biasanya menunjukkan darimana seseorang berasal, sehingga dapat menimbulkan persepsi tersendiri bahkan sebelum adaptasi itu dimulai.

7. Lingkungan

Komunikasi personal maupun komunikasi sosial tidak akan sepenuhnya dapat dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi pribumi. Lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan sosiobudaya yang akan dicapai pendatang. Lingkungan mempengaruhi adaptasi orang asing dalam memberikan definisi *interaction potential* (potensi interaksi), tingkat peluang yang disediakan oleh lingkungan fisik dan sosial secara langsung bagi orang asing untuk berkomunikasi langsung dengan warga setempat (Y. Kim, 1976, 1977a, 1978b; Y. Kim, Lujan & Shaver, 1994, dalam Gudykunst, 1997).

Menurut Kim, pada akhirnya masyarakat pribumilah yang memberikan kebebasan atau keluwesan kepada pendatang-pendatang minoritas untuk menyimpang dari pola-pola budaya masyarakat pribumi yang dominan dan untuk mengembangkan lembaga-lembaga etnik, karena Potensi interaksi bagi budaya orang asing tergantung pada 'receptivity' (penerimaan) masyarakat setempat terhadap mereka (Y. Kim, 1988, 1995a, 1995b, in press, dalam Gudykunst, 1997). Penerimaan mengacu pada tampilan sikap dalam lingkungan setempat yang menunjukkan keterbukaan dan penerimaan yang baik terhadap orang asing.

Kim menjelaskan bahwa akulturasi adalah suatu proses interaktif "mendorong dan menarik" antara seorang pendatang dan lingkungan pribumi, tetapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah adaptasi pendatang dengan menerima pelaziman (*conditioning*) budaya asli pendatang dengan

memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada pendatang atau pendatang.

5. Konsep Etnik

Secara etimologi, etnik (*ethnic*) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang (Liliweri, 2005:8). *Ethnos* umumnya diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Narroll, 1964 (dalam Liliweri, 2005:9) berpendapat bahwa kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Sementara itu, Thomas Sowell (dalam Liliweri, 2005:9) mengemukakan bahwa kelompok etnik merupakan sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma. Misalnya kesamaan agama, negara asal, suku bangsa, kebudayaan, bahasa dan lain-lain yang semuanya berpayung dalam satu kelompok yang disebut kelompok etnik. Fredrick Barth (1988) dan Zastrow (1989) mengatakan, etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Koentjaraningrat (1989) memasukan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang

mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Sementara itu, dalam kaitannya dengan “bangsa”, etnik (kelompok etnik) merupakan konsep yang digunakan silih berganti untuk menerangkan suatu bangsa seperti Indonesia, dari sudut pandang kebangsaan yang melatarbelakangi perkembangan kebudayaan (Hidayah, 1996).

Martin Blumer (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan, etnik atau yang selalu disebut sebagai kelompok etnik adalah satu kelompok kolektif manusia dalam penduduk yang luas, yang memiliki kenyataan atau cerita asal usul yang sama, mempunyai kenangan terhadap masa lalu, yang terfokus pada satu unsur simbolik atau lebih yang mendefinisikan identitas kelompok, seperti kekerabatan, agama, bahasa, pembagian wilayah, tampilan nasionalitas dan fisik (suku bangsa dan fisik), yang anggotanya sadar bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut (Liliweri, 2005). Sementara itu, Barth mengatakan bahwa kelompok etnik sering diartikan sebagai suatu kelompok dimana para anggotanya memiliki dan kemudian membagi tradisi kebudayaannya, misalnya nilai serta bahasa yang sama, dan membedakan diri mereka dengan atau dari kelompok lain (Liliweri, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa etnik atau kelompok etnik adalah : *Pertama*, suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. *Kedua*, suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun diantara para anggotanya merasa memiliki semacam subkultur yang sama.

Gagasan tentang kelompok etnik ini berbeda dengan ras, sebab etnik lebih menggambarkan nilai, norma, perilaku dan bahasa, yang acapkali juga terlihat dari tampilan fisik mereka. *Ketiga*, etnik merupakan suatu kelompok yang memiliki domain tertentu, yang kita sebut dengan ethnic domain. Susanne Langer mengatakan bahwa kerapkali kelompok etnik itu mempunyai peranan dan bentuk

simbol yang sama, memiliki bentuk kesenian atau art yang sama, yang diciptakan dalam ruang dan waktu mereka.

Kelompok etnik atau Ethnic Groups, sebaliknya memiliki bahasa, agama, kebudayaan atau karakteristik kebangsaan tersendiri. Montagu (1952), memberikan definisi yang luas mengenai kelompok etnik:

Kelompok etnik menggambarkan sejumlah populasi, yang terdiri dari spesies homo sapiens, tetapi mempertahankan perbedaan individual mereka, fisik atau kultural, yang terisolasi karena mekanisme seperti geografi dan rintangan sosial. Perbedaan ini akan berubah menjadi kekuatan geografi dan batas-batas sosial. Dimana lemahnya kekuatan batasan ini akan mendekatkan kelompok etnik dalam persatuan antara satu dengan yang lain. Dimana rintangan menjadi kekuatan besar, seperti kelompok etnik akan menjaga perbedaan satu sama lain atau saling bertukar baik secara geografis maupun ekonomi. (pp.87-88)

Menurut Montagu, Etnik merupakan sejumlah populasi yang mempertahankan perbedaan individual mereka secara fisik atau kultural. Dari adanya perbedaan inilah kemudian dapat diidentifikasi dari mana seseorang berasal. Jadi, setiap kelompok etnik memang berbeda satu sama lain, seperti halnya etnik Batak dan Etnik Cina.

5.1 Etnik Batak

Di daerah asalnya etnik Batak sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari Perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain dari pada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada diantara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian, orang Batak itu mendiami : Dataran Tinggi karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Etnik Batak, lebih khusus terdiri dari sub suku-suku bangsa : (1) *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi (menurut sensus 1930 mereka diperkirakan terdiri dari 120.000 orang). (2) *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun (50.000 orang menurut sensus penduduk 1930); (3) *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi (22.000 orang menurut sensus 1930); (4) *Toba* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran (jumlah mereka terbesar diantara sub-suku-suku bangsa Batak, ialah 400.000 orang menurut sensus 1930; (5) *Mandailing* yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas (bersama-sama dengan orang Angkola, mereka diperkirakan berjumlah 160.000 orang menurut sensus 1930).

Menurut cerita-cerita suci (tarombo) orang Batak, terutama dari orang Batak Toba. Semua sub- suku-suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang satu, yaitu Si Raja Batak. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak mempergunakan beberapa logat, ialah : (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh orang Pakpak, (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh orang Simalungun; dan (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing. Diantara keempat logat tersebut, dua yang paling jauh jaraknya satu dengan yang lain adalah logat Karo dan Toba.

Pada masa sekarang, banyak dari orang Batak dari berbagai sub-suku-suku bangsa tersebut di atas, telah menyebar ke lain-lain daerah, tidak hanya ke Sumatera Timur dan Kota Medan, tetapi juga ke lain-lain tempat di Indonesia terutama Jawa, khususnya Jakarta.

Orang Batak memperhitungkan hubungan kekerabatan secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek, atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan berdasarkan satu ayah disebut *sada*

bapa pada orang Karo dan *Saama* pada orang Toba. Perhitungan hubungan berdasarkan satu kakek atau satu nenek moyang yang jauh disebut *sada nini* pada orang Karo dan *Saompu* pada orang Toba.

Mendefinisikan konsep etnik tentu tak terlepas dari identifikasi ciri-ciri etnik itu sendiri. Mengenai hal ini, adalah seorang mahasiswa Jerman yang bernama Margarete Schweizer. Dalam Ringkasan Disertasinya yang berjudul “*Interecethnische Meinungen bei Studenten in Yogyakarta/Mitteljava*” Margarete mengadakan penilaian mengenai ciri-ciri ingroup dan outgroup. Kelompok mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa Jawa Tengah, Batak dan Bugis Makasar sebagai kelompok etnik yang menonjol.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data dari tiga kelompok etnik tersebut bahwa ciri-ciri yang paling menonjol dari etnik Batak adalah tekun, ulet, maju, kasar, berani, giat. (salinan hasil penelitian terlampir). Berani dalam konteks ini tidak hanya dalam mempertahankan harga diri namun juga berani untuk mengambil keputusan dan berani mengemukakan pendapat yang sebenarnya, meskipun hal itu sering merugikan mereka sendiri. Selanjutnya, ciri “kasar”, disamping memiliki implikasi yang kurang baik untuk responden Batak, terutama juga ditekankan bahwa orang Batak “kasar” dalam arti “tidak dibuat-buat”, “terus terang”, dan “tidak menuruti norma-norma kesopanan yang berlebih-lebihan” (Schweizer, dalam Mulyana dan Rakhmat:2005,221).

5.2 Etnik Cina

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara cina, tetapi terdiri dari beberapa suku-bangsa yang berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap pendatang ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsa sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bangsanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia ahila, bahasa Hokien, Teo-Chiu, Hakka dan

Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicaraan yang lain.

Para pendatang Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke 16 sampai kira-kira pertengahan abad ke 19, asal dari suku bangsa Hokkien, mereka berasal dari provinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina kesebrang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada didalam kebudayaan suku-bangsa Hokkien telah terendap berabad-abad lamanya dan mafz tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia.

Di antara pedangang-pedagang Tionghoa di Indonesia mereka-lah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat Ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkien dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai barat Sumatra.

Walaupun orang Tionghoa perantau itu, terdiri dari paling sedikit empat suku-bangsa, namun pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya terbagi kedalam dua golongan ialah: (1) Peranakan dan (2) Totok.

Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya: orang Peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia, sedangkan orang Totok bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di negara Tionghoa. Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada generasi para perantau itu yang telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia.

Orang peranakan, karena penyesuaian kebudayaan mereka sudah jauh pada permulaan sudah tentu lebih terorientasi terhadap kebudayaan dan negara

Indonesia, kalau di bandingkan orang totok. Walaupun demikian di dalam rangka masyarakat kolonial dimana orang Indonesia hanya termasuk lapisan-lapisan sosial yang bawahan, mereka tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli tetapi selalu berusaha untuk memelihara identitas Cina mereka. Sikap ini dipupuk lagi oleh tumbuhnya nasionalisme negara Cina yang berkembang dalam abad ke 20 dan oleh propaganda kaum nasionalis dalam revolusi Cina. Propaganda itu menyebabkan tumbuhnya suatu reorientasi terhadap keangungan kebudayaan Cina dalam zaman yang lampau di antara orang *Peranakan* di Indonesia.

Coppel (1994:26) dan Sukma (dalam I. Wibowo, 2000: 131, dalam Rahardjo:2005: 16) mengidentifikasi lima karakter umum etnik Cina yang berkembang dalam persepsi masyarakat, yaitu :

- 2.1.1.1 Masyarakat etnik Cina cenderung dianggap sebagai sebuah bangsa (ras) yang terpisah, yaitu bangsa Cina. Tentang perdebatan apakah Cina itu ras atau kelompok etnik, Adi (1999: 95, dalam Rahardjo 2005: 16) mengatakan bahwa warga keturunan Cina di Indonesia sering dipahami sebagai kelompok ras, namun pemahaman itu dinilainya tidak tepat. Tidak ada "ras Cina", yang ada adalah "ras Mongoloid". Ras itu merujuk pada ciri-ciri jasmaniah, sedangkan etnik mengacu pada kelompok yang menggunakan bahasa yang sama, menganut agama yang sama atau bercirikan budaya yang sama.
2. Posisi masyarakat etnik Cina yang diuntungkan dalam struktur sosial di bawah pemerintahan kolonial Belanda dilihat sebagai faktor penting memungkinkan mereka menjadi kekuatan ekonomi dominan yang kemudian menjadi sumber ketidaksenangan di kalangan masyarakat asli.
3. Struktur sosial diskriminatif selama penjajahan Belanda di mana mayoritas kalangan etnik Cina lebih suka mengidentifikasikan diri mereka dengan bangsa Belanda, juga melahirkan persepsi bahwa masyarakat etnik Cina

memiliki sikap arogan, memandang rendah masyarakat Indonesia asli, cenderung eksklusif .

4. Masyarakat etnik cina dilihat sebagai kelompok yang tidak mungkin berubah dan akan selalu mempertahankan nilai-nilai kulturalnya dimana pun mereka berada.

5. Masyarakat etnik Cina dilihat sebagai kelompok yang hanya peduli kepada kepentingan mereka sendiri, khususnya kepentingan ekonomi.

6. Menjadi Pribadi Antar Budaya

Gudykunst dan Young Yun Kim (1997) secara khusus membahas bagaimana seseorang dapat menjadi pribadi antarbudaya (Becoming Intercultural). Tentu saja ini sebagai sebuah konsekuensi logis dari kehidupan urban, dimana begitu banyak dari orang yang harus hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda negara, rasial, etnik, dan religi.

Ketika menghadapi lingkungan dan kondisi baru, bagaimanapun juga, kebanyakan orang memilih untuk melanjutkan cara-cara kultural yang sudah familiar (akrab) tanpa visi yang jelas dan objektif dan tanpa kesiapan untuk merangkul perbedaan dan ketidak akrabannya. Setiap orang memperoleh suatu kepribadian dan suatu kultur sejak masa kanak-kanak, jauh sebelum kita mampu untuk memahami semua hal tersebut (Barnlund, 1991 dalam Gudykunst, 1997:356). Untuk menjadi guru yang efektif dalam sekolah urban yang multietnis, mereka harus mampu menghadapi anak-anak dan orang tua yang atribut kulturalnya berbeda.

Young Yun Kim (Dalam Gudykunst, 1997) mengetengahkan sebuah teori yaitu *The stress-adaptation-growth dynamic*. Interdependensi antara stress, adaptasi dan transformasi internal selanjutnya dipandang Y Kim sebagai dinamika

stress-adaptasi-pertumbuhan. Setiap pengalaman yang membuat stress direspon dengan sebuah 'kemunduran' yang kemudian justru mengaktifkan energi penyesuaian diri untuk membantu mengorganisir kembali seseorang dan 'melangkah maju'.

Proses ini menimbulkan sebuah resolusi berkesinambungan dari hubungan dialektis antara mendorong dan menarik, atau keterikatan dan lepas dari keterikatan, dimana kekuatan psikologis 'yang berlawanan' itu menyebabkan sebuah transformasi kualitatif-sebuah integrasi pribadi dan kedewasaan yang lebih besar (Heath, 1977; Kao, 1975; Wrightsman, 1994 dalam Gudykunst, 1997). Dinamika stress-adaptasi-pertumbuhan sebagai pusat teori Y.Kim mengenai transformasi antar budaya

"Pribadi antar budaya" melakukan pandangan fundamental dari seseorang yang mencapai level tinggi dari transformasi identitas melalui proses memanjangkan stres, adaptasi, pengalaman pertumbuhan melalui pertemuan antar budaya.

6.1 Beberapa Karakteristik Psikologikal

Pribadi antar budaya mengajukan atribut internal yang tak secara rigid didefinisikan oleh beberapa kultur tertentu. Disamping itu, dia atau seseorang yang telah menginternalisasi elemen kultur berbeda dan terbuka pada pertumbuhan antarbudaya selanjutnya. Istilah pribadi antarbudaya dipakai disini sebagai istilah generik yang merangkul konsep sama lainnya, seperti "pribadi internasional" (Lutzsker, 1960). "Pribadi universal" (Walsh, 1973), "Pribadi multikultural" (Adler, 1982/1987), dan "identitas spesie" (Boulding, 1990), seperti "meta-identitas" dan "identitas transbudaya". Konsep Walsh (1973) "pribadi universal", singkatnya menekankan tiga aspek pandangan "kosmopolitan":

- (1) respek pada semua kultur,
- (2) memahami apa yang difikirkan, rasa, yakini, dalam kultur lain, dan
- (3) apresiasi pada perbedaan diantara kultur-kultur.

Adler(1982/1987 dalam Gudykunst,1997)) menjelaskan karakteristik unik dari orang multikultural:

Identitas multicultural (orang) berdasarkan, bukan pada "kepemilikan" yang berarti memiliki atau dimiliki oleh budaya, tetapi pada gaya kesadaran-diri yang mampu menegosiasikan informasi baru tentang kenyataan. Dalam hal ini multicultural (orang) adalah bagian radikal dari sebuah identitas yang dapat dijumpai pada masyarakat tradisional dan massa. Dia merupakan bagian atau terpisah dari budayanya; dia hidup di dalam sebuah ikatan tertentu. (p.39)

Semua istilah ini mengindikasikan *nonindividualistik, nonkategorisasi, dan metakontekstual definisi diri dan lainnya* daripada keterikatan kaku dengan kategori tertentu. Maka, orang intercultural memiliki *mindset* yang tidak stereotipikal, etnosentris, dan lebih individual. Memiliki pengalaman konflik antara kelangsungan identitas dan perubahan penyesuaian diri, mereka memiliki perilaku mental yang menyebabkan perbedaan kognitif lebih baik (Amerikaner, 1978; Boekstijn, 1988; Y. Kim, 1988, 1995a, 1995b, in press). Hal ini memungkinkan adanya keterbukaan yang merangkul budaya dan karakteristik kelompok yang berbeda-beda tanpa didikte oleh mereka. Orang intercultural dapat melangkah dan "secara kreatif berpartisipasi di dalam pemikiran orang lain." (Bennet, 1977, p.49)

7. Sekolah Sebagai Ruang Untuk Menciptakan Pribadi Antarbudaya

Gudykunst (1997) menyatakan bahwa usaha untuk mempromosikan pengembangan intercultural dapat menjadi lebih efektif pada generasi muda. Generasi Muda dalam hal ini terutama adalah remaja yang masih mengenyam pendidikan di sekolah .

Sistem pendidikan, khususnya sekolah memiliki kewajiban untuk memproyeksikan dan menanamkan formasi karakter manusia yang baru. Jika sukses, sistem pendidikan dapat membantu anggota dari generasi masa depan memeluk dunia yang intercultural dengan keanekaragamannya dan meninggalkan perspektif nasionalisme yang ketinggalan jaman, rasial, etnik dan teritorial.

Jika hubungan intercultural dianggap sebagai tujuan pendidikan, dan kita percaya akan itu, maka suatu upaya yang lebih luas untuk mengartikulasikan dan menerapkan intercultural tersebut harus dilakukan. Media, khususnya, dapat memainkan suatu peran yang sangat penting untuk menyebarkan intercultural sebagai nilai sosial manusia dan menghasilkan suatu perubahan mindset yang gradual pada khalayak ramai.

Y. Kim dan Ruben (1988) menyatakan bahwa :

“di sana ada suatu perlakuan khusus untuk pikiran, perasaan, dan keluar dari parameter kultur yang tunggal. Pencapaian ini . . . mempunyai manfaat yang besar dalam dunia intercultural yang makin kompleks. Dalam frame ini , laporan mengenai pikiran, tekanan, tegangan diperlukan untuk menanggulangi berbagai kesulitan intercultural agar mudah diterima dengan sepenuh hati. (dalam Gudykunst 1997).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Karakteristiknya adalah pertama, secara ontologis bersifat relativisme, yakni realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas bersifat relatif, sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial; kedua, secara epistemologis bersifat *transactionalist* atau *subjectivist*, artinya pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti; ketiga, secara aksiologis, peneliti diposisikan sebagai fasilitator; dan keempat, secara metodologis, bersifat reflektif atau dialektikal, menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif dan kriteria kualitas penelitian ditentukan oleh *authenticity* dan *reflectivity*, yaitu sejauhmana temuan penelitian merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihadapi oleh para pelaku sosial.

Penelitian interpretatif (Hirscheim, 1985, dalam Straubar dan La Ros, 2002) pada penelitian komunikasi digunakan khususnya untuk memahami interaksi antar individu-individu, kelompok dan budaya-budaya organisasi mempengaruhi interpretasi dan sukses dari sistem otomatisasi perusahaan. (Straubaar, La Rose, 2002: 174)

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena ingin melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada proses dan bukan pada hasil. Menurut Bryman (dalam Dedy, 2006), peneliti menempatkan dirinya sebagai insider yang berusaha sejauh mungkin melakukan empati, agar bisa sebaik mungkin merefleksikan penghayatan subyektif obyek yang diteliti. Asumsinya,

bahwa realitas sosial selalu berubah dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara pelaku dan institusi sosial.

3. Satuan Analisis

Yang menjadi satuan pengamatan dalam studi ini adalah guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina, sementara satuan analisisnya adalah kelompok yaitu etnik Batak. Guru-guru yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang berasal dari Batak Toba, yaitu Ibu Ros Intan Pangaribuan (Informan 1/Key Informan) dan Ibu Rosenani Butar-Butar (Informan 2) serta satu orang dari Batak Karo yaitu Ibu Murni Barus (Informan 3).

Selain itu peneliti juga mencari informan lain, yaitu empat orang siswa SMPK 4 BPK Penabur Jakarta dan Ibu Jenny Syika Sinaga yang dianggap ahli dalam Budaya Batak.

Studi ini tidak saja dilaksanakan untuk mendapatkan data pada tataran individual, tetapi juga dilakukan untuk memperoleh data pada tataran kelembagaan (sekolah). Dengan demikian, maka data yang diperoleh dari studi ini akan dikaji dari berbagai tingkatan (multilevel analysis).

4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni menganalisa data tanpa menggunakan kategori-kategori tertentu dan menghubungkannya secara kualitatif. Model analisis yang digunakan adalah model analisis mengalir (flow model of analisis). Peneliti bergerak diantara tiga komponen : pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan sebagai proses siklus (Sutopo, 1998:23).

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. Pemilihan siswa SMP di dasarkan pada pengalaman serta tingkat usia yang sudah memadai

untuk dijadikan rujukan dalam memberikan keterangan. Selain itu, siswa SMP sekaligus akan menjadi generasi penerus yang sangat menentukan masa depan bangsa, khususnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

6. Metode Pengumpulan Data

- Observasi Langsung

Dilakukan dengan pengamatan secara kualitatif interaksi yang terjadi antara guru yang berasal dari etnik Batak dengan siswa yang berasal dari etnik Cina.

- Interview mendalam

Interview merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dengan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yang dilakukan secara langsung (face to face), via telepon dan email. Interview dilakukan pada informan, yakni : Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMPK 4 Penabur Kelapa Gading Jakarta.

- Dokumentasi (studi kepustakaan)

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi dengan melihat dokumen yang ada untuk mendapatkan data sekunder/pelengkap.

7. Keabsahan Penelitian

Untuk menjaga keabsahan penelitian ini peneliti telah mendiskusikan hasil penelitian ini dengan Ibu Jenny Syika Sinaga yang menguasai seluk-beluk Budaya Batak.

8. Kerangka Analisis

Sebagai sebuah negara multikultur, di Indonesia hidup ratusan jiwa manusia yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, bahasa, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya. Sementara itu, perpindahan masyarakat dari satu daerah ke daerah lain juga merupakan sebuah fenomena umum dengan

berbagai alasan mengingat terpisah-pisahnya pulau yang ada di Indonesia. Dengan demikian, hidup berdampingan dengan orang yang berbeda merupakan hal yang lumrah di Indonesia.

Salah satu aspek yang membedakan orang yang satu dengan yang lain adalah etnik, yaitu kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut yang memiliki asal-usul yang sama dengan asal usul yang juga sama. Perbedaan itu pada akhirnya melahirkan identitas yang khas di antara masing-masing etnik.

Meski demikian, berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang etnik bukanlah hal mudah, karena perbedaan itu memberikan identitas etnik yang juga berbeda. Setiap kelompok etnik memiliki rasa bangga terhadap etniknya masing-masing dan melihat etnik lain dari kaca mata etniknya. Pada tahap ini, persinggungan antar etnik sangat rentan terjadi. Karena itulah perlu dijalin pengertian yang mendalam antara sesama kelompok budaya yang direpresentasikan oleh kelompok-kelompok etnik tersebut.

Sebagai makhluk sosial budaya, manusia memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Manusia belajar banyak hal dari respon-respon komunikasi. Melalui interaksi timbal balik dengan individu-individu yang berhubungan dengannya pesan-pesan akan dikenali, diterima dan direspon.

SMPK 4 BPK Penabur Jakarta merupakan sebuah sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnik Cina (99%), sementara 70% gurunya berasal dari kalangan pribumi yang salah satunya adalah etnik Batak. Peneliti mengasumsikan, bahwa telah terjadi adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak yang dalam hal ini kedudukannya sebagai pendatang di lingkungan tuan rumah, yaitu etnik Cina yang dalam konteks penelitian ini adalah

pribumi. Bagaimana etnik ini beradaptasi tentu merupakan kajian yang teramat menarik untuk diteliti.

Kajian mengenai adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru-guru tersebut pada aras individu akan mengantarkan kajian ini pada sebuah konsep yang lebih besar yaitu akulturasi budaya, yang sebelumnya ingin peneliti ketahui. Penelitian ini juga diilhami oleh sebuah kenyataan bahwa etnik Batak adalah etnik yang terkenal dengan kekuatan karakter maupun kekuatan budaya. Maka, adalah sebuah pekerjaan akademis yang cukup menarik untuk mengetahui bagaimana mereka beradaptasi dengan etnik lain termasuk apakah adaptasi antarbudaya yang dilakukan akan berimplikasi pada akulturasi budaya yang pada akhirnya mereka alami sebagai sebuah konsekuensi bekerja di lingkungan etnik Cina.

Sebagai pendatang di lingkungan tersebut, guru yang berasal dari etnik Batak diharuskan untuk beradaptasi dengan etnik Cina yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas komunikasi mereka dengan tuan rumah yang terbangun dari berbagai aspek, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, baik dengan etnik asal maupun tuan rumah dalam lingkaran komunikasi personal dan komunikasi sosial.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMPK 4 BPK Penabur Jakarta terletak di kawasan strategis Kelapa Gading, tepatnya di jalan Hibrida Raya. Sekolah yang berada di dalam sebuah kompleks yang terdiri dari TK, SD, SMP dan SMA ini cukup menarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena 99% siswanya berasal dari etnik Cina dan hanya 1% pribumi (umumnya anak guru yang juga mengajar di sekolah itu). Meski demikian, guru-guru yang mengajar 70% dari kalangan pribumi (dari berbagai etnik) dan 30% berasal dari etnik Cina. (Keterangan dari Ibu Ruth-Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik dan Ibu Ros Intan- Guru Biologi).

SMPK 4 BPK Penabur Kelapa Gading Jakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Badan Pendidikan Kristen (BPK) Penabur. Di dalam website-nya, dijelaskan bahwa sejarah BPK Penabur tidak dapat dilepaskan dari sejarah Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat yang sudah ada sejak zaman Belanda. Saat bersejarah yang penting dicatat ialah tanggal 19 Juli 1950 sebagai saat lahirnya badan Pendidikan Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee Khu Hwee Djawa Barat (selanjutnya disingkat BP THKTKHKKH Jabar).

Pada tahun 1967, setelah lebih 25 tahun berdiri sebagai bangsa yang merdeka, rasa kebangsaan Indonesia makin menebal, sehingga pembangunan bangsa dan pembangunan karakter perlu mendapat wujud yang lebih nyata. Nama Badan Pendidikan yang memakai nama Cina perlu mendapat ganti sesuai dengan keadaan. Terlebih setelah terjadi Gerakan 30 September 1965. Maka, pada tanggal 27 Januari 1967 berdirilah Yayasan Badan Pendidikan Kristen Jawa Barat yang berkedudukan di Jakarta. Apa yang tercantum dalam akte pendiriannya, tampak sekali bahwa sifat badan lama yang identik dengan etnik Cina atas dasar agama Kristen, telah berubah bersifat nasional Indonesia atas dasar agama yang sama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sangat jelas terlihat bahwa Badan Pendidikan ini sejarah historis telah mengalami sebuah proses yang menjunjung tinggi nilai-nilai keIndonesiaan (Nasionalisme) sehingga tidak identik dengan etnik Cina. Maksud dan tujuan yayasan tersebut adalah untuk membina manusia Indonesia berlandaskan Pancasila, yaitu Dasar Negara Republik Indonesia (Yayasan ini lahir dalam zaman Demokrasi Pancasila).

Dengan nama BPK Jabar, pengertian wilayah kegiatannya hanya mencakup wilayah propinsi Jawa Barat saja. Pada waktu itu Jakarta masih dianggap seperti bagian dari Jawa Barat, jadi mengikuti pola Pemerintahan Belanda di Indonesia. Dengan dipilihnya Jakarta sebagai Pusat BPK Jabar, peranan Jakarta semakin besar dengan pertimbangan bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berada di Jakarta, terlebih setelah Jakarta ditetapkan sebagai Ibu Kota Republik Indonesia, maka posisi Jakarta sebagai Pusat kegiatan BPK Jabar makin mantap. Pada tahun 1989 BPK Jabar berubah menjadi BPK Penabur yang dimuat dalam Berita Negara RI tanggal 5 Mei 1989 Nomor 36.

SMPK 4 BPK Penabur sendiri didirikan pada tahun 1950 di Pintu Air dengan nama SMPK 4 Petang, karena diselenggarakan pada siang hari. Pada tahun 1990-1991 sebagian pindah ke Roko Kelapa Gading. Pada tahun 1991-1992 SMPK 4 Petang Pintu Air pindah ke Kelapa Gading dengan menumpang di Gedung SD. Akhirnya, pada tahun 1992-1993 SMPK 4 pindah ke Gedung Baru- yang sekarang ini- dan sekaligus berganti nama menjadi SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, yang seluruh pendidikannya diselenggarakan di pagi hari 99% siswa yang bersekolah di sini berasal dari etnik Cina. Sebagian besar siswa yang bersekolah di sini, secara ekonomi berasal dari kalangan menengah atas.

2. Suasana Pembelajaran di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

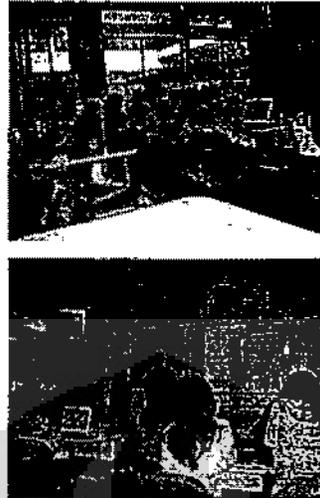
Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK) 4 BPK Penabur Jakarta, adalah satu dari 12 sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan BPK

Penabur. Sekolah yang terletak di kawasan bisnis yang cukup strategis ini memulai aktivitasnya pada pukul 06.50 WIB. Selama 10 menit mereka beribadah, dan ini dilakukan setiap hari. Tepat pukul 07.00 siswa mulai belajar dan selesai pukul 14.45 WIB. Tentu saja ada waktu istirahat di siang hari.

Aturan masuk sekolah pada pukul 6.50 WIB ini tidak hanya berlaku untuk siswa, tapi juga untuk guru. Maka, salah satu unsur penting yang dijunjung oleh sekolah ini adalah disiplin. Mengenai pembelajaran sehari-hari, sama seperti sekolah pada umumnya (sejak bulan Mei 2008, bersamaan dengan saat mengurus perizinan, peneliti telah beberapa kali mengadakan observasi atau pengamatan)

Informan 1- berasal dari Batak Toba, seorang Guru Biologi. Hari itu mengajar di Kelas Akselerasi. Kelas ini terdiri dari 22 orang siswa yang semuanya berasal dari etnik China. Informan menyapa seluruh isi kelas dengan salam dan pengantar materi dengan menggunakan bahasa Inggris. Para siswa menjawab dengan antusias dan semangat. Peneliti mengambil tempat di belakang sehingga dapat mengamati seluruh proses yang terjadi di dalam kelas.

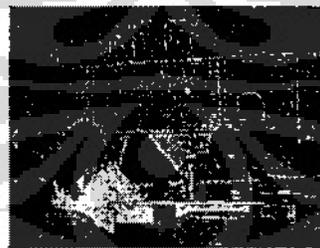
Setelah saling memberi salam dan menyampaikan pengantar, seorang siswa maju ke depan dan duduk di meja guru, untuk mengoperasikan laptop guru yang terhubung dengan LCD. Maka, ketika Informan menjelaskan materi dan siswa yang menjadi tenaga sukarela itu pun langsung bertugas sebagai asisten Informan.



Gambar 4.1

Suasana pembelajaran di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

Informan adalah sosok guru yang sabar. Ia tidak hanya berbicara, tapi juga mendengarkan. Ia menjelaskan materi dengan detail dan jelas yang dilengkapi contoh-contoh yang dialami oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran berlangsung, Informan kerap kali menyapa para siswa dengan sebutan " Nak" atau "Anakku". Kasus-kasus yang diangkat oleh informan untuk menjelaskan sebuah materi adalah kasus yang dekat hubungannya dengan siswa.



Gambar 4.2

Informan sedang mengajar

Meskipun ada dua atau tiga orang siswa yang tidak terlalu memperhatikan namun, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa begitu bersemangat dan

antusias memperhatikan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh informan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para siswa sehubungan dengan materi pelajaran pada hari itu. Ketika bertanya, mereka menyampaikannya secara bergantian. Informan mendengarkannya dengan tenang dan kemudian langsung memberikan jawaban dengan lugas dan tepat sasaran. Pertanyaan itu tidak muncul setelah informan menjelaskan materi melainkan di sela-sela penjelasan Informan.

Antusiasme mereka dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terlihat dari semangat untuk bertanya, tapi juga konsentrasi penuh mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan yang mereka berikan, sangat mendalam dan berkualitas, seperti layaknya pertanyaan mahasiswa karena pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah berada pada level analisis bukan lagi pengetahuan.

Namun, ada juga istilah-istilah yang tidak mereka mengerti, khususnya bahasa-bahasa filosofis yang menggunakan bahasa-bahasa perumpamaan, seperti ketika Informan melontarkan istilah "welas asih", mereka semua secara spontan langsung tertawa dan bertanya : "artinya apa tuh Bu????". Nampaknya mereka merasa asing dengan istilah-istilah itu. Informan kemudian menjelaskan istilah itu dengan sebuah ilustrasi.

SMPK 4 BPK Penabur Jakarta adalah sekolah yang telah menerapkan teknologi dalam menunjang kegiatan pembelajaran, maka tidak mengherankan jika setiap siswa menggunakan laptop sebagai media pembelajaran dengan materi yang langsung terhubung dengan laptop guru. Dengan media pembelajaran ini siswa tidak perlu mencatat pada buku tulis (lihat pada photo kegiatan pembelajaran).

Pembelajaran berlangsung dengan seru, karena semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Informan mengajar sambil berjalan mengelilingi kelas dan mendekati siswa satu demi satu secara bergantian, bahkan

Ia tidak pernah duduk di kursi yang disediakan untuk guru. Informan juga memahami betul bahasa sehari-hari para siswa. Tepat pada pukul 13.00 WIB kegiatan pembelajaran selesai dan Informan menutupnya dengan menyimpulkan materi dan mengucapkan salam.

Menurut informan, seperti itulah suasana pembelajaran setiap harinya. Mereka, para siswa memang memiliki semangat belajar yang cukup tinggi dan keinginan yang kuat untuk berprestasi.

3. Adaptasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Guru Yang berasal dari Etnik Batak di Lingkungan Etnik Cina

Akulturası budaya yang terjadi di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta salah satunya merupakan implikasi dari adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari Batak di lingkungan etnik Cina. Adaptasi ini pada hakikatnya dilakukan secara individual oleh para guru Batak yang dalam konteks penelitian ini adalah sebagai pendatang (imigran).

Adaptasi antarbudaya yang dilakukan terjadi melalui dan dalam proses komunikasi yang saling berkaitan, yaitu komunikasi personal dan sosial, yang pada gilirannya menggambarkan kemampuan mereka dalam melakukan adaptasi antarbudaya dengan etnik lain untuk menuju akulturası budaya. Penjelasan mengenai proses komunikasi ini terasa amat penting untuk mengelaborasi proses akulturası yang mereka alami di dalam lingkungan budaya dominan tempat mereka bekerja selama bertahun-tahun.

Adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina, sebagai mana model yang ditawarkan Kim (dalam Gambar 1) pada gilirannya menentukan kompetensi komunikasi dari masing-masing informan. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1.

| Inf | Host Interpersonal Communication | Host Mass Communication | Ethnic Interpersonal Communication | Ethnic Mass Communication | Host Competence Communication |
|-----|---|-------------------------|---|---|---|
| 1 | <p>Berkomunikasi secara aktif dengan siswa maupun orangtua siswa, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran</p> <p>Memperlakukan para siswa seperti anak sendiri sehingga lebih berempati dengan mereka</p> | | <p>Tempat ibadah Keagamaan di HKBP yang diperuntukan bagi orang-orang Kristen Batak Toba</p> <p>Mengikuti kegiatan puji-pujian, ibadah door to door ke rumah-rumah ethnic Cina yang ada di lingkungan perumahan dan sesekali beribadah di Gereja Bethel Indonesia yang lebih berbaur dan didalamnya ada ethnic Cina</p> | <p>Jarang mengikuti ritual adap Batak</p> | <p>Merasa menyatu dengan lingkungan etnik Cina</p> <p>Dapat penyesuaian diri dan mengalami penyerapan nilai sambil memasukan nilai kepada siswa</p> |
| 2 | <p>Berkomunikasi secara baik dengan siswa dan orangtua siswa</p> | | <p>Beribadah di HKBP</p> | <p>Sesekali mengikuti ritual orang Batak dan mentaati falsafah Batak "Manjunjung Baringina"</p> | <p>Dapat penyesuaian diri dan mengalami penyerapan nilai</p> |

| | | | | | |
|---|---|--|---|--|---|
| 3 | Berkomunikasi secara aktif dengan siswa dan melibatkan orangtua dalam hal urusan-urusan siswa . Untuk hubungan dengan pimpinan bersifat menunggu, jika ada tugas siap melaksanakan. | | Tempat Ibadah di GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) | Aktif mengikuti upacara-upacara adat Batak | Dapat menyesuaikan diri tapi terus akan mempelajari komunitas host sampai tetap dapat menerima perbedaan-perbedaan Mengalami penyerapan nilai sekaligus menstansfer nilai kepada siswa |
|---|---|--|---|--|---|

Tabel di atas merupakan pemetaan terhadap hasil yang diperoleh dari keterangan informan di lapangan mengenai adaptasi antarbudaya yang mereka lakukan yang berkaitan dengan komunikasi personal dan komunikasi social dan menentukan kompetensi komunikasi mereka di lingkungan tuan rumah.

Pada umumnya para informan memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, tidak hanya dengan siswa, tapi juga dengan orangtua siswa dan pimpinan sekolah. Meski demikian , ketiga orang informan memiliki kompetensi adaptasi dengan tuan rumah yang berbeda-beda, hal itu tentu saja dipengaruhi oleh komunikasi personal maupun interpersonal mereka baik dengan tuan rumah maupun etnik asal. Berdasarkan hal itu maka ada tiga kecenderungan adaptasi , yaitu :

1. Kompetensi adaptasi yang cukup baik karena telah merasa menyatu dengan lingkungannya . Toleransinya sangat tinggi dan menyediakan diri secara penuh untuk terlibat dalam budaya tuan rumah (dapat dilihat dalam table potensi akulturasi)
2. Kompetensi adaptasi baik, ia beradaptasi, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya (ritual dan falsafah) .

3. Kompetensi adaptasi rendah, beradaptasi namun tidak sepenuhnya dapat menerima perbedaan. Ia juga sangat menjaga identitas kulturalnya dengan mengikuti ritual-ritual etnikya.

Hal itu yang selanjutnya akan di elaborasi dalam variable-variabel komunikasi dalam akulturasi.

4. Variabel-Variabel Komunikasi dalam Akulturasi Budaya yang dialami oleh Guru yang Berasal dari Etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

1. Komunikasi Personal Guru yang berasal dari etnik Batak

Adalah suatu hal yang sangat normal dan alamiah, ketika seseorang berada dilingkungan budaya yang baru pada awalnya merasa bimbang apakah ia akan mampu masuk dan diterima oleh lingkungannya yang baru. Perasaan-perasaan seperti ini kerap kali merasuki seseorang, sama halnya ketika kita memasuki sekolah baru, universitas baru atau pindah tempat tinggal. Pasti akan terjadi proses-proses mental yang pada hakikatnya adalah untuk mengatur diri sendiri.

Terbayang, betapa kikuknya seseorang ketika ia memperkenalkan diri, ketika menyapa atau ketika berbincang dengan orang lain yang baru dikenal, apalagi jika berbeda budaya. Perasaan itu kian kuat manakala sebelumnya pendatang tersebut telah memperoleh informasi awal mengenai lingkungan baru. Proses ini dinamakan komunikasi personal, yang terjadi secara internal dalam diri orang tersebut.

Ketika informan pertama kali datang ke SMPK 4 BPK Penabur, ia pun mengalami proses ini,

” Menurut pengamatan saya siswa di sini rata-rata memiliki ego yang tinggi”.

"Tahun pertama saya masih beradaptasi dan mempelajari betul bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan perilaku mereka. Nah, pada tahun kedua saya baru dapat menyesuaikan diri.... "

Secara personal, informan berusaha secara mandiri untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan baru yang juga berarti lingkungan budaya baru, etnik Cina. Informasi yang pada awalnya sudah diterima oleh informan mengenai etnik Cina ia jadikan sebagai rujukan untuk berperilaku di lingkungan tersebut. Misalnya, ketika ia mengamati bahwa siswa yang berasal dari etnik Cina memiliki ego yang tinggi. Untuk menurunkan kekhawatirannya, ia berusaha mencari alasan, mengapa mereka sampai seperti itu. Dan informan menemukan jawaban bahwa mereka seperti itu karena memiliki fasilitas dan materi yang lebih dari cukup.

Dalam konteks komunikasi personal, informan pada awalnya masih memiliki stereotip terhadap siswa-siswa yang berasal dari etnik Cina.

Demikian juga dengan etnik Cina, para siswa awalnya juga masih memiliki stereotip terhadap guru yang berasal dari etnik Batak.

"awalnya yang kami tahu, orang Batak itu, kasar Mba... terutama gaya bicaranya, agak nervous juga..... tapi lama-lama, karena sudah sering ketemu dan berkomunikasi jadi lebih memahami. Kita kan kontak dengan guru tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas".

Menurut Samovar dkk (1981 : 126, dalam Rahardjo, 2005 : 62) stereotip dan prasangka akan mempengaruhi kontak antarbudaya dalam berbagai cara, yaitu:

1. Stereotip dan prasangka dapat menjadi penyebab tidak berlangsungnya kontak antarbudaya. Bila kita memiliki stereotip dan prasangka negatif, maka kita akan memilih untuk bertempat tinggal dan bekerja dalam latar (setting) yang meminimalkan kesempatan kontak dengan orang dari kelompok yang tidak disukai.
2. Stereotip dan prasangka cenderung menciptakan berbagai faktor negatif selama pertemuan antarbudaya yang secara serius akan mempengaruhi kualitas interaksi. Selektifitas dalam persepsi kita dan interpretasi yang dihasilkan oleh stereotip dan prasangka akan

menyebabkan distorsi dan perilaku defensif. Komunikasi yang defensif akan mengurangi kesempatan untuk interaksi berikutnya, dan pada gilirannya dapat mengarah pada penegasan stereotip serta dapat menjadi lingkaran yang tidak berujung pangkal dari komunikasi yang negatif.

3. Bila stereotip dan prasangka sangat intensif, maka orang yang berprasangka akan terlibat dalam antilokusi yang aktif dan diskriminatif terhadap kelompok yang tidak disukai. Dan kondisi ini mudah mengarah pada konfrontasi dan konflik terbuka.

Meski demikian, apa yang dipikirkan oleh informan mengenai etnik Cina didukung oleh kondisi-kondisi yang dilihatnya secara kasat mata, secara fisik. Pada fase ini jika informan tetap mempertahankan pandangan atau stereotipnya mengenai etnik Cina maka tidak menutup kemungkinan akan menciptakan hubungan yang negatif antara informan dengan para siswa.

"mungkin karena mereka biasa dilayani di rumah serta mendapatkan berbagai kemudahan. Tentu karena fasilitas dan keadaan ekonomi keluarga yang semuanya menengah atas".

Pada fase ini informan telah mengalami proses kognitif dalam mempersepsi lingkungan pribumi. Selama masa-masa awal, persepsi informan mengenai etnik Cina sangatlah terbatas dan sederhana, mungkin sebatas informasi yang pernah ia terima atau dari apa yang diamatinya secara harafiah. Misalnya mengenai ego yang tinggi, yang mungkin saja ia amati selama proses pembelajaran, bahwa etnik Cina merasa "lebih" daripada pribumi, yang dalam hal ini adalah sebagai pendatang.

Namun, ini berbeda ketika informan sudah mulai memahami mereka secara lebih jauh dan mendalam seiring dengan berjalannya waktu dan lamanya Informan mengajar di lingkungan tersebut.

Menurut pengamatan serta pengalaman saya mereka lebih cepat menangkap materi, lebih lugas, reaktif dan terbuka. Saya yakin bahwa siswa akan dekat dengan kita jika kita bisa masuk ke dunia mereka.

Informan dapat mengatakan itu tentu saja karena ia telah mulai mengetahui budaya pribumi (etnik Cina) secara lebih jauh, dari pengalaman-pengalamannya pada masa-masa awal mengajar di sana. Hal yang sama juga di alami oleh informan lain. Setelah mengenal dan memahami lebih jauh mengenai kebiasaan-kebiasaan etnik Cina, persepsinya mengenai etnik Cina menjadi lebih halus dan beragam.....

” Karena telah lama mengenal kebiasaan-kebiasaan mereka, kini saya merasa tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka.

Menurut pengamatan saya mereka rata-rata lebih tekun, rajin serta ulet dalam belajar. Sementara untuk hal-hal lain, seperti sopan santun, umumnya sama dengan siswa lain, sesuai standar siswa. Namun dalam meraih sesuatu, khususnya prestasi (belajar atau hal lain), mereka memiliki kemauan yang tinggi. Saya pikir hal ini tidak terlepas dari dorongan serta motivasi dari orangtua mereka yang umumnya juga memiliki sifat-sifat seperti itu”.

Merujuk pada perspektif Ruben (Ruben, 1975, dalam Gudykunst & Kim : 1997,339) informan telah mengalami proses kognitif ketika mengawali proses adaptasi antarbudaya di lingkungan etnik Cina.

Ternyata, proses kognitif itu juga di alami oleh para siswa yang berasal dari etnik Cina, seperti pernyataan informan siswa ;

”Dari TK sampe SMP kita sekolah di sini, sebelumnya kita udah tau orang Indonesia itu bagaimana. Jadi lebih gampang menyesuaikan, meskipun kita lebih banyak bergaul dengan suku kita (China)”.

Dari ungkapan itu, secara tersirat informan ingin mengatakan bahwa ia telah mengetahui bagaimana sifat-sifat orang Indonesia. Dari pengetahuan itulah kemudian mereka beradaptasi dengan pendatang (dalam hal ini adalah pribumi yang diwakili oleh etnik Batak)

Apa yang dipikirkan oleh informan mungkin tergambar ketika peneliti melakukan observasi dan beberapa kali kunjungan ke sekolah ini. Hampir setiap siswa yang peneliti jumpai, misalnya ketika berpaspasan mengucapkan salam, selamat pagi, siang atau sore.

Mengenai apa yang peneliti temukan di lapangan ketika bertemu dengan siswa yang berasal dari etnik Cina, salah seorang informan mengatakan,

"Salah satu kelebihan mereka yang menurut saya luar biasa adalah keramahan mereka, mereka itu ramah-ramah mba.... coba aja mba pergi ke Glodok atau Mangga Dua lihat perbedaan mereka dengan pribumi dalam memperlakukan pelanggan. Mereka tidak mudah tersinggung.... mereka melayani dengan sabar".

Setelah melalui proses kognitif, tahapan berikutnya yang dilalui oleh Guru yang berasal dari etnik Batak adalah proses afektif, yaitu derivasi dari apa yang mereka pahami yang terwujud dalam sikap, perilaku, motivasi dan sebagainya.

Informan misalnya, ketika di dalam kelas ia bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan etnik yang telah ia pelajari sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung, Informan kerap kali menyapa para siswa dengan sebutan "Nak" atau "Anakku". Bagaimanapun, ini adalah upaya yang sudah dituangkan oleh informan dalam bentuk perilaku untuk dapat masuk ke dalam dunia siswa. Dengan sapaan tersebut, siswa merasa lebih dekat secara psikologis. Informan memberikan kenyamanan tersendiri kepada mereka sehingga perbedaan etnik di antara mereka dapat terjembatani secara perlahan-lahan.

Pada tahapan yang lebih tinggi lagi, seorang pendatang umumnya mengalami proses operasional, yaitu mengikuti budaya pribumi agar dapat diterima sepenuhnya oleh pribumi. Proses ini dapat terjadi melalui interaksi atau pola-pola komunikasi yang mereka bangun. Informan juga melalui tahapan itu, setelah melalui proses kognitif dan afektif pada akhirnya mereka juga dapat mengikuti dan masuk ke dalam kehidupan siswa yang etnik Cina.

Informan, selain membina hubungan yang komunikatif dengan siswa dengan bahasa-bahasa yang ia gunakan, ia juga membina hubungan yang harmonis dengan orangtua siswa.

"Oh ya, saya juga biasa melakukan komunikasi dengan orangtua siswa, terutama jika anak-anak mereka bermasalah dengan nilai, jadi interaksi tidak hanya saya lakukan dengan siswa tapi juga dengan orangtua mereka".

Menurut Informan, hal ini ia lakukan bukan semata-mata dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai seorang guru, tetapi lebih dari itu, ia ingin agar perbedaan-perbedaan di antara mereka dapat kian lebur. Melalui pendekatan yang persuasif kepada orangtua Informan berharap agar hubungannya dengan siswa menjadi lebih baik, terutama masalah nilai. Mungkin saja, ada siswa yang komplain dengan nilai yang diberikan oleh guru, dan ini dapat menjadi pemicu konflik atau rasa ketidaksukaan yang pada akhirnya dapat membuat mereka kian berjarak.

Dalam sebuah wawancara dengan empat orang siswa SMPK 4 BPK Penabur, salah seorang diantara mereka menjelaskan mengenai bagaimana kedua orang guru tersebut dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan siswa yang berasal dari etnik Cina.

"Wah, mereka asyik banget Bu... ngertiin kita banget. Mereka kayaknya udah paham banget cara ngadepin kita, jadi kita enjoy aja, apalagi kita juga udah tau orang Batak itu seperti apa, ternyata, walaupun keras tapi hatinya baik".

Apa yang diungkapkan oleh informan siswa yang disetujui oleh teman-temannya merupakan bukti bahwa Informan dan Informan secara operasional telah mewujudkan bentuk adaptasinya dalam kehidupan nyata. Mereka mengakui bahwa mereka mengetahui kebiasaan-kebiasaan orang Batak, tapi mereka merasa enjoy karena Informan dan Informan memahami mereka, cara menghadapi mereka.

Merujuk pada pendapat Taft , informan guru telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan aksi dan reaksi secara tepat yang diperlukan dalam berbagai situasi sosial dalam menerima kemampuan kognitif dan efektif yang relevan. Taft (1977) menggambarkan beberapa kemampuan bertingkah laku dalam bentuk dua type kemampuan; teknik dan sosial.

- Kemampuan teknis adalah dasar dari kemampuan praktis, seperti kemampuan bahasa, kemampuan kerja, kemampuan akademis,
- Kemampuan sosial bersifat lebih umum dan krusial dalam interaksi sosial untuk peningkatan kemampuan. Hal ini dimulai dari percakapan sederhana dan memasukkannya ke dalam pola tingkah laku dari interaksi dengan orang yang berbeda untuk mengembangkan hubungan dan mengelola konflik

Dari caranya mengajar, informan telah mengembangkan kemampuan-kemampuan praktis, seperti dalam memilih bahasa. Bahasa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa adalah bahasa yang dipilih informan ketika mengajar agar siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh informan.. Demikian pula dengan kebiasaan untuk berkomunikasi dengan orangtua, disamping untuk mengembangkan hubungan juga untuk mengelola konflik.

Mengenai semua proses itu, seorang informan merangkumnya dengan mengatakan,

”Sebagai pendaatang di sekolah ini saya melakukan banyak hal agar dapat diterima dengan baik, diantaranya dengan bersikap mengalah (untuk maju), mengamati, mendengar dan berbicara jika diperlukan”.

Jika sesekali mengalah terhadap tuan rumah, maka itu adalah hal yang wajar mengingat mereka di sekolah ini adalah sebagai pendaatang. Sementara kegiatan mengamati dan mendengar dilakukan oleh informan dalam rangka proses kognitif untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih jauh dan mendalam mengenai etnik Cina. Dan pada proses opeasional, informan selektif dalam bicara dengan terlebih dahulu melihat situasi apakah ia perlu berbicara atau tidak.

2. Komunikasi Sosial Guru yang berasal dari etnik Batak

Setelah seorang imigran atau pendatang mengalami proses adaptasi dalam komunikasi persona yang lebih bersifat pribadi, maka pada tahap berikutnya ia akan mengalami komunikasi sosial sebagai perilaku adaptasi berikutnya. Komunikasi sosial ini sendiri sebagaimana dijelaskan sebelumnya terdiri dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Dengan komunikasi interpersonal pendatang dan tuan rumah dapat berkomunikasi secara timbal balik. Melalui komunikasi ini pula pendatang, memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengatur pola kognisi, afeksi, dan tingkahlakunya sendiri.

Sebenarnya, komunikasi yang dilakukan informan dengan orangtua siswa merupakan bentuk komunikasi sosial, demikian juga komunikasi yang ia lakukan dengan siswa di luar jam belajar. Menurut informan, berkomunikasi dengan siswa di luar jam belajar lebih menyenangkan dan lebih tepat untuk membina hubungan pribadi. Seperti apa yang dikatakan oleh informan siswa ketika peneliti menanyakan mengenai cara mereka menyesuaikan diri dengan guru yang berasal dari Etnik Batak.

"kalau akuajak mereka ngobrol dan bercanda Bu.... jadinya kayak temen".

Penyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa Guru-guru yang dimaksudnya juga berpartisipasi aktif dengan mereka dalam berkomunikasi. Para informan telah mengembangkan komunikasi yang intim dengan tuan rumah.

Dalam konteks ini, mengenai komunikasi sosial atau komunikasi antar personal yang dibangun oleh informan, ia tidak hanya mempraktekannya pada komunikasi verbal, tapi juga komunikasi non verbal. Seperti apa yang diamati oleh peneliti ketika informan mengajar, ia adalah seorang pendengar yang baik. Dia memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat atau memberikan

komentar pada penjelasan-penjelasan. Ia tidak menyela pembicaraan ketika siswa berbicara.

Agus M. Harjana (2003:86) menyebutkan bahwa salah satu ciri-ciri komunikasi interpersonal yang tetap adalah bahwa komunikasi adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau non verbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok; isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesannya.

Demikian pula dengan kebiasaan informan yang selalu mendekati siswa secara bergantian ketika proses pembelajaran berlangsung. Informan juga kerap kali menepuk bahu siswa dengan lembut. Ini merupakan bagian dari komunikasi antarpersonal yang dikembangkan oleh informan. Komunikasi non verbal berupa tatapan mata, tepukan lembut dan sebagainya membuat siswa merasa diperhatikan. Informan bersikap adil terhadap semua siswa sehingga tidak ada yang merasa tersisih atau tidak diperhatikan.

Informan ingin membangun attachment (perilaku lekat) yang oleh Bowlby (dalam Atkinson dkk, 1996) dinyatakan bahwa attachment adalah hubungan perasaan yang kuat, yang mengikat seseorang yang merupakan orang lain. Lebih jauh Bowlby juga menjelaskan bahwa attachment atau perlekatan memberikan rasa aman yang diperlukan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, dan perlekatan ini membentuk dasar untuk hubungan interpersonal bertahun-tahun kemudian.

Maka, melalui komunikasi sosial inilah informan "menyetel" perasaan-perasaan, perilaku-perilaku dan pikiran-pikiran antara satu dengan yang lain. Seperti pernyataan informan,

"awalnya yang kami tahu, orang Batak itu, kasar Mba... terutama gaya bicaranya, agak nervous juga..... tapi lama-lama, karena sudah sering ketemu dan berkomunikasi jadi lebih memahami. Kita kan kontak dengan guru tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas"

Pernyataan informan tersebut menyiratkan bahwa kini pikirannya mengenai orang Batak sudah tertata, sudah disetel. Jika pada awalnya para siswa memahami bahwa orang Batak itu kasar, tapi karena sering berkomunikasi mereka jadi lebih memahami, tidak takut lagi. Dan informan menjelaskan bahwa mereka aktif berkomunikasi, tidak hanya di dalam kelas, tapi juga diluar kelas. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa para guru telah membuka diri mereka untuk benar-benar dapat berkomunikasi secara tulus dan terbuka dengan para siswa untuk lebih mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

Menurut Kim, peningkatan komunikasi interpersonal dalam komunikasi sosial akan meningkatkan akulturasi. Komunikasi interpersonal dapat memfasilitasi terjadinya akulturasi antara pendatang dengan tuan rumah (Kim, 1992 dalam <http://www.wichert.org/icid.html>). Merujuk pada pandangan ini, apa yang dikatakan oleh seorang informan tidaklah keliru,

"saya pikir yang paling potensial untuk adaptasi adalah hubungan komunikasi dengan mereka, sering ngobrol. Justru saya merasakan bahwa saya banyak menyerap nilai-nilai itu dari ngobrol. Apa-apa yang baik saya terima"

Menurut informan intensitas 'ngobrol' dengan siswa maupun para orangtua yang berasal dari etnik Cina merupakan cara yang efektif untuk beradaptasi. Hubungan interpersonal ini sangat penting. Namun, informan menambahkan harus ada hubungan timbal balik. Sebagai seorang Guru Bimbingan Konseling, informan ingin memberikan yang lebih. Lewat ngobrol itu pula informan dapat memasukan nilai-nilai budayanya kepada etnik Cina agar mereka tidak hanya melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

Hal lain yang juga memiliki peranan sangat signifikan dalam membantu proses adaptasi khususnya dalam komunikasi sosial adalah komunikasi massa. Komunikasi massa memainkan peranan yang amat penting dalam memperluas

pengalaman-pengalaman pendatang dalam masyarakat pribumi diluar lingkungan yang dapat dijangkaunya. Melalui bantuan komunikasi massa, informan, demikian juga sebaliknya mengetahui secara lebih jauh lagi mengenai berbagai unsur dalam sistem sosio-budaya pribumi (etnik Cina).

Mestinya, kedua etnik ini telah mendapatkan banyak informasi mengenai etnik lainnya, apakah itu dari buku, majalah, koran atau bahkan tayangan-tayangan televisi lain yang merepresentasikan ciri-ciri atau karakter masing-masing kelompok. Seperti apa yang dikatakan oleh informan siswa,

"awalnya yang kami tahu, orang Batak itu, kasar Mba... terutama gaya bicaranya, agak nervous juga.... tapi lama-lama, karena sudah sering ketemu dan berkomunikasi jadi lebih memahami. Kita kan kontak dengan guru tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas"

Penyataan "*awalnya yang kami tahu....*" menegaskan bahwa mereka telah mempunyai informasi awal mengenai etnik Batak, apakah itu dari bacaan, tontotan atau dari apa yang mereka dengar sebelumnya. Melalui informasi itu pula Informan siswa dan kawan-kawan menjadi nervous dan agak takut ketika mengetahui bahwa ada di antara gurunya yang berasal dari etnik Batak, meskipun sebenarnya bukan kali ini saja mereka diajarkan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak, karena menurut pengakuan mereka sudah sejak di Taman Kanak-Kanak mereka selalu bertemu dengan guru yang berasal dari etnik Batak.

Penyataan tersebut juga mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kendala dalam berkomunikasi antarbudaya, yaitu stereotip mengenai orang Batak yang mereka nilai sifatnya kasar. Stereotip merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Rogers dan Steinfatt, 1999:58; Lewis dan Slade, 1994: 131; samovar dkk., 1981:122 dalam Rahardjo, 2005: 56).

Berdasarkan catatan Lewis dan Slade (1994: 131), ketika kita memberikan stereotip kepada seseorang, pertama kali yang kita lakukan adalah mengidentifikasi individu tersebut pada basis anggota kelompok etnik tertentu,

dan langkah berikutnya adalah menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnik dari individu tersebut.

Pernyataan informan mengenai pengetahuan awalnya bahwa orang Batak itu kasar adalah konsekuensi dari adanya identifikasi individu yang berbasis anggota etnik tertentu, sehingga cenderung di generalisasi. Menurut Rahardjo (2005: 58) persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnik memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing. Pemusatan secara destruktif ini akan menyebabkan persepsi terhadap stereotip tersebut relatif tidak akan berubah. Samovar dkk. (1981: 122) secara operasional menjelaskan adanya perubahan dimensi-dimensi stereotip yaitu dalam arah, intensitas, akurasi dan isi spesifik.

1. Stereotip akan berubah dalam konteks arahnya, yaitu menguntungkan atau tidak menguntungkan.
2. Stereotip akan berubah dalam konteks intensitasnya, yaitu keyakinan yang kuat dari seseorang terhadap stereotip yang ada.
3. Stereotip akan berubah dalam konteks akurasinya. Beberapa stereotip seluruhnya tidak benar, beberapa lainnya setengah benar, dan beberapa lainnya lagi hanya sebagian yang tidak akurat.
4. Stereotip akan berubah dalam isinya yang spesifik, yaitu sifat-sifat khusus yang diatribusikan terhadap suatu kelompok. Tidak semua orang memegang stereotip yang sama terhadap suatu kelompok.

Informasi awal yang diterima telah membentuk persepsi tersendiri sehingga mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Namun, melalui informasi awal juga Informan siswa dan kawan-kawan mencoba untuk dapat memahami dan mengerti akan karakter gurunya yang berasal dari etnik Batak. Begitu pula sebaliknya, informan awalnya telah mendapatkan informasi bahwa siswa yang berasal dari etnik Cina tersebut umumnya memiliki ego yang tinggi.

Bahwa selama ini, dalam lintasan sejarah pernah tercatat peristiwa yang menggambarkan kurang harmonisnya hubungan antara pribumi dan non-pribumi yang diwakili oleh etnik Cina.

Pengetahuan-pengetahuan inilah yang selanjutnya membuat informan Intan dapat mengetahui secara lebih jauh lagi tentang berbagai unsur, nilai-nilai, kebiasaan dan sistem sosial budaya masyarakat tuan rumah, yang dalam hal ini adalah etnik Cina. Melalui informasi awal itu pula Informan dapat menentukan berbagai strategi untuk menurunkan jarak hubungan dengan mereka.

Merujuk pada pentingnya media massa dalam meningkatkan akulturasi, seperti pendapat Kim, namun para informan nyaris tidak pernah membaca media mengenai etnik Cina, salah seorang informan mengatakan pengetahuannya tentang etnik Cina lebih banyak ia bangun dari hubungan gereja, atau mendengar cerita-cerita orang mengenai etnik Cina, sementara informan lain mengatakan bahwa ia lebih senang jika mengetahui secara langsung tanpa harus mencari banyak informasi mengenai etnik Cina.

Mengenai komunikasi sosial dengan etnik sendiri dilakukan oleh informan dengan cara mengikuti upacara-upacara adat Batak, melalui upacara ini informan dapat terus menginternalisasi nilai-nilai ke-Batakan supaya tidak pudar karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas Batak secara intens.

5. Potensi Akulturasi Budaya Guru yang berasal dari Etnik Batak dan di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

Akulturasi budaya yang diawali dengan kemampuan beradaptasi sesungguhnya tidak sama antara satu individu dengan individu lain. Antara kelompok kebudayaan yang satu dengan yang lain. Demikian pula dengan akulturasi budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina. Meskipun secara alamiah hampir semua orang yang

beradaptasi akan mengalami akulturasi budaya, namun pola-polanya sangat beraneka ragam, tergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki oleh setiap individu yang mewakili suatu etnik.

Guru yang berasal dari etnik Batak seperti para informan telah mengalami proses adaptasi komunikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Meski demikian ketiga orang itu mewakili Etnik Batak yang memiliki ciri-ciri atau karakter seperti yang dijelaskan oleh Informan siswa atau hasil penelitian Schweizer di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1978.

Berikut ini adalah hal-hal yang potensial terhadap terjadinya akulturasi budaya yang dialami oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina setelah dilakukan studi terhadap adaptasi antar budaya yang dilakukan oleh Guru yang berasal dari etnik Batak :

5.1 Adanya kemiripan antara Budaya Batak dengan Budaya Cina

Menurut Kim, kemiripan budaya asli imigran dengan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi (Kim, 1976,1980). Asumsi Kim nampaknya dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Jika etnik Batak yang berada di lingkungan etnik Cina ini mengalami akulturasi budaya, maka itu salah satunya disebabkan oleh kemiripan budaya yang ada diantara kedua etnik tersebut.

Mengenai kemiripan ini, cukup jelas kiranya apa yang diungkapkan oleh Informan.

Kami mempunyai beberapa nilai yang sama, yaitu reaktif dan terbuka. Pada umumnya orang Batak itu reaktif dan terbuka, dan ternyata hal itu juga dimiliki oleh orang China. Pada tahap itu kami seperti memiliki kesamaan, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi meskipun kami berbeda.

Informan mengakui bahwa antara etnik Batak dengan Etnik Cina memiliki beberapa nilai yang mirip. Nilai-nilai itu oleh Sheweizer dalam disertasinya dikatakan sebagai ciri-ciri untuk mempermudah identifikasi terhadap karakteristik orang Batak. Kesamaan atau kemiripan itu tidak hanya memberikan kemudahan dalam beradaptasi, menjadi potensi adaptasi, tapi juga sekaligus menjadi jembatan untuk menghubungkan keduanya secara emosional. Hal ini tentu akan berbeda jika Informan merasa tidak ada nilai yang mirip antara etnik Batak dengan Etnik Cina, maka perjuangan untuk beradaptasi tentu menjadi lebih keras.

Mengenai kemiripan ini, ternyata tidak hanya dikatakan oleh informan guru, siswa pun juga mengatakan hal yang sama,

"pastinya, apa-apa yang baik akan kami terima, misalnya, orang Batak itu kalau ngomong terbuka, apa adanya. Nah, kami senang dengan yang begini, jadi sama-sama enak, ga ada yang disimpen-simpen. Tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing, gak saling ganggu".

Selain memberikan penekanan pada kenyataan bahwa mereka tetap memiliki identitas etnik masing-masing, pernyataan ini juga menunjukkan bagaimana penerimaan masyarakat pribumi terhadap imigran. Menurut Kim (1988, 1995a, 1995b dalam Gudykunst, 1997) potensi interaksi bagi budaya orang asing bergantung pada "receptivity" (penerimaan) masyarakat setempat terhadap mereka.

"ya.... kami juga mengalami itu (hampir serempak). Tapi ada samanya dengan ajaran yang kita terima dari orang tua yaitu disiplin dan ulet "

Kedua etnik ini mengakui bahwa mereka memiliki beberapa nilai yang sama, paling tidak mirip. Informan siswa bahkan mengatakan bahwa nilai-nilai seperti disiplin dan ulet yang mereka perhatikan pada guru-yang berasal dari etnik Batak juga diajarkan oleh orangtua mereka. Kemiripan ini membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan guru tersebut.

5.2 Usia pada saat bermigrasi

Pada saat pertama kali datang dan mengajar di sekolah informan sudah berada pada tahapan usia yang sudah cukup dewasa, sehingga mampu untuk membuat keputusan-keputusan atau menentukan strategi apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan, tentu saja dengan perhitungan yang matang berdasarkan pengalaman dan informasi awal yang telah mereka terima mengenai lingkungan baru tempat mereka bekerja.

Ketika pertama kali mengajar di sekolah ini, para informan kira-kira berusia sekitar 25 tahunan. Usia itu oleh Piaget dikategorikan sebagai masa dewasa awal (dalam Santrock, 1995: 91). Beberapa ahli perkembangan percaya bahwa baru pada saat masa dewasalah individu mengatur pemikiran operasional formal mereka yang oleh Piaget dinyatakan sudah mulai berkembang sejak masa remaja.

Sementara itu Gisela Labouvie-Vief (1982, 1986) berpikir bahwa tahun-tahun masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi-strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah. Komitmen, spesialisasi dan penyaluran energi ke dalam usaha seseorang untuk memperoleh tempat dalam masyarakat dan sistem kerja yang kompleks. Pada tahapan ini juga terjadi upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir logis untuk beradaptasi dengan kenyataan.

Meski demikian, informan memiliki pandangan sendiri mengenai usia ini,

"Ya Bu..... saya merasakan itu..misalnya di sekolah kami... terasa sekali perbedaan antara guru baru dengan guru yang sudah lebih berpengalaman.....terutama dalam menghadapi anak-anak yang berbeda etnik, yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan kita. Namun, saya lebih menekankan mata kematangan, bukan pada usia, karena ada juga orang yang usianya sudah cukup namun pemikirannya belum matang. Tidak bijaksana. Maka yang utama adalah attitude.....yang telah terbentuk sebelumnya. Menurut saya yang penting itu adalah kematangan, bukan usia, karena matang identik dengan attitude....."

Merujuk pada pendapat Kim mengenai faktor usia sebagai salah satu potensi akulturasi, informan nampaknya tidak terlalu sepakat, karena yang terpenting itu adalah kematangan, attitude. Usia menurut informan adalah bilangan angka yang belum tentu dapat memotret kualitas kematangan seseorang, terlebih dalam menghadapi kehidupan yang sungguh berbeda dengan kehidupan pribadi.

Sikap ini tentu saja terbangun berdasarkan pengalaman pribadi informan. Menurut pengamatan beliau, ada juga beberapa guru yang sebenarnya dari segi usia sudah cukup namun tidak matang dalam bersikap sehingga tidak sesuai dengan usianya. Lagi-lagi informan menegaskan bahwa yang penting adalah kematangan yang merupakan kolaborasi antara pengalaman dan attitude.

Sementara itu, informan lain mengatakan bahwa dulu ketika pertama kali ada juga keraguan mengenai kesanggupan saya untuk masuk ke dalam kehidupan mereka. Saya pikir, bagaimana nanti sajalah. Tapi saya pikir juga, justru pada usia mudalah kita dapat melakukan banyak hal karena masih enerjik

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pada awalnya informan merasa ada keraguan mengenai kesanggupannya untuk bekerja dan masuk ke dalam lingkungan baru yang berbeda etnik dengannya.

5.3 Latar Belakang Pendidikan

Salah satu syarat untuk menjadi tenaga pengajar atau guru di sekolah ini adalah telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) untuk memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru. Dan, para informan telah memenuhi ketentuan ini. Kim (1976,1980) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan imigran sebelum berakulturasi mempermudah akulturasi.

Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata mempebesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan

hidup. Tingkat pendidikan juga menunjukkan seberapa banyak pengalaman belajar seseorang, termasuk belajar menerima perbedaan. Melalui pendidikan, seseorang semakin terbuka pemikirannya mengenai dunia luar.

Informan sangat sepakat jika tingkat pendidikan dikatakan sebagai potensi adaptasi antarbudaya, meskipun menurutnya bukan berarti orang yang tingkat pendidikannya tinggi juga pasti memiliki kepribadian yang matang, namun paling tidak sedikit banyak mempengaruhi oleh sebab jenjang pendidikan menjadi indikasi seberapa banyak pengalaman belajar seseorang, khususnya pada pendidikan formal.

Tingkat pendidikan pasti berpengaruh bu....Pendidikan itu menurut saya akan berpengaruh kepada cara kita berbicara, bersikap dan memahami etika... meskipun tidak semua orang yang berpendidikan tinggi juga pasti menampilkan sikap seperti itu, karena lagi-lagi attitude yang paling penting..

Berbekal pendidikan itu pula, para informan lebih mudah untuk melakukan adaptasi antarbudaya yang pada akhirnya berakulturasi dengan etnik Cina, lingkungan dimana mereka mengajar pada saat ini.

5.4 Kepribadian yang Bersahabat dan Toleransi

Faktor lain yang juga mempengaruhi potensi akulturasi adalah kepribadian seseorang. Kepribadian yang menyenangkan seperti suka berteman, toleransi dan terbuka merupakan ciri-ciri kepribadian yang potensial untuk beradaptasi. Umumnya orang lebih menyukai pribadi-pribadi yang menyenangkan seperti ini.

Pendapat Kim tidaklah keliru mengenai faktor kepribadian yang dikatakannya menjadi salah satu potensi akulturasi budaya, lihat saja bagaimana pendapat informan mengenai hal ini,

"Ya Bu....kepribadian itu mempengaruhi pengendalian diri.....orang yang memiliki kepribadian yang matang pengendalian dirinya akan lebih ekstra. Sekarang usia saya sudah memasuki 45 tahun Bu...saya menganggap

mereka seperti anak-anak saya....karena itu mereka pun menganggap saya seperti Ibu untuk mereka, bukan hanya sekedar guru. Jadi ada hubungan timbal balik. Orang yang memiliki kepribadian matang biasanya lebih siap untuk menghadapi situasi yang baru. Dia dapat mengatur dan mengukur kebutuhan anak sesuai dengan tingkat usianya, tentu saja selalu dihubungkan dengan materi pembelajaran. Anak-anak umumnya lebih suka dengan guru-guru yang *friendly*, yang bisa dijadikan temantapi sekali lagi, *bukan berarti orang yang berusia cukup dan memiliki pendidikan tinggi berarti juga memiliki kepribadian yang matang*. Jadi, kepribadian itu juga sangat mendukung adaptasi, karena kita lebih siap menerima perbedaan”.

Informan, memenuhi standar kualifikasi tersebut, pembawaannya memang sangat ramah dan menyenangkan. Sebagai orang Batak, amat terasa nuansa keterbukaan ketika orang pertama kali berjumpa dengan Informan. Bahkan ketika pertama kali bertemu dengan peneliti Informan begitu terbuka dan dengan sabar memenuhi apa yang diinginkan oleh peneliti.

Untuk memperkuat gagasan Kim mengenai signifikansi kepribadian, Gregory (2005, dalam Sjarkawi, 2006: 13) menegaskan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperoleh dari pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mengacu pada Gregory, semua informan memiliki tipe kepribadian yang mudah menyesuaikan diri, yaitu orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggungjawab, ramah, santun dan memerhatikan perasaan orang lain, jarang sangat agresif dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka kepada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal. (Gregory ,2005 dalam Sjarkawi, 2006:13).

Orang yang memiliki tipe kepribadian ini mudah berteman, dapat menyesuaikan diri di hampir setiap lingkungan, mempunyai ketajaman pandangan untuk yang bersifat dinamis dan luar biasa. Dia adalah orang yang secara terbuka memberikan reaksi pada kehadiran, suasana jiwa, dan kualitas yang diperagakan oleh orang lain (Gregory, 2005, dalam Sjarkawi, 2006 :13).

Mengenai pentingnya kepribadian dalam adaptasi terungkap dalam wawancara dengan para siswa, ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana mereka berinteraksi dengan Guru-guru yang berasal dari Indonesia mereka menjawab (secara serempak)

Serempak menjawab : Tidak ada masalah Mba.... sama aja dengan guru-guru yang orang Cina. Tapi... tergantung pada kepribadian gurunya juga sih.....

Artinya, kepribadian menjadi perhatian utama mereka ketika beradaptasi dengan orang yang berbeda budaya. Interaksi dengan orang lain bukanlah masalah bagi mereka, meskipun pada akhirnya kepribadian orang lainlah yang menentukan keberhasilan adaptasi tersebut. Pernyataan tersebut tidak keliru karena kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga semenjak kecil, dan juga bawaan semenjak lahir (Sjarkawi, 2006: 11).

Sementara itu, Theodore M. Newcomb (dalam Soekanto, 1975: 65) mengatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khusus ketika dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Oleh karena itu kepribadian merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan

kebudayaan maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kepribadian dalam hal ini digambarkan sebagai organisasi dari faktor-faktor psikologis, biologis dan sosiologis yang mendasari perikelakuan individu (Roucek & Warren dalam Soekanto, 1975: 66), dan kepribadian itu akan berkembang manakala orang itu berhubungan dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan kepribadian informan yang berasal dari etnik Batak, nampaknya ada kesamaan. Keempat informan, baik informan maupun informan tambahan sama-sama memiliki kepribadian yang terbuka, mungkin sedikit banyaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Batak yang keras, apa adanya dan terbuka sehingga mereka tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri, meskipun kadangkala orang lain salah menginterpretasikan keterbukaan tersebut.

5.5 Pengetahuan tentang Etnik Cina Sebelum Berimigrasi

Sebelum bergabung dengan SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, key informan telah mengetahui dan mempelajari bagaimana kebiasaan dan kecenderungan orang Cina pada tahapan awal adaptasi, yaitu pada komunikasi personal yang melibatkan proses kognitif. Pengetahuan awal ini membuat informan menjadi lebih siap untuk beradaptasi dengan etnik Cina. Paling tidak mereka dapat menentukan strategi bagaimana supaya mereka dapat diterima dan masuk ke dalam dunia siswa.

Menurut informan, pengetahuan awal itu sangat dibutuhkan, apalagi ketika memasuki lingkungan baru, seperti pernyataan di bawah ini

"Ya bu, dalam wawancara pertama saya mengatakan bahwa awalnya yang saya tahu orang Cina itu egonya tinggi, manja dan merasa lebih. Saya mendapatkan informasi itu dari berbagai hal, misalnya dengar-dengar dari orang. Tapi saya juga sudah tahu mereka dari kegiatan ibadah. Kebetulan mereka rata-rata adalah penganut Kristen Kharismatik. Ibadahnya di gereja Bethel, nah kebetulan juga di sana ada orang Batak, mungkin sampai 50%-

nya. Jadi sebelumnya pun kami sudah sering bertemu, apakah itu dalam Kebaktian, Pujian-pujian syukur dan sebagainya. Dari pertemuan-pertemuan inilah saya sudah mengenal mereka. Menurut saya, punya pengetahuan awal mengenai lingkungan yang akan kita masuki itu sangat penting bu, kalau tidak kita bisa hang atau kosong, akhirnya malah grogi. Tapi, kalau punya pengetahuan, kita jadi tau apa yang harus dilakukan untuk menghadapi mereka”.

Sebenarnya, pengetahuan awal ini juga sangat berkaitan dengan persepsi kognitif seorang imigran terhadap masyarakat pribumi yang mempengaruhi fase-fase awal adaptasi. Pengetahuan tersebut umumnya juga berkaitan dengan pola-pola dan aturan-aturan sistem komunikasi pribumi. Bukti empiris yang memadai menunjang fungsi penting pengetahuan tersebut dalam memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya.

Pengetahuan awal yang dimiliki oleh guru yang berasal dari etnik Batak terhadap etnik Cina di sekolah ini sangat penting keberadaannya untuk meningkatkan partisipasi seorang imigran dalam jaringan-jaringan komunikasi antarpersona dan komunikasi massa yang terdapat pada masyarakat pribumi (etnik Cina) (Breton, 1964; Chance, 1965; Richmond, 1967; Kim, 1970, 1980, dalam Rakhmat dan Mulyana, 2005).

Meski demikian, ada juga informan yang mengatakan bahwa pengetahuan awal itu tidak perlu karena dapat mempengaruhi subyektifitas pribadi dalam menilai orang lain yang berbeda. Menurutnya, pikiran yang positif serta kebiasaan disiplin justru dapat menjadi modal awal untuk hidup di sebuah lingkungan baru.

... dimanapun saya berada saya positive thingking saja ditambah dengan disiplin. Saya pikir itu adalah modal bagi kita untuk terus masuk ke dalam lingkungan baru. Saya justru banyak mempelajari tentang mereka setelah saya berada di dalam. Mengenai kinerja misalnya. Dan sampai sekarang saya masih terus mempelajari dan beradaptasi dengan mereka, tentu dengan cara yang tadi saya sebutkan; mengalah untuk maju, mengamati, mendengar, berbicara bila diminta...

5.6 Derajat keseimbangan atau perbedaan antara etnik Batak dengan etnik Cina

Satu faktor penting yang sangat mendukung terjadinya akulturasi adalah derajat keseimbangan dan perbedaan antara dua atau lebih etnik yang tergabung dalam kontak budaya. Perbedaan yang terlalu mencolok dapat menjadi kendala dalam adaptasi, apakah itu dalam hal ekonomi, ideologi, agama dan sebagainya.

Faktor ini juga amat terasa pengaruhnya di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, lingkungan di mana informan melakukan adaptasi antarbudaya dengan etnik Cina yang mayoritas dan justru menjadi tuan rumah di sana. Jika dilihat dari status sosial ekonomi, masyarakat pribumi dalam hal ini etnik Cina jelas berada di atas guru yang berasal dari etnik Batak tersebut. Namun jika dikaji dari sisi agama, mereka mempunyai agama yang sama. Apa yang dikemukakan oleh Gudykunst sangat tepat, seperti apa yang diungkapkan oleh informan mengenai kesamaan agama ini,

"Hal lain yang menyatukan kami, selain karena memiliki beberapa kemiripan dalam nilai-nilai budaya adalah... karena kami sama-sama di bawah gereja....karena keyakinan yang sama..."

Kesamaan keyakinan nampaknya menjadi benang merah yang memiliki dampak cukup besar terhadap kemampuan seseorang untuk berakulturasi, terutama di lingkungan budaya dominan. Karena kesamaan itu, informan merasa seolah-olah mereka seimbang, sejajar, karena Se-iman.

Mengenai keyakinan, mereka sama-sama beragama Kristen Protestan, meskipun tempat ibadahnya berbeda, dua orang informan termasuk informan beribadah di HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yaitu tempat beribadah orang-orang kristen Protestan dari Batak Toba. Sementara itu, satu orang Informan beribadah di GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) yang diperuntukan bagi orang-orang kristen Protestan dari Batak Karo.

Sementara itu, informan sesekali juga beribadah di Gereja Bethel Indonesia yang identik dengan Penganut Kristen Kharismatik . Gereja ini sifatnya lebih berbaur, karena terdiri dari berbagai etnik yang ada di Indonesia. Informan juga kerap kali mengikuti acara puji-pujian syukur ke rumah-rumah orang Cina yang ada di Kompleks perumahannya.

Meski demikian, pada sisi lain, khususnya secara ekonomi informan sangat menyadari perbedaan yang ada antara dirinya dengan para siswa karena mereka semua berasal dari kalangan menengah atas yang cukup kuat eksistensinya terutama dari sisi ekonomi. Sebenarnya, jika dilihat dalam perspektif sejarah, kekuatan etnik ini pada sisi ekonomi memang bukanlah suatu keadaan yang mengherankan selain karena etnik Cina juga dikenal dengan sikap hidupnya yang ulet, pantang menyerah dan tidak gengsi.

Coppel (1994:26) dan Sukma (dalam I. Wibowo, 2000: 131, dalam Rahardjo:2005: 16) mengidentifikasi lima karakter umum etnik Cina yang berkembang dalam persepsi masyarakat yang salah satunya adalah bahwa, Posisi masyarakat etnik Cina yang diuntungkan dalam struktur sosial di bawah pemerintahan kolonial Belanda dilihat sebagai faktor penting memungkinkan mereka menjadi kekuatan ekonomi dominan yang kemudian menjadi sumber ketidaksenangan di kalangan masyarakat asli. Artinya, sejak dulu kelompok masyarakat ini memang telah mendapatkan posisi yang menguntungkan secara ekonomi.

Yang sungguh luar biasa adalah sikap informan untuk menghadapi kenyataan ini. Informan sangat menyadari bahwa pasti ada beberapa siswa yang merasa lebih sehingga cenderung menyepelkan sesuatu. Namun, informan menghadapinya dengan strategi lain yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain, seperti pernyataan informan berikut ini,

"Justru itu,.... saya tidak lantas menjadi lemah dihadapan mereka, saya justru memanfaatkan perbedaan status sosial ekonomi kami sebagai moment untuk memberikan masukan nilai-nilai kepada mereka, nilai-nilai

yang saya terima dari orangtua saya, nilai-nilai keprihatinan, misalnya saya sering bercerita mengenai masa kecil saya....masa-masa ketika saya bersekolah. Ayah saya hanya seorang Pelayan....dalam agama Islam, mungkin sama dengan Ustad bu.... bayarannya beras catu....supaya bisa sekolah saya harus berjalan kaki hingga 5 kilometer setiap hari dengan singkong rebus dan ikan asin di tangan supaya bisa tetap sarapan, karena jika sarapan di rumah saya bisa terlambat datang ke sekolah.....cerita-cerita seperti itu sering saya sisipkan ketika mengajar agar mereka memiliki nilai-nilai keprihatinan ditengah kehidupan yang berlimpah..."

Melalui cerita yang diilhami oleh perbedaan status sosial ekonomi di antara mereka, informan berharap dapat memberikan masukan nilai-nilai. Sesungguhnya, apa yang dilakukan oleh informan tersebut sangat sesuai dengan tinjauan ilmu pendidikan. Jersild (1975 dalam Semiawan, 2007 : 34) menyatakan bahwa lingkungan sosial budaya, latar belakang keluarga dan riwayat unik serta pengalaman-pengalaman subyektif seseorang. Bahkan pengkajian mengenai anak, termasuk remaja secara saintifik dapat dilakukan dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya yang memerlukan pendekatan yang subyektif dalam arti : memahami anak sedemikian, sehingga dapat menerobos ke dalam penghayatan pengalamannya.

Satu-satunya jalan, menurut Jersild (dalam Semiawan 2007) adalah dengan "memasuki dunia mereka dengan cerita yang sesuai dengan dunia mereka", sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian terwujudlah pengalaman dua sisi antara yang bercerita dengan yang mendengarkan.

Demikian pula yang terjadi ketika informan bercerita kepada siswa, respon mereka cukup baik, seperti pernyataan informan,

"Luar biasa bu... mereka mendengarkan dengan haru... hening...dan ditengah-tengah cerita saya selalu ada saja yang berkomentar...*Ibu sabar sekali ya....Ibu hebat ya....*"

Respon tersebut paling tidak dapat mengungkap bahwa cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan pengalaman (Semiawan, 2007

:34) yang pada akhirnya dapat menghasilkan apa yang oleh Maslow (1968), disebut penghayatan pengalaman yang paling mendalam.

Sementara itu, informan lain mengatakan bahwa perbedaan status sosial ekonomi dalam derajat perbedaan/kesamaan, saya pikir pasti berpengaruh dalam hubungan dengan orang lain, tapi saya pikir lebih baik apa adanya. Itu yang saya lakukan ketika bergaul dengan mereka. Kalau ada, saya bilang ada, kalau tidak ada ya jangan bilang ada.

Terjadinya pertemuan tersebut menurut Semiawan merupakan peluang untuk menginkorporasikan segi-segi pedagogis dalam cerita tersebut, sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

Dengan demikian, perbedaan status yang awalnya mungkin dapat menjadi jarak hubungan antara informan dengan siswa tapi malah menjadi media yang cukup ampuh untuk memasukan nilai-nilai kepada mereka, paling tidak dapat menggugah hati mereka dan memperkenalkan kehidupan lain kepada mereka, demikian informan mengatakan.

Pada sisi lain, mengenai keberhasilan etnik Cina dalam bisnis dan perdagangan, informan mengemukakan salah satu sifat mereka yang menjadi kekaguman bagi informan yang selama ini banyak bergaul dengan etnik Cina,

”Salah satu kelebihan mereka yang menurut saya luar biasa adalah keramahan mereka, mereka itu ramah-ramah mba.... coba aja mba pergi ke Glodok atau Mangga Dua lihat perbedaan mereka dengan pribumi dalam memperlakukan pelanggan. Mereka tidak mudah tersinggung..... mereka melayani dengan sabar”

5.7 Derajat perbedaan penampilan fisik

Ketika memasuki lingkungan di mana Informan mengajar, maka seolah-olah kita berada di sebuah komunitas yang seragam. Setiap orang yang memiliki

penampilan fisik berbeda dengan tuan rumah terasa seperti asing. Hal ini lumrah karena SMPK 4 BPK Penabur memang 99% dihuni oleh etnik Cina. Mereka berasal dari ras Mongoloid, karena itu penampilan fisiknya nyaris sama satu dengan yang lain. Kulit putih, mata sipit dan rambut lurus.

"sebenarnya kita sangat berbeda secara fisik... tapi karena kita sering bertemu, paling tidak ketika beribadah di Gereja (Bethel) yang jemaatnya adalah orang Batak dan Cina, maka kita menjadi terbiasa dengan perbedaan ini.....jadi, secara fisik tidak ada masalah meskipun kami berbeda....."

Dari pernyataan tersebut, informan yang berasal dari etnik Batak menyadari bahwa mereka berbeda. Tapi perbedaan itu terjembatani dengan adanya pertemuan di luar jam pembelajaran, yaitu ketika beribadah di Gereja. Gereja Bethel adalah Gereja yang jemaatnya identik dengan penganut Kristen Kharismatik. Jemaat gereja ini lebih berbaaur yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa.

Mengenai perbedaan tampilan fisik tersebut juga tersirat dalam pernyataan informan berikut ini:

"Dari TK sampe SMP kita sekolah di sini, sebelumnya kita udah tau orang Indonesia itu bagaimana. Jadi lebih gampang menyesuaikan, meskipun kita lebih banyak bergaul dengan suku kita (China)"

Pernyataan itu jelas menyebut istilah orang Indonesia, yang tentu saja dianalisis dari tampilan fisik sehari-hari. Jika dikaji dari sudut pandang ini maka Informan dan Informan yang berada dilingkungan budaya dominan akan tetap dipandang sebagai "orang Indonesia" yang berbeda dengan "orang Cina", berbeda misalnya jika kontak budaya tersebut terjadi antara Etnik Jawa dengan Etnik Batak, perbedaan tampilan fisik pasti tidak terlalu mencolok.

5.8 Lingkungan tempat terjadinya adaptasi

SMPK 4 BPK Penabur Kelapa Gading Jakarta, berada di kawasan bisnis yang cukup strategis di Ibu Kota ini. Tidak hanya itu, kawasan ini pun mayoritas

dihuni oleh etnik Cina. SMPK 4 merupakan satu dari 12 sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Pendidikan Kristen Penabur. Uniknya dari 12 sekolah, 7 sekolah dipimpin oleh orang Indonesia dan 5 sekolah oleh orang Cina. SMPK 4 sendiri dipimpin oleh Bapak Thomas, yang berasal dari etnik Cina.

Guru-guru yang ada di sekolah ini, sebanyak 30% berasal dari etnik Cina dan 70% orang Indonesia dengan latar belakang agama yang beraneka ragam, namun siswanya 99% berasal dari etnik Cina. Hanya 1% yang orang Indonesia, itu pun biasanya anak guru yang mengajar di sekolah itu.

Dari pengalaman peneliti selama beberapa kali melakukan kunjungan ke sekolah ini, mereka cukup ramah. Misalnya ketika peneliti berpaspasan dengan beberapa siswa, mereka langsung secara spontan mengucapkan selamat pagi, siang atau sore. Mengenai perilaku adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh informan, mereka memang diberi ruang oleh tuan rumah, terlepas dari adanya hubungan antara guru dan murid. Seperti pernyataan,

"pastinya, apa-apa yang baik akan kami terima, misalnya, orang Batak itu kalau ngomong terbuka, apa adanya. Nah, kami senang dengan yang begini, jadi sama-sama enak, ga ada yang disimpen-simpen. Tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing, gak saling ganggu".

Lingkungan di mana para informan beradaptasi cukup memberikan peluang kepada mereka untuk dapat beradaptasi antarbudaya secara maksimal, seperti pernyataan berikut:

Ya bu....menurut saya, sekolah ini cukup terbuka bagi siapa saja.... sistem yang dibangun cukup demokratis. Kami memiliki forum yang bernama Seminar Komunikasi yang selalu dilaksanakan secara berkala oleh setiap jenjang yang ada di yayasan ini, mulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Pada kegiatan itu kami dibiasakan untuk share mengenai masalah-masalah yang kami alami...meskipun pimpinan kami adalah Chinese tulen, tapi sistem yang dibangun tidak membuat kami merasa berbeda, meski kami adalah pendatang... apalagi guru-guru yang ada di sekolah ini cukup beragam baik secara etnik maupun agama.....

6. Akulturasi budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

Dimuka telah dijelaskan bahwa akulturasi budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah akulturasi pada aras individu, bukan kelompok sebagaimana dirujuk dari pemikiran T.D Graves (1967). Jika Graves melihatnya dari perspektif psikologi lintas budaya, maka Kim melihatnya dari sudut pandang komunikasi antarbudaya bahwa komunikasi antarbudaya dapat dipelajari pada tingkat kelompok maupun individu.

Meskipun kajian mendalam difokuskan pada akulturasi individu, namun etnik yang menjadi asalnya tetap tidak dapat dilepaskan sebagai suatu sistem. Merujuk pada definisi Narrol, 1964 (dalam Liliweri, 2005:9) bahwa kelompok etnik adalah suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain .

Etnik Batak, adalah salah satu etnik yang ada di Indonesia yang memenuhi unsur definisi tersebut. (1) secara biologis orang Batak amat mudah di deteksi karena mereka memiliki marga atau fam yang menunjukkan dari mana ia berasal. Dan sampai saat ini tetap berkembang biak dan bertahan; (2) Etnik Batak mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan sebagai suatu kelompok budaya. Kebersamaan itu salah satunya diwujudkan dalam bentuk marga. Marga, terutama Marga yang sama membuat rasa kebersamaan diantara mereka menjadi erat dan kuat. (3) Melalui marga pula orang Batak membentuk jaringan komunikasi dan interaksinya sendiri. (4) Orang Batak menentukan ciri kelompoknya dengan marga, karakter dan adat kebiasaan mereka yang pada gilirannya dapat membuat perbedaan mereka dengan etnik lain.

Sehubungan dengan itu, menarik kiranya apa yang jelaskan oleh Informan mengenai sifat-sifat yang berkaitan dengan nilai-nilai orang Batak.

”Menurut saya ada lima hal yang patut dicatat dari orang Batak yang *pertama* mengenai hubungan kekeluargaan. Orang Batak memiliki hubungan kekeluargaan yang kental dan erat, walaupun tidak ada hubungan saudara. Apalagi jika kita satu marga, maka hubungan itu akan menjadi lebih erat. Misalnya, saya Sinaga, lalu ada orang yang bermarga Sinaga juga sakit, maka kita akan langsung menolongnya. *Kedua*, orang Batak itu keras. Khususnya dari segi karakter. Karakter ini sangat dipengaruhi oleh faktor makanan dan lingkungan. Orang Batak umumnya menyukai makanan yang berasal dari hewan, dan itu berpengaruh pada tekanan darah yang otomatis dapat meningkatkan temperamen yang tercermin pada suara yang keras. Orang Batak juga memiliki dialek yang terkesan kasar dan keras. Di daerah asalnya, hal ini dipengaruhi oleh tempat tinggal yang relatif berjauhan, sehingga jika berbicara harus dengan suara yang keras supaya lawan bicara dapat mendengar. Mungkin karena inilah orang Batak dipandang kasar oleh orang yang berasal dari etnik lain. *Ketiga*, orang Batak terkenal dengan sifat berani, pekerja keras dan ulet, saya pikir keberanian ini juga sangat berhubungan dengan kondisi lingkungan di daerah asalnya. Di sana kami dikelilingi hutan, kebun kelapa sawit dan sebagainya yang menantang kami untuk berani, apalagi ada ancaman binatang buas. Keberanian ini kemudian secara turun temurun diturunkan kepada anak-anak dan seterusnya. *Keempat*, orang Batak pada umumnya memiliki kesetiaan/loyalitas/dedikasi, terutama terhadap tanggungjawab. *Kelima*, gotong royong atau kerjasama. Karena memiliki ikatan kekerabatan yang kuat maka kami terbiasa gotong royong, saling membantu. Misalnya, seperti saya contohkan tadi. Jika ada sesama orang Batak yang sakit, apalagi satu marga kita akan langsung membantunya”

Penjelasan informan selain sesuai dengan definisi Narrol, juga sejalan apa yang ditemukan Schweizer yang berhasil mengidentifikasi ciri-ciri etnik Batak, yaitu tekun, ulet, maju, kasar, berani dan giat (Ringkasan Disertasi Schweizer : 1979, dalam Dedy & Rakhmat :2005, 221). Dengan ciri-ciri yang dimilikinya keberadaan etnik Batak di Indonesia sangat menonjol. Rasanya setiap tidak ada orang yang tidak mampu mengidentifikasi etnik Batak ini. Bahkan, ketika ada etnik Batak yang minoritas di lingkungan tuan rumah yang mayoritas ia tetap menonjol. Seperti yang dikatakan oleh informan,

"Sebelumnya saya akan memberikan sebuah gambaran ilustrasi. Misalnya begini, di suatu lingkungan, misalnya RT, ada satu keluarga yang berasal dari etnik Batak. Maka, dapat dipastikan bahwa hampir semua orang akan mengenal keluarga itu sebagai orang Batak"

Jika selama ini etnik Batak begitu menonjol dan kuat eksistensinya, maka sangat menarik untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi dan berakulturasi dalam sebuah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan budayanya, yaitu lingkungan etnik Cina.

Informan mengalami akulturasi pada aras individu ini. Sebagai seorang individu, ia memang berpartisipasi aktif dalam upaya untuk menyesuaikan diri dan diterima oleh etnik Cina, lingkungan dimana ia bekerja dan mengabdikan diri sebagai seorang guru.

"Tahun pertama saya masih beradaptasi dan mempelajari betul bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan perilaku mereka. Nah, pada tahun kedua saya baru dapat menyesuaikan diri. Artinya, penyesuaian itu butuh proses apalagi kita berbeda. Uniknya lagi, 70% guru di sini adalah pribumi, tapi kami minoritas, karena jumlah etnik Cina di sini 99%, maka mereka adalah mayoritas. Secara otomatis merekalah yang lebih dominan, namun saya harus dapat menyesuaikan diri."

Secara pribadi Informan sangat menyadari bahwa posisinya adalah sebagai "pendatang yang minoritas" karena itu ia harus dapat menyesuaikan diri dengan "tuan rumah yang minoritas".

Proses penyesuaian ini merupakan implikasi dari adanya kontak kebudayaan yang terjadi antara etnik Batak (sebagai pendatang) dan etnik Cina (sebagai tuan rumah). Di awal-awal terjadinya kontak, Informan maupun Ibu Rosnani sama-sama bersepakat bahwa merekalah yang terlebih dahulu harus berusaha menyesuaikan diri dan masuk ke dalam dunia siswa, agar siswa juga dapat menerima kehadiran mereka yang berbeda etnik.

"Saya yang terlebih dahulu masuk ke dalam kehidupan mereka. Menurut pengamatan saya siswa di sini rata-rata memiliki ego yang tinggi, mungkin karena mereka biasa dilayani di rumah serta mendapatkan berbagai kemudahan. Tentu karena fasilitas dan keadaan ekonomi keluarga yang semuanya menengah atas".

"Menurut saya, guru yang terlebih dahulu harus beradaptasi, supaya bisa masuk kedalam dunia mereka. Jadi, jika guru tidak bisa beradaptasi maka guru tidak bisa membina hubungan yang baik dengan siswa".

Begitu seorang imigran memasuki budaya pribumi, proses akulturasi mulai berlangsung dan akan terus berlangsung selama imigran (pendatang) mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya pribumi. Proses akulturasi mungkin tidak berjalan lurus dan mulus, tapi bergerak maju.

Tidak ada seorang imigran pun, sejauh kehidupan atau kebutuhan-kebutuhan lainnya secara fungsional bergantung pada masyarakat pribumi, dapat sepenuhnya menghindari diri dari proses akulturasi. Akulturasi adalah sebuah fenomena yang alamiah. Maka, tidak mungkin etnik Batak yang berada di lingkungan etnik Cina dapat menghindari diri dari proses akulturasi tersebut.

Informan, selaku imigran atau pendatang di lingkungan etnik Cina sejak awal kedatangan mereka ke sekolah itu berusaha untuk dapat "masuk" dan "diterima" oleh siswa, apalagi mereka adalah guru yang kelak tidak hanya memberikan transformasi ilmu namun juga transformasi nilai, yang meliputi etika, sopan santun, saling menghormati dan sebagainya.

Merujuk pada pandangan Dodd (dalam Sunarwinadi,112) bahwa proses akulturasi itu dimulai ketika orang mempelajari macam-macam keterampilan untuk bertahan hidup di tempat yang baru. Seperti apa yang dinyatakan oleh Informan, pada awalnya Ia memiliki stereotip bahwa siswa yang berasal dari etnik Cina memiliki ego yang tinggi, namun karena Ia terus berusaha memahaminya, termasuk alasan atau sebab mereka bersikap seperti itu maka lambat laun Informan mulai mengerti dan memahami, bahwa mereka itu disebabkan oleh

kemudahan-kemudahan yang selama ini mereka dapatkan, diantaranya fasilitas dan materi.

Para informan dalam penelitian ini melakukan hal yang sama, yaitu menjadi pihak yang lebih dahulu berusaha untuk memahami kebiasaan-kebiasaan tuan rumah. Sebagai pendatang, nampaknya informan memahami benar, bahwa ia yang harus lebih dahulu beradaptasi. Bahkan, karena adanya keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh etnik Cina yang mayoritas, kini informan merasakan tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka.

"Rasanya saya tidak mengalami kesulitan, karena saya yang terlebih dahulu memulai untuk memahami mereka. Karena telah lama mengenal kebiasaan-kebiasaan mereka, kini saya merasa tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka".

Mengacu pada pemikiran Dodd, , bahwa proses terakhir yang berlangsung ketika dua kebudayaan saling kontak adalah simbiosis. Simbiosis ini merupakan akibat karena dua atau lebih kebudayaan saling membutuhkan. Maka, seperti itu pula hubungan antar etnik Batak (pendatang) dengan etnik Cina (tuan rumah) dalam konteks penelitian ini. Kontak kebudayaan yang terjadi lebih formal. Dan kedua kebudayaan saling belajar satu sama lain.

Bahwa, meskipun Etnik Batak sebagai pendatang yang lebih dulu harus mempelajari budaya tuan rumah, namun bukan berarti etnik Cina tidak belajar. Seperti apa yang dikatakan informan siswa, bahwa mereka pun mempelajari mengenai kebiasaan-kebiasaan orang Batak, bahkan ada nilai-nilai yang mereka teriina, misalnya gaya bicara yang lugas dan terbuka. Informan siswa dan kawan-kawan bahkan menyatakan senang dengan sikap seperti ini.

"pastinya, apa-apa yang baik akan kami terima, misalnya, orang Batak itu kalau ngomong terbuka, apa adanya. Nah, kami senang dengan yang begini, jadi sama-sama enak, ga ada yang disimpem-simpem. Tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing, gak saling ganggu".

Bagaimanapun informan menerima nilai-nilai positif yang diberikan oleh etnik Batak, namun dengan penuh kesadaran mereka tetap merasa memiliki identitas budaya sendiri yang tergambar dengan jelas pada kalimat "*tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing*".

Erikson (dalam Santrock, 1995: 63) secara khusus tertarik terhadap peran kebudayaan dalam perkembangan identitas, yang menekankan bagaimana di seluruh dunia kelompok-kelompok etnik minoritas berjuang untuk mempertahankan identitas kebudayaan mereka saat bercampur dengan kebudayaan mayoritas. Masa remaja, menurut Erikson sering merupakan suatu titik yang khusus dalam perkembangan identitas individu-individu etnik minoritas, karena untuk pertama kalinya mereka secara sadar menghadapi identitas etnik mereka.

Mengacu kepada pandangan Erikson tersebut, para siswa di SMPK 4 BPK Penabur Kelapa Gading Jakarta yang berada pada tahapan usia remaja sudah mulai menyadari identitas etnik mereka yang membedakan mereka dengan orang lain dan ada kecenderungan untuk mempertahankan identitas etnik tersebut terutama ketika terjadi kontak antarbudaya dengan etnik lain.

Sementara itu, pernyataan informan tersebut juga menunjukkan adanya penerimaan dari host (tuan rumah) terhadap pendatang. Mengacu pada pandangan Kim, bahwa proses akulturasi adalah suatu proses interaktif "mendorong dan menarik" antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Tetapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman (conditioning) budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antarbudaya dengan imigran (Kim, 1976, 1980, dalam Rakhmat dan Mulyana, 2005: 147).

Pada sisi lain informan yang berasal dari etnik Batak sebagai pendatang juga mempelajari beberapa nilai dari etnik Cina yang menurutnya positif dan patut untuk diambil.

"Gigih. Saya kagum dengan kegigihan mereka. Saya pikir itu nilai positif yang harus diteladani. Mereka rata-rata memiliki kegigihan yang tinggi, khususnya dalam mencapai prestasi. Dan saya belajar tentang kegigihan itu".

Maka, apa yang dijelaskan oleh Dodd (dalam Sunarwinadi,112) telah terimplementasi dalam proses akulturasi yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina, apalagi mereka memiliki kebutuhan, yaitu hubungan antara Guru dan siswa.

Meski demikian, akulturasi budaya pada tahap individu yang dialami oleh informan, meskipun telah terjadi penyerapan nilai-nilai budaya etnik Cina, lingkungan dominan dimana mereka berkerja, namun mereka tetap berusaha untuk mempertahankan identitas ke-Batakan mereka. Berbagai upaya mereka lakukan untuk menjaga komunitas Batak yang terinternalisasi dalam diri mereka, diantaranya adalah seperti pernyataan berikut ini,

"Saya memilih lingkungan ibadah yang Batak, Kebaktian di Komplek yang Batak, meskipun banyak pilihan sehingga komunitas ke-Batakan tetap terpelihara karena pada sisi lain saya sudah jarang mengikuti ritual-ritual orang Batak....."

Sementara itu, informan lain menjelaskan bahwa untuk menjaga identitas ke-Batakan, ia rajin mengikuti upacara-upacara adat Batak dan beribadah di Gereja Batak Karo yang keseluruhannya jemaatnya adalah orang Batak Karo, sehingga tetap bertemu dan berkomunikasi dengan orang Batak (wawancara dengan salah seorang informan)

Upaya itu, bagaimanapun merupakan cara yang ditempuh oleh informan untuk tetap mempertahankan identitas ke-Batakannya di tengah adaptasi

antarbudaya dengan lingkungan etnik Cina yang selama bertahun-tahun ini telah dilakoninya.

Sekali lagi, ditegaskan, bahwa akulturasi adalah sebuah proses tidak terjadi begitu saja. Guru yang berasal dari etnik Batak di SMPK 4 BPK Penabur dihadapkan pada kebudayaan Cina yang berbeda dengan kebudayaannya. Meskipun secara lambat laun, seiring dengan berjalannya waktu, ada beberapa nilai dari kebudayaan Cina yang diterima dan diolah kedalam unsur kebudayaan Batak, namun tidak menghilangkan kepribadian kebudayaan Batak, atau nilai-nilai budaya Batak yang selama ini diyakininya.

"Saya merasa tidak mengalami perubahan sebagai seorang Batak. Saya tetap memegang teguh nilai-nilai Batak yang selama ini menjadi budaya kami. Saya pikir ini ada hubungannya dengan salah satu falsafah Batak yakni " Manjungung Baringina", yang artinya menjunjung nilai-nilai keluarga. Jadi, dimanapun kami berada, kami tetap orang Batak yang akan selalu membawa nilai-nilai keluarga.

Sebagai data konfirmasi, peneliti juga mewawancarai informan, seorang Tokoh Masyarakat Batak yang berada di Bekasi. Beliau juga menjelaskan hal yang sama, bahwa menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain itu butuh proses. Meski sudah lama menetap di lingkungan yang penghuninya adalah orang-orang yang berbeda budaya, namun informan tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Batak.

"Menyesuaikan diri itu butuh proses,, saya sudah 29 tahun tinggal di sini (Bekasi -red). Tetangga yang ada di sekitar sini umumnya adalah orang Jawa. Saya pikir selama 29 tahun itu kami mencoba memahami kecenderungan-kecenderungan mereka, pola komunikasi mereka dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Saya pun rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti arisan, kumpul-kumpul dan sebagainya. Begitu juga dengan apa yang saya lakukan di pabrik (Informan adalah salah seorang manajer di sebuah Pabrik garment). Namun, meski demikian, lagi-lagi saya tegaskan bahwa kami tetap Batak. Namun, secara alamiah ada juga nilai-nilai budaya lain yang saya pelajari, misalnya lebih sabar dan lembut... hal ini tentu saja karena pengaruh terlalu lamanya saya bergaul dengan orang yang berbeda budaya"

Koentjaraningrat bahkan menyatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat tersebut, maka apa yang dialami oleh informan adalah sebuah proses sosial yang terjadi karena mereka beradaptasi dengan budaya lain yang berbeda dengan budaya mereka dalam waktu yang lama. Meski demikian, mereka tetap tidak kehilangan kepribadian kebudayaan asalnya meski mereka juga menyerap unsur budaya lain tersebut.

Proses yang bernama akulturasi tersebut mereka akui keberadaannya. Bahwa penyerapan nilai-nilai budaya lain, khususnya nilai-nilai dimana mereka sering mengadakan kontak budaya memang terjadi, seperti penjelasan informan ketika ditanyakan pendapatnya mengenai akulturasi budaya yang mereka alami,

"Ya Bu.... saya sepakat mengenai hal itu.... telah terjadi penyerapan nilai di sini, antara orang Batak dan orang Cina....tentu saja karena lingkungan di sini mendukung itu dan banyak faktor yang menyebabkan itu terjadi.....seperti yang telah dibahas sebelumnya.....tapi.. meskipun telah terjadi akulturasi budaya, kami tetap Batak...."

Betapapun etnik Batak selama ini dikenal dengan karakternya yang keras, namun pada gilirannya dapat juga berakulturasi dengan budaya dari etnik lain, khususnya terhadap nilai-nilai. Akulturasi tersebut tentu saja hanya dapat terjadi dengan dukungan banyak faktor-faktor potensial, dan secara individu, guru-guru yang berasal dari etnik Batak di sekolah ini memiliki potensi pribadi untuk beradaptasi dengan etnik lain.

Mengenai identitas ke-Batakkan yang tetap melekat, rasanya tidak mengherankan, karena orang Batak memiliki sebuah falsafah hidup, seperti yang dinyatakan oleh seorang informan,

orang Batak punya falsafah hidup, yaitu..... "*Marsipature Hutunabe*"
Yang kira-kira artinya "*di mana pun kamu berada, kamu harus menjaga citra budayamu dan mengutamakan membangun daerahmu*"..... Jadi, dimanapun kami berada dan dengan siapa pun kami bergaul kami tetap orang Batak.

Falsafah ini dipegang teguh oleh orang Batak dan terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Apapun marga yang mereka miliki mereka tetap orang Batak yang harus selalu menjunjung nilai-nilai orang Batak. Pertemuan dan kontak budaya antara etnik Batak dengan etnik lain merupakan sebuah proses alamiah yang tidak dapat dielakan. Kualitas interaksi itu sendiri sangat ditentukan oleh adaptasi antarbudaya yang mereka lakukan selama ini.

7. **Menjadi Pribadi Antarbudaya : Implikasi Akulturasi Budaya yang dialami oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan Etnik Cina**

Menjadi pribadi antarbudaya adalah salah satu tujuan dari komunikasi antarbudaya untuk memutus penyekat masing-masing budaya yang sangat rentan terhadap konflik vertikal maupun horisontal. Pribadi antar budaya merupakan sebuah pribadi yang telah mengalami proses ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda budaya dengannya. Mengacu pada karakteristik pribadi antarbudaya yang diketengahkan oleh Walsh (1973) yang ia sebut sebagai "pribadi universal", menekankan tiga aspek pandangan "kosmopolitan", yaitu:

- (1) respek pada semua kultur,
- (2) memahami apa yang difikirkan, rasa, yakini, dalam kultur lain, dan
- (3) apresiasi pada perbedaan diantara kultur-kultur.

Beberapa guru yang berasal dari etnik Batak dan menjadi informan dari penleitian ini dengan segala upaya yang telah ia lakukan telah memenuhi

karakteristik tersebut. Mereka tidak hanya dapat menghilangkan stereotip tapi juga dapat memahami dan bahkan menyerap nilai-nilai positif dari etnik Cina. Stress- adaptasi- pertumbuhan yang dikemukakan oleh Kim (Dalam Gudykunst, 1997) telah mereka alami. Stereotip, rasa tidak percaya diri, merasa ragu dengan kemampuan dan sebagainya telah mereka alami yang pada gilirannya berlanjut pada proses adaptasi dan kemudian membuah mereka tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan itu secara kondusif.

Selanjutnya Adler(1982/1987 dalam Gudykunst,1997)) menjelaskan karakteristik unik dari orang multikultural:

Identitas multicultural (orang) berdasarkan, bukan pada "kepemilikan" yang berarti memiliki atau dimiliki oleh budaya, tetapi pada gaya kesadaran-diri yang mampu menegosiasikan informasi baru tentang kenyataan. Dalam hal ini multicultural (orang) adalah bagian radikal dari sebuah identitas yang dapat dijumpai pada masyarakat tradisional dan massa. Dia merupakan bagian atau terpisah dari budayanya; dia hidup di dalam sebuah ikatan tertentu. (p.39)

Para guru tersebut memiliki nilai budaya asal, tapi tetap toleran dengan budaya tuan rumah dan menjadi pribadi yang relatif independen. Bahkan menurut salah informan, keberagaman justru seharusnya dinilai sebagai sebuah kekayaan. Nilai-nilai yang ada pada masing-masing etnik dapat diserap oleh etnik lain sehingga masing-masing etnik menjadi kaya akan nilai-nilai. Perbedaan yang ada pada masing-masing etnik bukan untuk dijadikan sebagai potensi konflik melainkan untuk menyempurnakan masing-masing budaya yang dimiliki oleh etnik, seperti pernyataan seorang informan,

“bagi saya keberagaman itu adalah kekuatan, sebagaimana tubuh, setiap anggota tubuh saling melengkapi dan saling menopang satu sama lain sehingga menjadi lengkap. Keberagaman juga dapat diilustrasikan dengan sebuah orkestra. Permainan setiap alat musiklah yang menjadikannya harmoni, meskipun ada yang dominan. Saya memang menyerap nilai

budaya mereka, tapi saya juga memberikan sesuatu untuk mereka, diantaranya semangat dan motivasi”

8. SMPK 4 BPK Penabur Jakarta Sebagai Ruang Akulturasi Budaya

Sesungguhnya, adaptasi maupun akulturasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya dukungan dari lingkungan dimana pertemuan antara dua kelompok kebudayaan itu terjadi. SMPK 4 BPK Penabur Jakarta merupakan lingkungan tempat bertemunya guru yang berasal dari etnik Batak dengan etnik Cina. Seperti apa yang disampaikan oleh para informan, secara manajerial lingkungan ini cukup kondusif dan terbuka bagi para pendatang. Gudykunst (1997) menyatakan bahwa pengembangan intercultural lebih efektif jika dilakukan pada generasi muda maka itu sangat sesuai dengan apa yang terjadi pada siswa di sekolah ini, seperti pernyataan salah seorang informan,

“Menurut aku semua manusia itu pada dasarnya sama, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi tidak ada yang membedakan kita. Tapi, awal-awalnya pernah juga aku mengalami kesulitan namun dapat diatasi”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para siswa di sekolah ini menyadari bahwa pada dasarnya manusia itu sama. Meskipun sempat mengalami kesulitan untuk memahami orang yang berbeda etnik namun akhirnya dapat teratasi dengan baik, kemampuan untuk mengatasi itu mereka peroleh dari proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

awalnya yang kami tahu, orang Batak itu, kasar Mba... terutama gaya bicaranya, agak nervous juga.... tapi lama-lama, karena sudah sering ketemu dan berkomunikasi jadi lebih memahami. Kita kan kontak dengan guru tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas.....

Pembelajaran di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada mata pelajaran, namun juga proses pembelajaran mental, seperti gagasan konstruktivisme yang meyakini bahwa belajar adalah membangun (to construct) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri

seseorang (from within). Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apanya (isi) pembelajaran yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental untuk menguasai apa yang dipelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan dan pemahamannya. (Semiawan,C.,2007).

Gudykunst dan Kim (2007) meyakini bahwa jika sukses sistem pendidikan dapat membantu anggota dari generasi masa depan memeluk dunia yang *intercultural* dengan keanekaragamannya, pernyataan berikut tepat untuk merepresentasikan maksud itu,

"pastinya, apa-apa yang baik akan kami terima, misalnya, orang Batak itu kalau ngomong terbuka, apa adanya. Nah, kami senang dengan yang begini, jadi sama-sama enak, ga ada yang disimpen-simpen. Tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing, gak saling ganggu"

SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, merupakan sebuah sekolah yang sangat terbuka terhadap pendaatang sehingga dapat menjadi ruang akulturasi budaya. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya penerimaan positif dari komunitas tuan rumah. Tidak hanya dari siswa tapi juga dari sekolah secara kelembagaan, seperti pernyataan informan,

"Ya bu....menurut saya, sekolah ini cukup terbuka bagi siapa saja.... sistem yang dibangun cukup demokratis. Kami memiliki forum yang bernama Seminar Komunikasi yang selalu dilaksanakan secara berkala oleh setiap jenjang yang ada di yayasan ini, mulai dari TK, SD,SMP dan SMA. Pada kegiatan itu kami dibiasakan untuk share mengenai masalah-masalah yang kami alami...meskipun pimpinan kami adalah Chinese tulen, tapi sistem yang dibangun tidak membuat kami merasa berbeda, meski kami adalah pendaatang... apalagi guru-guru yang ada di sekolah ini cukup beragam baik secara etnik maupun agama...."

Maka, hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kim dan Ruben (Dalam Gudykunst,1997) bahwa ruang yang kondusif bagi terciptanya suasana antarbudaya adalah ruang dimana ada perlakuan khusus untuk pikiran, perasaan, dan keluar dari parameter kultur yang tunggal.

Secara kelembagaan, SMPK 4 BPK Penabur Jakarta telah berusaha untuk meminimalisir problem-problem potensial komunikasi antarbudaya (Samovar dan Porter, 2001) diantaranya adalah stereotip dan kurangnya kepercayaan. Seminar Komunikasi yang dilakukan secara berkala dapat menjadi ruang bagi terbangunnya kepercayaan di antara pimpinan yang mayoritas berasal dari etnik Cina dan para guru yang berasal dari beragam etnik.



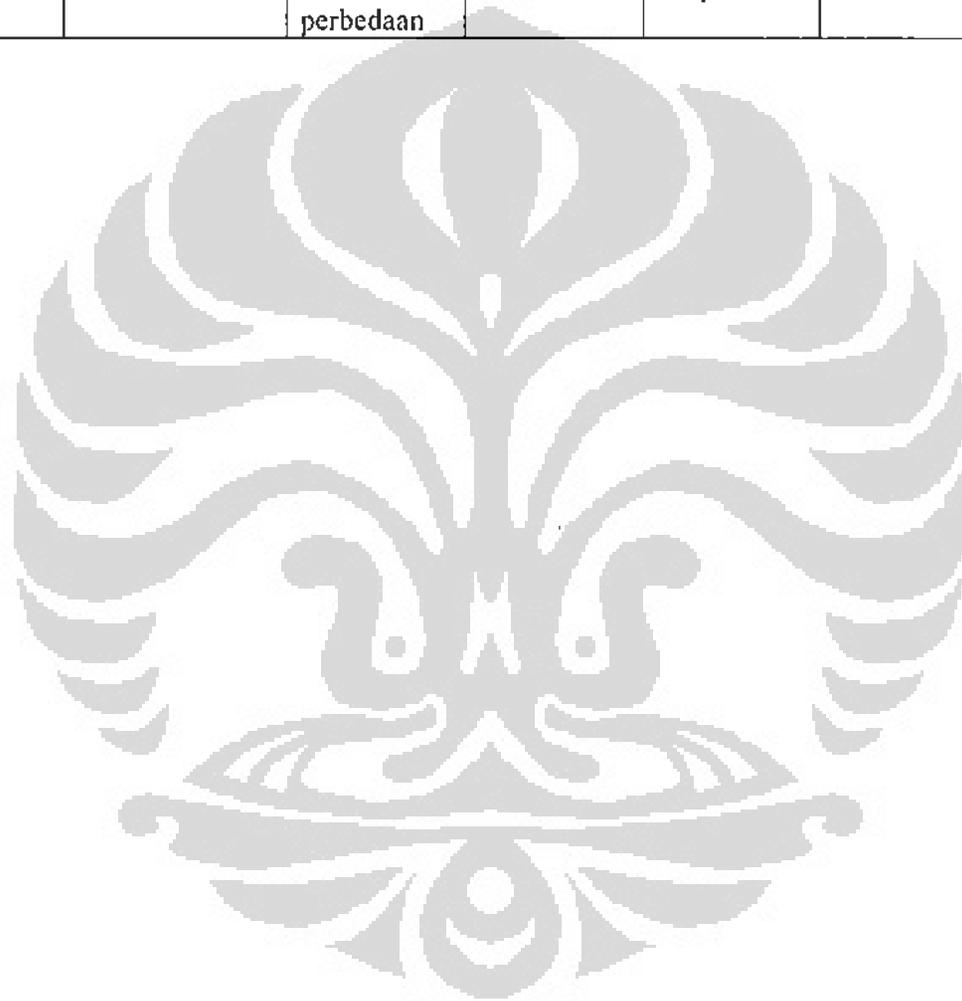
Variabel-Variabel Komunikasi Dalam Akulturasi

| Informan | Komunikasi Personal | | | Komunikasi Sosial | | | |
|----------|--|---|---|---------------------|-------------------------------------|--|------------|
| | Kognitif | Afektif | Operasional | Interpersonal etnik | Massa etnik | Interpersonal host | Massa host |
| 1 | Awalnya belum dapat beradaptasi karena masih memiliki stereotip terhadap etnik Cina. Namun itu dijadikan sebagai pengetahuan awal. | Sikap terhadap siswa mulai berubah setelah 1 tahun. | memiliki keterampilan untuk mendekati host. | Bertemu di gereja. | - | berkomunikasi yang cukup baik dengan siswa dan orangtua dan menganggap siswa seperti anak sendiri. | - |
| 2 | Sejak awal tidak ada masalah, jadi tidak mengalami proses mental. | Menghargai nilai-nilai etnik Cina. | Lebih dulu beradaptasi. | Bertemu di gereja. | Sesekali mengikuti upacara adat. | berkomunikasi yang baik dengan siswa. | - |
| 3 | Datang dengan pikiran positif, tapi harus sambil mempelajari. | Menghormati mereka namun mereka juga harus menghormati pendatang. | Mengamati, mempelajari, mendengar dan berbicara jika perlu. | Bertemu di gereja. | Rajin mengikuti upacara adat Batak. | Berkomunikasi dengan siswa dan orangtua siswa. | |

**Pemetaan Potensi Akulturasi
Guru yang Berasal dari Etnik Batak di Lingkungan Etnik Cina
Di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta**

| No. | Nama | Kemiripan Budaya | Usia saat bermigrasi | Latar Belakang Pendidikan | Kepribadian | Pengetahuan awal Mengenai Etnik Cina | Derajat keseimbangan | Derajat perbedaan penampilan fisik | Lingkungan |
|-----|---------|---|--|--|---|--|--------------------------|------------------------------------|---|
| 1 | Key Inf | Kami memiliki nilai yang sama, yaitu reaktif dan terbuka | Usia tidak berpengaruh, yang berpengaruh itu kematangan yang merupakan kolaborasi dari pengalaman dan attitude | Potensial tapi tidak mutlak, karena orang yang berpendidikan tinggi belum tentu matang dalam berlindak | Setuju, terutama pribadi yang friendly | Sangat perlu, supaya tidak hang | Memiliki agama yang sama | Tidak potensial | Lingkungan sekolah sangat mendukung dan terbuka |
| 2. | Inf 1 | Kami memiliki nilai yang sama yaitu kerja keras, pantang menyerah dan teguh pendirian | - | - | - | - | Memiliki agama yang sama | - | - |
| 3. | Inf 2 | Sebenarnya kami sama-sama pendatang yang harus memiliki | Usia tidak potensial mempengaruhi akulturasi | Ya, pasti, karena pendidikan yang | Pribadi yang mudah diterima adalah yang | Pengetahuan awal itu tidak perlu, yang | Memiliki agama yang sama | Tidak potensial | Lingkungan sekolah sangat welcome |

| | | | | | | | | | |
|--|--|---|--|---|-------|--|--|--|-------------------------|
| | | daya juang tinggi. Tapi kami juga memiliki nilai yang sama yaitu kerja keras, gigih dan terbuka | | memadai membuat seseorang siap untuk menerima perbedaan | supel | penting adalah berpikir positif dan disiplin | | | dan terbuka pada semua. |
|--|--|---|--|---|-------|--|--|--|-------------------------|



Universitas Indonesia

Proses Akulturasi Budaya yang dialami oleh Guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina

| No | Nama | Proses Akulturasi | Nilai yang diserap dari Etnik Cina | Cara Mempertahankan Nilai Etnik Asal |
|----|------------|--|------------------------------------|--|
| 1. | Informan 1 | Sebelum terjadi penyesuaian diri terlebih dahulu mencoba memahami mengenai kebiasaan-kebiasaan etnik Cina, pada tahun kedua baru merasa mantap untuk menyesuaikan diri | Gigih, reaktif | Beribadah di Gereja Batak |
| 2. | Informan 2 | Menjadi pihak pertama yang menyesuaikan diri dengan memahami etnik Cina dan mengenal kebiasaan-kebiasaan mereka, lama-lama kagum dengan kegigihan mereka | Gigih dalam mencapai prestasi | Beribadah di Gereja Batak , sesekali mengikuti ritual Batak dan menjunjung tinggi falsafah Batak "Manjungung Baringina" (menjungung tinggi nilai-nilai keluarga) |
| 3. | Informan 3 | Sebagai pendatang , menjadi pihak yang pertama beradaptasi kemudian menyesuaikan diri agar diterima dengan cara bersikap mengalah (untuk maju), mengamati, mendengar dan berbicara jika diperlukan | Kegigihan dan keuletan | Beribadah di Gereja Batak Karo dan Mengikuti Upacara-upacara adat Batak |

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keanekaragaman yang dimilikinya, baik dari sisi agama, adat istiadat, bahasa, maupun suku bangsa. Keanekaragaman itu telah mencatatkan Indonesia sebagai salah satu negara multicultural terbesar di dunia. Salah satu aspek penting yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya adalah Etnik atau suku yang secara jelas akan menjadi petunjuk dari mana asal seseorang, bahkan dikaitkan dengan stereotip-stereotip tertentu mengenai etnik tersebut.

Setiap etnik memiliki identitas kebudayaan sendiri, bahkan sistem-sistem nilai yang berbeda. Di atas perbedaan itulah masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang. Hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki nilai berbeda merupakan sebuah konsekuensi yang tak terelakan, terutama di era seperti sekarang ini ketika mobilitas social sedemikian tinggi yang ditandai dengan perpindahan, baik karena pekerjaan, pendidikan, pernikahan dan sebagainya.

Meski demikian, membina hubungan antarbudaya bukanlah sebuah pekerjaan sederhana. Rentetan panjang berbagai peristiwa pergesekan antaretnik dan agama kiranya cukup merepresentasikan kenyataan tersebut. Bahwa banyak yang belum siap hidup di lingkungan yang berbeda di negara yang terbentuk dari perbedaan-perbedaan. Saling menguasai, saling merendahkan, menjadi mayoritas, merasa minoritas, menghina, dihina dan sebagainya merupakan fenomena yang mewarnai kehidupan yang berbeda ini.

Terlepas dari itu, pada sisi lain, himbauan serta upaya untuk terus mempererat persatuan dan kesatuan menjadi pekerjaan rumah yang terus digalakan. Tidak hanya secara persuasif bahkan secara preventif, khususnya di daerah-daerah yang rawan konflik. Dialog, duduk bersama mencari solusi

mengenai bagaimana membangun semangat "bahwa kita bersaudara" menjadi keniscayaan. Bahkan kini juga menjadi pekerjaan akademis sehingga lahir istilah-istilah seperti Pendidikan Multikultural yang intinya memberikan pencerahan mengenai bagaimana manusia dapat hidup dengan tertib, tenang dan damai di tengah perbedaan.

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan manusia menjadi berbeda adalah identitas etnik yang juga memberikan efek keberbedaan pada identitas budaya : cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Bahkan menurut data BPS, Bappenas tahun 2001 bangsa ini terdiri dari 300 suku yang menggunakan 200 bahasa yang berbeda yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Maka, dapat dibayangkan, betapa beranekaragamnya masyarakat Indonesia.

Setiap kelompok etnik memiliki kekuatan, keunikan dan kekhasan tersendiri yang membedakannya dari etnik lain. Maka, dapat dibayangkan jika masing-masing kelompok dapat bersikap terbuka dan menyediakan diri untuk belajar dari kelompok etnik lain. Hasilnya pasti luar biasa. Kondisi seperti ini tentu tidak muncul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses yang dalam terminologi akademis dikenal dengan istilah adaptasi, akulturasi, difusi, enkulturasi, dekulturasi, asimilasi dan sebagainya.

Masing-masing kajian tersebut pada akhirnya bermuara pada upaya bagaimana membuat manusia menjadi kian berkembang dan menjadi kaya ketika ia mulai membuka diri terhadap dunia luar yang selama ini dimaknai sebagai sebuah perbedaan, terutama ketika terjadi pertemuan-pertemuan antarbudaya. Akulturasi budaya adalah salah satu dari sekian terminologi yang umum didengar untuk menjelaskan fenomena yang terjadi ketika ada dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda satu sama lain bertemu dan menyerap unsur-unsur budaya yang lain tanpa menghilangkanan kepribadian budaya asli yang mereka miliki.

Akulturasi yang terjadi dalam proses itu sebelumnya didahului oleh adaptasi antarbudaya antara dua kelompok kebudayaan atau lebih yang umumnya

direpresentasikan oleh kelompok etnik. Adaptasi antarbudaya menurut para pakar, khususnya yang mengkajinya dalam perspektif ilmu komunikasi memandang bahwa ada dua komponen yang saling berkait dalam termonologi adaptasi antarbudaya, yaitu komunikasi persona dan komunikasi sosial.

Komunikasi persona diisi oleh proses kognitif, proses afektif dan proses operasional, sementara komunikasi sosial diisi oleh komunikasi antar persona dan komunikasi massa. Namun demikian, menurut Young Yun Kim, keduanya tidak akan dapat dipahami jika tidak dikaitkan dengan faktor lingkungan sosial budaya sebagai tempat adaptasi antarbudaya tersebut berlangsung.

Adalah etnik Batak dan etnik Cina yang coba dipertemukan dalam penelitian ini melalui adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik Batak di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta. Kedua etnik tersebut adalah dua etnik yang cukup menonjol keberadaannya di Indonesia karena memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang kuat yang terimplementasi dalam nilai-nilai budaya maupun stereotip-stereotip yang melingkari kehidupan etnik mereka.

Sebagai imigrean di lingkungan etnik Cina, guru-guru yang berasal dari etnik Batak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Diawali dengan proses kognitif, yaitu pengetahuan dan persepsi tentang etnik Cina yang masih diliputi oleh stereotip mereka mengembangkan sikap-sikap untuk menghadapi mereka (proses afektif) dan pada akhirnya terwujud dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mengarah pada proses operasional.

Selanjutnya mereka aktif untuk mengembangkan komunikasi antarpersona dalam kawasan komunikasi sosial baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun diluar kegiatan pembelajaran. Interaksi diantara mereka berlangsung dengan intensif dan mendalam berkat kepiawaian guru untuk mengambil hati para siswa yang berasal dari etnik Cina. Selain komunikasi antarpersona, komunikasi massa juga berperan dalam hal ini, tidak hanya media namun juga pandangan umum mengenai masing-masing etnik yang mungkin saja dikonstruksi oleh media memberikan bekal tersendiri bagi mereka untuk saling berinteraksi .

Dan, kedua aspek itu pada gilirannya sangat didukung oleh lingkungan sosial budaya yang cukup kondusif bagi terjadinya adaptasi antarbudaya dan diterimanya guru-guru yang berasal dari etnik Batak di dalam lingkungan etnik Cina. Lingkungan ini menerima mereka dengan memberikan ruang komunikasi yang cukup berarti. Tidak hanya oleh para siswa, namun juga oleh manajemen sekolah yang memang terbuka bagi semua unsur etnis yang ada dalam sekolah itu, misalnya melalui program-program sekolah yang memberi ruang pada semua guru untuk berpendapat, untuk berbagi tanpa adanya perbedaan meskipun pimpinan sekolah adalah etnik Cina.

Akulturasi budaya selain dikembangkan melalui komponen di atas juga amat bergantung pada potensi akulturasi yang dikembangkan oleh Young Yun Kim dan Gudykunst yang meliputi kemiripan budaya, usia, kepribadian, tingkat pendidikan, pengetahuan awal mengenai pribumi, derajat perbedaan/kesamaan, derajat perbedaan fisik dan lingkungan.

Salah satu potensi akulturasi yang cukup signifikan dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya adalah adanya kemiripan antara budaya Batak dengan Cina, khususnya pada implementasi nilai-nilai. Dua kelompok etnik ini sama-sama pekerja keras, terbuka dan tidak gengsi. Kesamaan-kesamaan itu menjadi jembatan yang menghubungkan jarak yang disebabkan oleh perbedaan etnik di antara mereka.

Usia boleh jadi merupakan salah satu potensi adaptasi antarbudaya, seperti apa yang dijelaskan oleh Kim. Meski demikian informan tidak sepakat dengan hal ini karena menurutnya usia tidak berbanding lurus dengan kematangan. Orang yang dari segi usia sudah cukup belum tentu dapat bersikap terbuka dan bijaksana dalam menerima perbedaan dengan orang lain. Kematangan menurut informan lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan attitude yang sudah terbentuk sejak dini.

Kepribadian yang dimiliki beberapa informan dalam penelitian ini memang bersahabat, toleran dan menyenangkan seperti juga yang diungkapkan oleh para siswa. Ciri-ciri kepribadian tersebut sangat mudah beradaptasi dengan orang lain. Menurut informan kepribadian yang baik dan mudah diterima adalah kepribadian yang hangat dan terbuka serta dapat mengendalikan diri dalam menerima perbedaan. Beberapa orang siswa yang menjadi informan dalam penelitian menegaskan mengenai pentingnya kepribadian ini, bahwa mereka dapat menerima perbedaan, namun sangat bergantung pada kepribadian masing-masing guru.

Tingkat pendidikan menunjukkan seberapa banyak seseorang telah melalui proses belajar. Karena itulah Kim merekomendasikannya sebagai potensi adaptasi antarbudaya. Mengenai tingkat pendidikan tidak ada masalah dalam proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik Batak di lingkungan etnik Cina karena mereka adalah guru yang secara otomatis harus memiliki standart kualifikasi tertentu khususnya jenjang pendidikan yang ditandai dengan gelar akademis yang mereka terima. Meski demikian, menurut informan, tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu dapat membuka pikiran seseorang mengenai perbedaan, bahkan banyak yang tidak siap dengan perbedaan itu.

Pengetahuan awal mengenai budaya pribumi merupakan potensi yang sangat potensial untuk mendukung terjadinya akulturasi yang pada gilirannya dapat mengarah pada akulturasi. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai lingkungan yang akan dimasuki seseorang akan menjadi lebih siap. Informan mengatakan bahwa pengetahuan awal ini sangat berguna agar mereka tidak hang, tidak kosong ketika menghadapi orang yang berbeda nilai-nilai budayanya dengan mereka. Melalui pengetahuan awal pula para informan menyusun strategi untuk menghadapi para siswa agar mereka dapat diterima dengan baik.

Derajat perbedaan/ persamaan, boleh jadi pada awalnya menjadi jurang yang cukup curam yang menggarisbawahi perbedaan antara guru yang berasal dari etnik Batak dan siswa yang berasal dari etnik Cina. Hal ini salah satunya

disebabkan oleh perbedaan status sosial ekonomi diantara mereka mengingat para siswa yang sekolah di sini berasal dari kalangan ekonomi menengah atas, sehingga wajar jika mereka berlebihan secara materi.

Meski demikian, informan tidak lantas menjadi rendah diri dan menjadi penghalang bagi terjadinya komunikasi yang efektif dengan para siswa, informan malah memanfaatkan situasi ini dengan cara memasukan nilai-nilai keprihatinan melalui cerita di dalam kelas. Hal itu menurut informan ia lakukan agar siswa memiliki jiwa prihatin dan menyadari bahwa ada kehidupan lain diluar kehidupan mereka. Semiawan mencatat bahwa apa yang dilakukan oleh informan sesungguhnya adalah upaya yang cukup efektif untuk memasuki jiwa siswa sehingga terhubung jembatan emosional diantara keduanya.

Yang lebih menarik dari itu adalah, bahwa melalui cerita pula, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman pribadi informan, informan mendapatkan kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya etnik Batak yang selama ini ia terima dari orangtua sehingga akulturasi atau penyerapan nilai terjadi diantara kedua etnik tersebut. Jadi tidak hanya etnik Batak yang menyerap nilai-nilai dari etnik Cina.

Sementara itu, hal lain yang ternyata cukup berpengaruh dalam akulturasi maupun adaptasi adalah kesamaan agama. Karena memiliki keyakinan yang sama, mereka merasa seiman. Bahwa guru-guru yang berasal dari etnik batak rata-rata menganut agama Kristen Kharismatik sama dengan sebagian besar siswa. Kesamaan ini pada akhirnya sering mempertemukan mereka dalam kegiatan ibadah keagamaan.

Mengenai derajat perbedaan tampilan fisik, sebenarnya ini juga menjadi jarak tersendiri bagi informan dalam beradaptasi dengan etnik Cina, namun karena merasa memiliki keyakinan yang sama dan sama-sama berada di bawah naungan gereja, maka informan merasa tidak menjadi masalah mengenai perbedaan ini, meskipun secara fisik mereka amat berbeda; warna kulit, bentuk tubuh dan rambut.

Terlepas dari semua itu, lingkungan ternyata menjadi faktor yang sangat potensial dalam mendukung terjadinya akulturasi antarbudaya. SMPK 4 BPK Penabur Jakarta merupakan lingkungan yang sangat kondusif bagi terjadinya proses ini. Manajemen sekolah yang dibangun begitu signifikan keberartiannya dalam mempertemukan kedua budaya. Pimpinan sekolah tidak hanya mengakomodir semua etnik yang ada di sekolah ini, namun juga menciptakan ruang bagi semua anggota civitas untuk berkomunikasi dalam membahas semua persoalan yang ada di sekolah. Ruang ini bernama seminar komunikasi yang diadakan setiap tahun sekali di semua jenjang pendidikan yang ada di SMPK 4 BPK penabur Jakarta.

Setelah melalui tahapan adaptasi, maka yang menarik dari penelitian ini adalah temuan mengenai akulturasi budaya yang dialami oleh etnik Batak pada aras individu. Temuan ini menjadi menarik manakala dikompromikan dengan sifat dan karakter orang Batak yang terkenal keras dan tidak mudah terpengaruh seperti sifat-sifat orang Batak yang dikemukakan oleh Ibu Syika Jenny Sinaga sebagai konsekuensi logis lingkungan alam dan makanan yang biasa dikonsumsi oleh orang Batak. Sifat-sifat inilah yang kemudian menjadi stereotip orang Batak yang dipandang negatif oleh orang luar.

Akulturasi budaya yang dialami oleh guru yang berasal dari Etnik Batak di SMPK 4 BPK penabur sesungguhnya merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung seiring dengan lamanya mereka berada di sana. Kontak antarbudaya yang berlanjut pada adaptasi telah mengantarkan mereka pada penyerapan nilai-nilai budaya yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya.

Pada akhirnya, dengan mengacu kepada model adaptasi antarbudaya yang ditawarkan oleh Young Yun Kim, ada tiga hal besar yang dapat dijawab oleh penelitian ini berdasarkan hasil penelitian di SMPK 4 BPK Penabur Jakarta, yaitu pertama, sebelum dan pada masa-masa awal memasuki lingkungan baru

ketiga orang informan memiliki proses-proses mental untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosial budayanya, mengembangkan cara melihat, memahami dan merespon lingkungannya. Meskipun sebelumnya ada yang memiliki stereotip terhadap etnik Cina, namun pada akhirnya luntur dengan pemahaman-pemahaman baru yang muncul sejalan dengan proses adaptasi, meskipun ada seorang informan yang menyatakan bahwa berpikir positif merupakan modal penting untuk memasuki sebuah lingkungan baru.

Komunikasi interpersonal merupakan kunci berikutnya yang sangat berkaitan dengan adaptasi untuk mengarah pada adaptasi. Sebagai bentuk komunikasi tatap muka, komunikasi interpersonal bersifat aktif dan sangat mendukung bagi terjadinya penyerapan nilai-nilai budaya tuan rumah. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh informan tidak hanya kepada siswa tapi juga kepada orangtua siswa. Namun, pada sisi lain mereka tidak terlalu memperhatikan media massa, baik etnik maupun tuan rumah.

Kedua, umumnya, etnik Batak yang ada di sekolah ini memiliki potensi untuk berakulturasi dengan etnik Cina, yang didukung oleh beberapa hal, yaitu kemiripan budaya, usia, pengetahuan awal mengenai etnik Cina, kepribadian, derajat persamaan, derajat perbedaan fisik, tingkat pendidikan dan lingkungan. Kemiripan budaya dan agama menjadi potensi besar bagi terjadinya adaptasi antarbudaya di antara kedua etnik tersebut.

Ketiga, mereka semua mengalami proses akulturasi, tidak hanya beradaptasi tapi juga menyerap nilai-nilai budaya tuan rumah. Proses akulturasi ini juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan tuan rumah yang dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dengan etnik asal, komunikasi massa dengan etnik asal, komunikasi interpersonal dengan tuan rumah dan komunikasi massa dengan tuan rumah yang terjadi dalam lingkaran komunikasi personal dan komunikasi sosial.

Pada akhirnya, salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan adalah bagaimana membentuk pribadi antarbudaya yang mampu beradaptasi dengan

budaya lain yang berbeda dengan apa yang selama ini diterima, pribadi yang tidak stereotip, tidak etnosentris dan tidak melihat sesama dalam kategori-kategori.

Pribadi tersebut, memiliki karekteristik, yaitu

- (1) respek pada semua kultur,
- (2) memahami apa yang difikirkan, rasa, yakini, dalam kultur lain, dan
- (3) apresiasi pada perbedaan diantara kultur-kultur.

2. Saran

Setelah dilakukan kajian mengenai adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnik Batak di lingkungan etnik Cina sebagai jalan untuk menuju akulturasi budaya, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penelitian ini, pertama, bahwa perbedaan merupakan keniscayaan hidup yang tidak bisa ditawar atau ditolak, untuk itu maka harus terus menjadi penekanan khususnya bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Kedua, adaptasi antarbudaya bukan sekedar proses menyesuaikan diri agar dapat diterima, tapi juga mencakup kemampuan berempati dan simpati dengan orang lain sehingga terjalin hubungan emosional yang membuat etnik-etnik yang berbeda terasa menyatu .

Ketiga, akulturasi budaya sangat memungkinkan terjadinya penyerapan nilai-nilai positif yang sebelumnya harus didahului engan pemikiran bahwa setiap kelompok budaya pasti memiliki kelebihan, apakah itu dalam bentuk nilai maupun kebiasaan. Akulturasi yang berujung pada penyerapan nilai sangat memungkinkan seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi antarbudaya yang mampu survive di dalam kehidupan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Bart, Frederik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Berry, John, W., Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall , Pierre R. Dasen. (1999) *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gudykunst, William B & Young Yun Kim. (1997). *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication* (Third Edition). McGraw-Hill, New York.
- Hardjana, Agus, M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hidayah, Zulyani. (1997). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama. (2000). *Intercultural Communication In Contexts*. McGrawHill, New York.
- Koetnjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2000). *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS.
- Martin. N. Judith dan Thomas K. Nakayama (2003) *Mountain View*, Calif: Mayfield
- Moch. Nurhasim. (2001). Editor: Riza Sihbudi. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyana, Dedy., & Rahmat, Jalaludin (editor). (2006). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawiro, Ph.D. (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS. Yogyakarta.

Raharjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruben, B. (1985). Human Communication and cross-cultural effectiveness. In L.

Samovar, Larry A. Dan Richard E. Porter (1988). *Intercultural Communication: A Reader*. Wadsworth, USA.

Ibid. (2000) *Communication Between Cultures*, Fourth Edition.

Santrock, John, W. (1995). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Semiawan, Conny, R. (2007). *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia* (Center for human Copacito Development). Jakarta.

Singarimbun, Masri., dan Sofyan Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Straubhar, Joseph, la Rose, Robert. (2002). *Media Now, Communication Media Information Age*, 3th Ed: Wad'sworth Goup.

Sutopo, H.B. (1998). *Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Teknis dan Praktis)* Surakarta: UNS Press.

Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Publications, Inc.

Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

Sumber Internet

www.wichert.org

Lampiran 1

Catatan : Sebelum melakukan penelitian di sekolah ini peneliti terlebih dahulu harus membawa surat izin dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca UI, kemudian memberikan surat itu beserta proposal kepada Kepala Sekolah, yaitu Bapak Thomas. Namun, izin tidak langsung di dapat karena surat izin itu harus mendapat persetujuan dari Kepala Jenjang Kantor Pusat di Tanjung Duren Jakarta Barat Peneliti harus menunggu selama 3 minggu sampai akhirnya mendapat panggilan dari Kepala Sekolah. Peneliti kemudian diminta untuk menjelaskan kembali apa yang hendak diteliti. Setelah itu akhirnya Kepala Sekolah memberikan izin tentu saja sudah lebih dulu mendapat persetujuan dari Kepala Jenjang.

Deskripsi Hasil Pengamatan (Observasi)

Waktu Observasi, Jumat 23 Mei 2008

Tepat Pukul 11.45 WIB Bu Intan Pangaribuan (Informan- Berasal dari Etnis Batak) mengajar Biologi di Kelas Akselerasi. Kelas ini terdiri dari 22 orang siswa yang semuanya berasal dari etnis China. Bu Intan menyapa seluruh isi kelas dengan salam dan pengantar materi dengan menggunakan bahasa Inggris. Para siswa menjawab dengan antusias dan semangat. Peneliti mengambil tempat di belakang sehingga dapat mengamati seluruh proses yang terjadi di dalam kelas.

Setelah saling memberi salam dan menyampaikan pengantar, seorang siswa maju ke depan dan duduk di meja guru, untuk mengoperasikan laptop guru yang terhubung dengan LCD. Maka, ketika Bu Intan menjelaskan materi, maka siswa yang menjadi tenaga sukarela itu pun langsung bertugas sebagai asisten Bu Intan.

Bu Intan adalah sosok guru yang sabar. Ia tidak hanya berbicara, tapi juga mendengarkan. Ia menjelaskan materi dengan detail dan jelas yang dilengkapi contoh-contoh yang dialami oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran

berlangsung, Bu Intan kerap kali menyapa para siswa dengan sebutan " Nak" atau "Anakku".

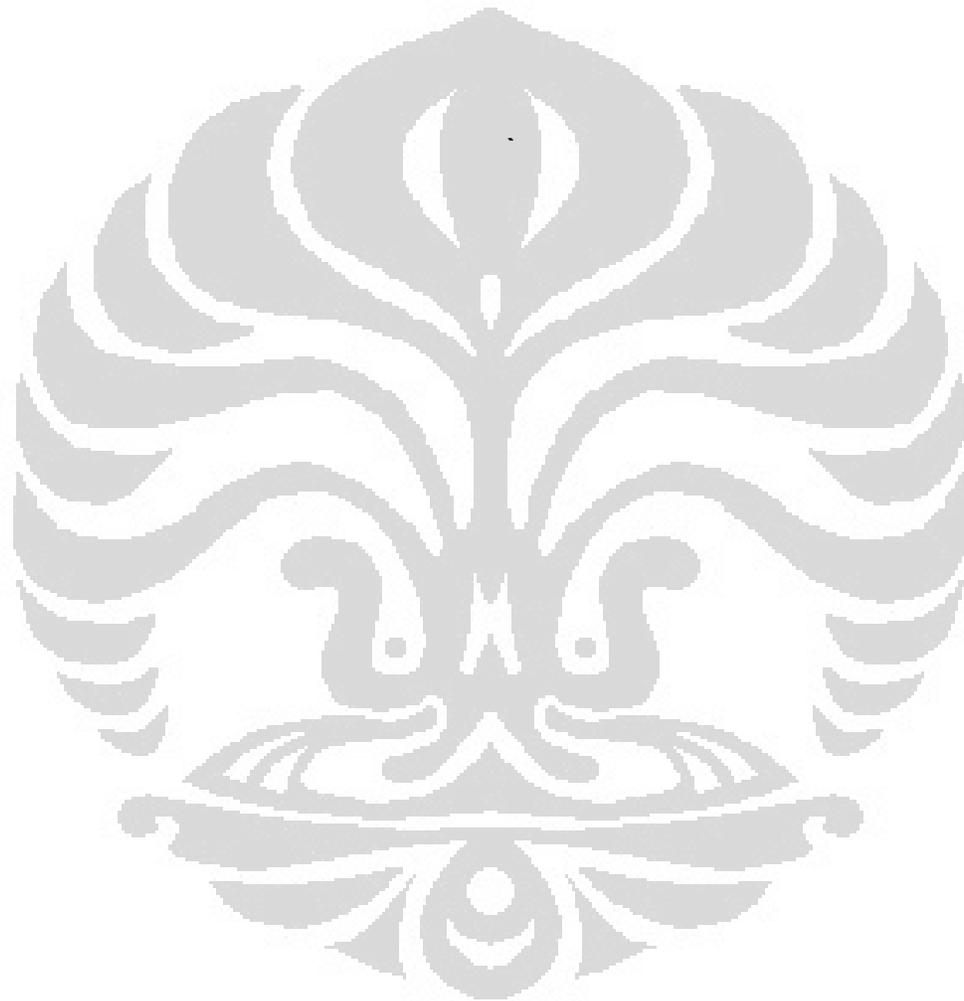
Meskipun ada dua atau tiga orang siswa yang tidak terlalu memperhatikan namun, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa begitu bersemangat dan antusias memperhatikan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Bu Intan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para siswa sehubungan dengan materi pelajaran pada hari itu.

Ketika bertanya, mereka menyampaikannya secara bergantian. Bu Intan mendengarkannya dengan tenang dan kemudian langsung memberikan jawaban dengan lugas dan tepat sasaran. Pertanyaan itu tidak muncul setelah Bu Intan menjelaskan materi melainkan di sela-sela penjelasan Bu Intan. Namun, ada juga istilah-istilah yang tidak mereka mengerti, khususnya bahasa-bahasa filosofis yang menggunakan bahasa-bahasa perumpamaan, seperti ketika Bu Intan melontarkan istilah "welas asih", mereka semua secara spontan langsung tertawa dan bertanya : "artinya apa tuh Bu???". Nampaknya mereka merasa asing dengan istilah-istilah itu.

SMPK 4 Penabur adalah sekolah yang telah berhasil menerapkan teknologi dalam menunjang kegiatan pembelajaran, maka tidak mengherankan jika setiap siswa menggunakan laptop sebagai media pembelajaran dengan materi yang langsung terhubung dengan laptop guru. Dengan media pembelajaran ini siswa tidak perlu mencatat pada buku tulis.

Pembelajaran berlangsung dengan seru, karena semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Bu Intan mengajar sambil berjalan mengelilingi kelas dan mendekati siswa satu demi satu secara bergantian, bahkan Ia tidak pernah duduk di kursi yang disediakan untuk guru. Bu Intan juga memahami betul bahasa sehari-hari para siswa.

Tepat pada pukul 13.00 WIB kegiatan pembelajaran selesai dan Bu Intan menutupnya dengan menyimpulkan materi dan mengucapkan salam. Seluruh siswa meninggalkan ruangan kelas.



Lampiran 2

Transkrip Wawancara Dengan Informan 1

Waktu Wawancara, 23 Mei 2008

T : Selamat Siang Bu Intan.....

J : Selamat Siang Bu Yasnita.....

T : Sudah berapa lama Ibu Mengajar di Sekolah Ini?

J: Saya mengajar di sini sejak tahun 1996. Sebelumnya, selama 3 tahun (1989- 1992) saya mengajar di SMA Korpatarin Utama Pondok Kopi Jakarta Timur (Sekolah Umum), kemudian pada tahun 1993-1996 saya mengajar di SMP Penabur Kebon Jeruk. Pada saat yang bersamaan juga saya mengajar di SMAK 5 BPK Penabur Kelapa Gading.

T: Bagaimana Pendapat Ibu terhadap siswa yang berasal dari etnis Cina?

J: Menurut pengamatan serta pengalaman saya mereka lebih cepat menangkap materi, lebih lugas, reaktif dan terbuka. Saya yakin bahwa siswa akan dekat dengan kita jika kita bisa masuk ke dunia mereka.

T: Siapa yang terlebih dahulu menyesuaikan diri?

J: Saya yang terlebih dahulu masuk ke dalam kehidupan mereka. Menurut pengamatan saya siswa di sini rata-rata memiliki ego yang tinggi, mungkin karena mereka biasa dilayani di rumah serta mendapatkan berbagai kemudahan. Tentu karena fasilitas dan keadaan ekonomi keluarga yang semuanya menengah atas.

T: menurut pengalaman Ibu, hal apa yang membuat Ibu dapat masuk ke dalam dunia mereka?

J: Kami mempunyai beberapa nilai yang sama, yaitu reaktif dan terbuka. Pada umumnya orang Batak itu reaktif dan terbuka, dan ternyata hal itu juga dimiliki oleh orang China. Pada tahap itu kami seperti memiliki kesamaan, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi meskipun kami berbeda.

Oh ya, saya juga biasa melakukan komunikasi dengan orangtua siswa, terutama jika anak-anak mereka bermasalah dengan nilai, jadi interaksi tidak hanya saya lakukan dengan siswa tapi juga dengan orangtua mereka.

Hal lain yang membuat kami mudah beradaptasi adalah sifat kami yang tidak gengsi, tidak malu, karena kami (etnis Batak) terbiasa berjuang untuk hidup, karena malu meminta.

Catatan Lapangan :

Sebelum wawancara berlangsung Bu Intan meminta peneliti untuk menunggu beliau meletakkan buku ke dalam ruang guru. Peneliti menunggu di ruang guru piket yang terdiri dari meja dan kursi yang terletak di depan (sisi kanan ruang guru). Saat itu tidak ada guru piket yang bertugas karena kegiatan pembelajaran telah selesai. Selama menunggu Bu Intan beberapa siswa lalu lalang. Namun, mereka tidak lewat begitu saja melainkan dengan membungkuk hormat dan mengucapkan "selamat siang" kepada peneliti meskipun mereka tidak mengenal peneliti.

Tepat pada pukul 13.10 WIB Bu Intan datang dan wawancara dimulai. Wawancara berlangsung pada pukul 13.10 WIB. di ruang guru piket yang berada di depan ruang guru SMP. Selama peneliti mewawancarai Bu Intan, beberapa siswa lalu lalang dan selalu mengucapkan salam "selamat siang kepada Bu Intan atau kepada peneliti"

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Dengan Informan 2

Waktu Wawancara, 6 Juni 2008

T : Selamat Siang Bu...Apa kabar ?

J : Selamat Siang Bu Yasnita, Kabar baik.....

T : Ibu mengajar apa di sekolah ini?

J : Saya mengajar mata pelajaran Fisika

T : Sudah berapa lama Ibu mengajar di sini?

J : Saya mengajar di sekolah ini sejak tahun 1995 dan full hanya mengajar di sini. Sebelumnya, tahun 1994-1995 saya mengajar di SMA Yadika, Kopro, Tanjung Duren Jakarta Barat.

T : Siswa di SMPK 4 BPK Penabur ini mayoritas berasal dari etnis Cina. Bagaimana pendapat Ibu tentang mereka?

J : Menurut pengamatan saya mereka rata-rata lebih tekun, rajin serta ulet dalam belajar. Sementara untuk hal-hal lain, seperti sopan santun, umumnya sama dengan siswa lain, sesuai standar siswa. Namun dalam meraih sesuatu, khususnya prestasi (belajar atau hal lain), mereka memiliki kemauan yang tinggi. Saya pikir hal ini tidak terlepas dari dorongan serta motivasi dari orangtua mereka yang umumnya juga memiliki sifat-sifat seperti itu.

T : Ketika berinteraksi dengan mereka , menurut pengalaman Ibu siapa yang terlebih dahulu melakukan penyesuaian , Ibu atau mereka?

J : Menurut saya, guru yang terlebih dahulu harus beradaptasi, supaya bisa masuk kedalam dunia mereka. Jadi, jika guru tidak bisa beradaptasi maka guru tidak bisa membina hubungan yang baik dengan siswa.

T : Sebagai seorang yang berasal dari etnis Batak, apakah Ibu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan mereka?

J : Rasanya saya tidak mengalami kesulitan, karena saya yang terlebih dahulu memulai untuk memahami mereka . Karena telah lama mengenal kebiasaan-kebiasaan mereka, kini saya merasa tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka.

T : Sejak tahun 1995 Ibu berinteraksi dengan siswa yang berasal dari etnis Cina, apakah ini merasa mengalami perubahan secara budaya?

J : Saya merasa tidak mengalami perubahan sebagai seorang Batak. Saya tetap memegang teguh nilai-nilai Batak yang selama ini menjadi budaya kami. Saya pikir ini ada hubungannya dengan salah satu falsafah Batak yakni “ Manjunjung Baringina”, yang artinya menjunjung nilai-nilai keluarga. Jadi, dimanapun kami berada, kami tetap orang Batak yang akan selalu membawa nilai-nilai keluarga.

T : Apakah nilai-nilai itu tetap Ibu jalankan?

J : Ya, misalnya kerja keras, pantang menyerah, teguh pendirian dan sebagainya. Itu adalah nilai-nilai orang Batak yang tetap harus dipegang teguh sampai kapanpun dan dimanapun.

T : Setelah lama bergaul dengan etnis Cina, nilai-nilai apa yang dapat Ibu pelajari dari mereka?

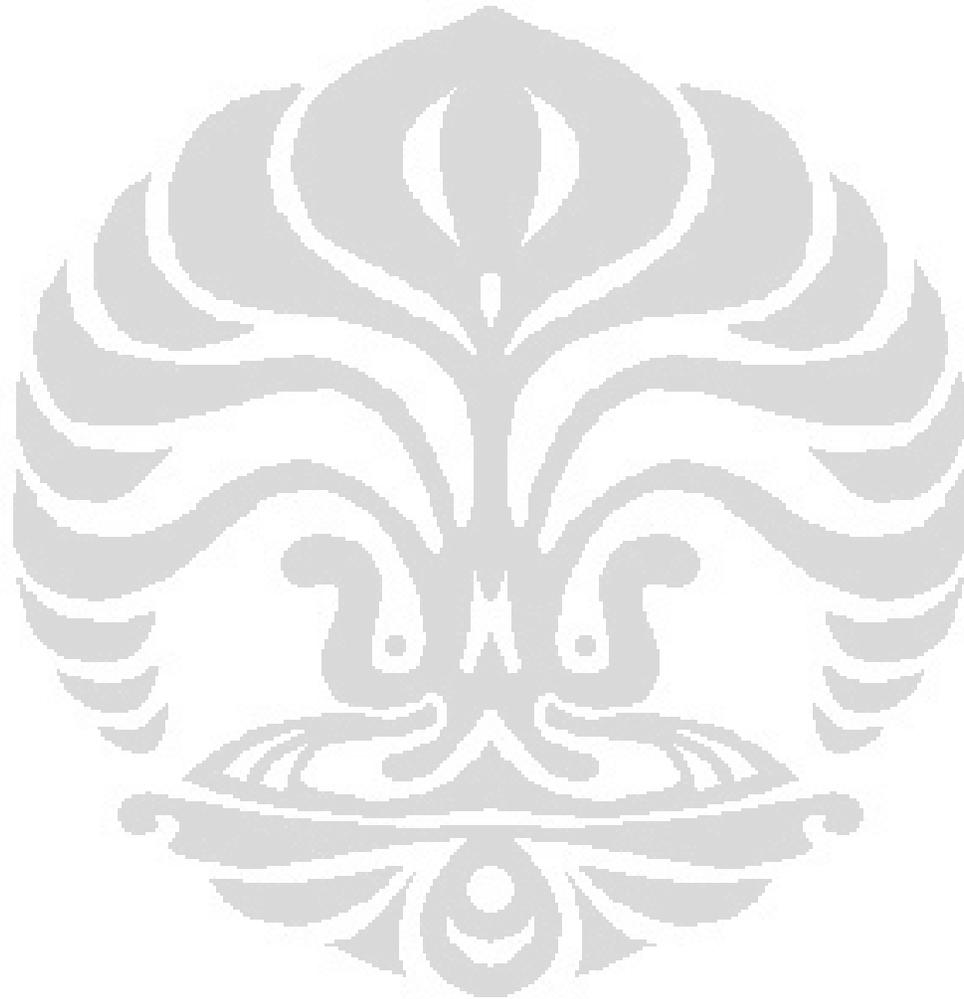
J : Gigih. Saya kagum dengan kegigihan mereka. Saya pikir itu nilai positif yang harus diteladani. Mereka rata-rata memiliki kegigihan yang tinggi, khususnya dalam mencapai prestasi. Dan saya belajar tentang kegigihan itu.

T ; Artinya, setelah sekian lama berinteraksi dengan mereka ada nilai-nilai yang Ibu ambil?

J : Ya, khususnya mengenai kegigihan, keuletan dan keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi.

T : Oke, Ibu Ros, terima kasih banyak atas kesediaan Ibu.....selamat siang

J : Terima kasih kembali.....



Lampiran 4

Transkrip Wawancara Informan
(Wiraswasta, Tokoh Masyarakat Batak di Bekasi)
Waktu Wawancara, 24 Mei 2008

T : Selamat Malam Ibu Jeany..... Sebagai orang yang berasal dari etnis Batak, tentu Ibu sangat memahami nilai-nilai yang ada pada suku Ibu... dapatkah Ibu menjelaskannya?

J : Selamat malam juga.....menurut saya ada lima hal yang patut dicatat dari orang Batak yang *pertama* mengenai hubungan kekeluargaan. Orang Batak memiliki hubungan kekeluargaan yang kental dan erat, walaupun tidak ada hubungan saudara. Apalagi jika kita satu marga, maka hubungan itu akan menjadi lebih erat. Misalnya, saya Sinaga, lalu ada orang yang bermarga Sinaga juga sakit, maka kita akan langsung menolongnya. *Kedua*, orang Batak itu keras. Khususnya dari segi karakter. Karakter ini sangat dipengaruhi oleh faktor makanan dan lingkungan. Orang Batak umumnya menyukai makanan yang berasal dari hewan, dan itu berpengaruh pada tekanan darah yang otomatis dapat meningkatkan temperamen yang tercermin pada suara yang keras. Orang Batak juga memiliki dialek yang terkesan kasar dan keras. Di daerah asalnya, hal ini dipengaruhi oleh tempat tinggal yang relatif berjauhan, sehingga jika berbicara harus dengan suara yang keras supaya lawan bicara dapat mendengar. Mungkin karena inilah orang Batak dipandang kasar oleh orang yang berasal dari etnis lain. *Ketiga*, orang Batak terkenal dengan sifat berani, pekerja keras dan ulet, saya pikir keberanian ini juga sangat berhubungan dengan kondisi lingkungan di daerah asalnya. Di sana kami dikelilingi hutan, kebun kelapa sawit dan sebagainya yang menantang kami untuk berani , apalagi ada ancaman binatang buas. Keberanian ini kemudian secara turun temurun diturunkan kepada anak-anak dan seterusnya. *Keempat*, orang Batak pada umumnya memiliki kesetiaan/loyalitas/dedikasi, terutama terhadap tanggungjawab. *Kelima*, gotong royong atau kerjasama. Karena memiliki ikatan kekerabatan yang kuat maka kami terbiasa gotong royong, saling membantu. Misalnya, seperti saya contohkan tadi. Jika ada sesama orang Batak yang sakit, apalagi satu marga kita akan langsung membantunya.

T : Waah.... nampaknya Ibu benar-benar memahami nilai-nilai budaya etnis Batak, lalu apakah menurut Ibu, Ibu tetap memiliki dan menjalankan hal itu?

J : Ya, kami tetap memegang teguh nilai-nilai itu sampai hari ini.... dan secara genetik itu kami turunkan pada anak cucu kami. (Ketika sedang wawancara, tiba-tiba anak bungsu ibu Syika datang dan ikut mendengarkan, kemudian dia berkata " aku orang Batak" dengan sangat bangga).

T : ehm...sejak kapan Ibu tinggal di Bekasi ini...?

J : Saya tinggal di sini sejak tahun 1979...

T : selama 29 tahun tinggal dan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari etnis lain, apakah Ibu merasakan adanya perubahan?

J : Tidak, saya tetap orang Batak.... Saya tetap bergaul baik dengan mereka, tapi nilai-nilai kebatakan saya tidak akan hilang.

T : Lalu bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berasal dari etnis lain...?

J : Sebelumnya saya akan memberikan sebuah gambaran ilustrasi. Misalnya begini, di suatu lingkungan, misalnya RT , ada satu keluarga yang berasal dari etnis Batak. Maka, dapat dipastikan bahwa hampir semua orang akan mengenal keluarga itu sebagai orang Batak. Image itu akan melekat kuat pada mereka, dan entah mengapa mereka seolah-olah sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh. Dari ilustrasi ini saya ingin menjelaskan bahwa kami dapat beradaptasi dan menerima orang lain yang berbeda, tapi kami tetap Batak.

T : Kira-kira apa yang membuat orang Batak begitu kuat eksistensinya sehingga tidak terpengaruh oleh budaya lain?

J : Begini Bu..... orang Batak punya falsafah hidup , yaitu..... " *Marsipature Hutunabe*"

Yang kira-kira artinya "*di mana pun kamu berada, kamu harus mengutamakan membangun sukumu/kampungmu*"..... Jadi, dimanapun kami berada dan dengan siapa pun kami bergaul kami tetap orang Batak.

T : Lalu bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan budaya setempat, khususnya dilingkungan tempat tinggal Ibu?

J : Menyesuaikan diri itu butuh proses ya Bu, saya sudah 29 tahun tinggal di sini (Bekasi –red). Tetangga yang ada di sekitar sini umumnya adalah orang Jawa. Saya pikir selama 29 tahun itu kami mencoba memahami kecenderungan-kecenderungan meka, pola komunikasi mereka dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Saya pun rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti arisan, kumpul-kumpul dan sebagainya. Begitu juga dengan apa yang saya lakukan di pabrik (Ibu Syika adalah salah seorang manajer di sebuah Pabrik garment). Namun, meski demikian, lagi-lagi saya tegaskan bahwa kami tetap Batak. Namun, secara alamiah ada juga nilai-nilai budaya lain yang saya pelajari, misalnya lebih sabar dan lembut... hal ini tentu saja karena pengaruh terlalu lamanya saya bergaul dengan orang yang berbeda budaya.

T : Oke Ibu... terima kasih, maaf telah mengganggu waktunya...

J : sama-sama, terima kasih juga.....

Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan 4 orang Siswa SMPK 4 BPK Penabur Jakarta

(Angela, Marlene, Sally, Olivia)

Wawancara di lakukan pada tanggal 6 Juni 2008

T : Hallo, apa khabar semuanya.....Maaf saya mengganggu waktunya....

J : Kabar baik Mba.....tidak apa-apa Mba....

T : Sebagai bagian dari etnik Cina, apakah adik-adik mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan masyarakat Indonesia (Pribumi) pada umumnya?

Angela : Menurut aku semua manusia itu pada dasarnya sama, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi tidak ada yang membedakan kita. Tapi, awal-awalnya pernah juga aku mengalami kesulitan namun dapat diatasi .

Marlene : Dari TK sampe SMP kita sekolah di sini, sebelumnya kita udah tau orang Indonesia itu bagaimana. Jadi lebih gampang menyesuaikan, meskipun kita lebih banyak bergaul dengan suku kita (China)

Sally : karena kita pake bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia jadi saya tidak mengalami masalah ketika berinteraksi dengan orang Indonesiaa

Olivia : aku juga biasa aja

Angela : Misalnya gini Mba, di kelas kita pasti ada yang bukan Cina, tapi kita tidak ada masalah bergaul dengan mereka.

T : Lalu bagaimana ketika berinteraksi dengan Guru yang orang Indonesia Asli?

Serempak menjawab : Tidak ada masalah Mba..... sama aja dengan guru-guru yang orang Cina. Tapi... tergantung pada kepribadian gurunya juga sih..... (Angela menambahkan)

P : Nah, kalau dengan guru yang berasal dari suku Batak bagaimana?

Angela : awalnya yang kami tahu, orang Batak itu, kasar Mba... terutama gaya bicaranya, agak nervous juga..... tapi lama-lama, karena sudah sering ketemu dan berkomunikasi jadi lebih memahami. Kita kan kontak dengan guru tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas.....

Marlene, Sally, Olivia : ya.... kami juga mengalami itu (hampir serempak). Tapi ada samanya dengan ajaran yang kita terima dari orang tua yaitu disiplin dan ulet (dilanjutkan oleh Marlene).

Angela : pastinya, apa-apa yang baik akan kami terima, misalnya, orang Batak itu kalau ngomong terbuka, apa adanya. Nah, kami senang dengan yang begini, jadi sama-sama enak, ga ada yang disimpen-simpen. Tapi kita sama-sama tetap punya budaya masing-masing, gak saling ganggu.

T : Dari TK – SMP apakah selalu punya Guru yang berasal dari etnik Batak

J : Iya Mba....

T : Jadi udah ngerti dong gimana cara menyesuaikan diri dengan mereka?

Olivia : Kita sering ngobrol aja, misalnya saat diluar jam pelajaran, jadi hubungan kita jadi lebih dekat dan akrab.

Marlene : Kita pelajari dulu gaya gurunya Bu..... apakah ia suka ngobrol, suka becanda, atau yang lainnya. Jadi aku perhatiin dulu sifatnya itu bagaimana, kalau udah ngerti aku jadi lebih tau gimana cara ngadepin dia. Jadi gak langsung bisa nyesuain diri.

Angela : kalau aku ajak mereka ngobrol dan becanda Bu, jadinya kayak temen.

P : Kalau Bu Intan dan Bu Rosnani gimana?

Angela : Wah, mereka asyik banget Bu... ngertiin kita banget. Mereka kayaknya udah paham banget cara ngadepin kita, jadi kita enjoy aja, apalagi kita juga udah tau orang Batak itu seperti apa, ternyata, walaupun keras tapi hatinya baik.

P : Oke.... terima kasih banyak..... sebelum diakhiri ada yang mau ngomong lagi?

Angela : meski kita Cina Mba, tapi kita adalah orang Indonesia.... jadi kita akan belajar untuk memahami orang Indonesia.

Makasih Juga Mba....

Sally : Oh iya, kalau Mba mau kontak kita lagi jangan lupa sebutin nama ya.... soalnya kita kalau dapet telpon dari orang yang tidak dikenal tidak akan kami angkat....

P : Oke, terima kasih banyak ya....

Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Informan 1

Via Telp, Selasa 4 November 2008

Catatan : Sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan Bu Intan untuk memperoleh data tambahan.

T : Selamat Malam Ibu...

J : Selamat Malam juga Ibu Yasnita... bagaimana kabarnya.....mudah2an tesisnya tahun ini selesai ya.....

T ; Iya Bu... terima kasih atas doanya..... ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu....Selama 15 tahun bergabung di BPK Penabur , kira-kira pada tahun keberapa Ibu merasa mantap mengajar di sana?

J : Tahun pertama saya masih beradaptasi dan mempelajari betul bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan perilaku mereka. Nah, pada tahun kedua saya baru dapat menyesuaikan diri. Artinya, penyesuaian itu butuh proses apalagi kita berbeda. Uniknya lagi, 70% guru di sini adalah pribumi, tapi kami minoritas, karena jumlah etnis Cina di sini 99%, maka mereka adalah mayoritas. Secara otomatis merekalah yang lebih dominan, namun saya harus dapat menyesuaikan diri.

Intinya, saya tidak lagi berada pada tahap adaptasi, tapi menyesuaikan diri, dan saling mengambil nilai-nilai positif yang ada pada kebudayaan kita masing-masing. Satu lagi bukti pembauran di sini adalah bahwa dari 12 sekolah yang ada di bawah naungan BPK Penabur, 7 orang Kepala Sekolah berasal dari kalangan pribumi dan 5 orang dari etnik Cina.

T ; menurut pendapat Ibu, apakah ada hal lain yang memberikan kemudahan kepada Ibu untuk beradaptasi dengan etnik Cina?

J : Hal lain yang menyatukan kami, selain karena memiliki beberapa kemiripan dalam nilai-nilai budaya adalah... karena kami sama-sama di bawah gereja.....karena keyakinan yang sama.....(wawancara dengan Ibu Ros Intan Pangaribuan)

Terima Kasih Ibu... Selamat Malam

Selamat Malam juga Ibu Yasnita.....



Lampiran 6

Transkrip Wawancara dengan Informan 3

19, November 2008

P : Selamat Pagi Ibu....

I : Selamat Pagi Juga Mba..... Silahkan duduk.....

P : Sudah berapa lama Ibu bergabung dengan sekolah ini?

I : Bulan Juli 2009 nanti, tepat 12 tahun saya mengajar di sini.... sebelumnya, pada tahun 1984 – 1988 saya mengajar di TK Persit Kartika Candra, tahun 1990 – 1993 saya mengajar di SD Harapan Zaman Teluk Gong, selanjutnya pada tahun 1994 – 1997 saya mengajar di SD – SMP Kemuliaan Bunda Jembatan Lima dan sejak bulan juli 1997 mengajar di sekolah ini hingga sekarang.

P : Bagaimana pandangan Ibu terhadap etnik Cina?

I : menurut saya orang Cina itu ulet, gigih dan saya kagum dengan hal itu. Saya pikir karena itulah mereka menjadi sukses, dan mereka juga tidak mudah tersinggung. Yang lebih menarik adalah bahwa sepertinya mereka punya prinsip tidak boleh ada diantara mereka (anggota keluarga) yang merugi, baik secara ekonomi maupun waktu.

Salah satu kelebihan mereka yang menurut saya luar biasa adalah keramahan mereka, mereka itu ramah-ramah mba.... coba aja mba pergi ke Glodok atau Mangga Dua lihat perbedaan mereka dengan pribumi dalam memperlakukan pelanggan. Mereka tidak mudah tersinggung..... mereka melayani dengan sabar

P : Upaya apa yang Ibu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan etnik Cina?

I : Sebagai pendatang di sekolah ini saya melakukan banyak hal agar dapat diterima dengan baik, diantaranya dengan bersikap mengalah (untuk maju), mengamati, mendengar dan berbicara jika diperlukan.

P : Siapa yang lebih dulu menyesuaikan diri?

I : Saya yang lebih dulu beradaptasi, khususnya di tahun ajaran baru.

P : Ibu sudah tiga kali mengajar di sekolah Cina, menurut Ibu apa yang membuat Ibu merasa klop dengan mereka?

I : Pada prinsipnya, betapapun di sekolah ini mereka adalah mayoritas, tuan rumah, namun sebenarnya kami sama-sama pendatang yang harus sama-sama berjuang agar tetap survive. Dan mereka juga mengambil faktor X dari kami (orang Batak) yaitu keras dan berani. Pada sisi lain saya juga mengagumi keuletan dan kegigihan mereka.

P : apakah ditahun-tahun pertama Ibu masuk ke lingkungan etnik Cina ibu memiliki stereotip terhadap mereka?

I : Tidak Bu... dimanapun saya berada saya positive thingking saja ditambah dengan disiplin. Saya pikir itu adalah modal bagi kita untuk terus masuk ke dalam lingkungan baru. Saya justru banyak mempelajari tentang mereka setelah saya berada di dalam. Mengenai kinerja misalnya. Dan sampai sekarang saya masih terus mempelajari dan beradaptasi dengan mereka, tentu dengan cara yang tadi saya sebutkan; mengalah untuk maju, mengamati, mendengar, berbicara bila diperlukan. Proses itu akan terus berjalan ,selama saya masih dapat menerima perbedaan-perbedaan.

P : lalu bagaimana cara Ibu menjalin komunikasi dengan mereka?

I : Saya menjalin komunikasi dengan siswa, orangtua dan pimpinan sekolah. Dengan siswa, awalnya saya mencoba mengenal mereka dengan baik, kemudian saya katakan bahwa saya bangga terhadap mereka, selanjutnya saya katakan bahwa kita semua sama, tidak ada yang membedakan kita, dan itu menjadi penekanan dalam komunikasi yang saya bangun dengan mereka. Kemudian kepada orangtua, saya masuk lewat anak. Biasanya dengan melibatkan orangtua dalam masalah apapun yang dihadapi oleh anak. Dengan pimpinan saya siap menanti, tugas apa yang diberikan kepada saya.

P : Selama sekian tahun beradaptasi dengan etnik Cina apakah Ibu merasa sudah mulai menyerap nilai-nilai mereka?

I : Ya, misalnya mengenai kegigihan dan keuletan. Kalau soal disiplin saya memang sudah memiliki modal itu sejak awal.

P : Ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan etnik Cina, lalu bagaimana cara Ibu untuk menjaga identitas ke-Batakan Ibu? Apakah Ibu tetap berkomunikasi dengan etnik Batak?

I : ya mba.... untuk tempat ibadah saya ikut suami, yaitu di gereja Batak Karo, yang semuanya Batak, kemudian saya juga rajin mengikuti upacara-upacara adat Batak...

P : Apakah ibu juga suka membaca media-media informasi mengenai etnik Batak?

I : kebetulan saya tidak banyak waktu untuk membaca mba.... karena itulah saya suka ikut upacara-upacara adat, karena saya bisa melihat secara visual n mendengarkan langsung mengenai legenda, cerita atau petuah-petuah adat Batak.....

P : Kemampuan adaptasi setiap kelompok atau orang tentunya tidak sama Bu, karena hal itu dipengaruhi oleh potensi adaptasi antarbudaya dari masing-masing etnik. Ada 8 hal yang termasuk kedalam potensi adaptasi antarbudaya, yaitu : kemiripan budaya asli dengan pribumi, usia saat bermigrasi, tingkat pendidikan, derajat keseimbangan/perbedaan, derajat perbedaan penampakan fisik, kepribadian, pengetahuan tentang etnik Cina sebelum migrasi dan lingkungan. Bagaimana pendapat Ibu?

I : Mengenai *kemiripan budaya*, iya, kami memiliki beberapa nilai yang sama, yaitu kerja keras, gigih dan terbuka, *kemudian usia*, dulu ketika pertama kali ada juga keraguan mengenai kesanggupa saya untuk masuk ke dalam kehidupan mereka. Saya pikir, bagaimana nanti sajalah. Tapi saya pikir juga, justru pada usia mudalah kita dapat melakukan banyak hal karena masih enerjik. *Mengenai tingkat pendidikan*, saya pikir itu pasti, dengan pendidikan yang memadai kita jadi siap untuk menerima perbedaan. Kalau *kepribadian*, menurut saya yang mudah diterima adalah yang supel. Tapi kalau *pengetahuan awal* tentang etnik Cina saya pikir tidak perlu, kita bisa belajar setelah berada di dalam lingkungan mereka. Mengenai perbedaan status sosial ekonomi dalam

derajat perbedaan/kesamaan, saya pikir pasti berpengaruh dalam hubungan dengan orang lain, tapi saya pikir lebih baik apa adanya. Itu yang saya lakukan ketika bergaul dengan mereka. Kalau ada, saya bilang ada, kalau tidak ada ya jangan bilang ada. Mengenai lingkungan jelas sangat berpengaruh. Lingkungan di sini sangat welcome, Sangat terbuka paga semua sehingga kami merasa seperti bagian dari sekolah ini. Namun mba, saya pikir yang paling potensial untuk adaptasi adalah hubungan komunikasi dengan mereka, sering ngobrol. Justru saya merasakan bahwa saya banyak menyerap nilai-nilai itu dari ngobrol. Apa-apa yang baik saya terima.

P : Ada hal lain yang ingin ibu sampaikan?

I : Ya... bagi saya keberagaman itu adalah kekuatan, sebagaimana tubuh, setiap anggota tubuh saling melengkapi dan saling menopang satu sama lain sehingga menjadi lengkap. Keberagaman juga dapat diilustrasikan dengan sebuah orkestra. Permainan setiap alat musiklah yang menjadikannya harmoni, meskipun ada yang dominan. Saya memang menyerap nilai budaya mereka, tapi saya juga memberikan sesuatu untuk mereka, diantaranya semangat dan motivasi.

Transkrip Wawancara dengan Informan 1
Via Telp, Rabu, 26 November 2008

P : Selamat Malam Ibu Intan..... maaf Ibu, saya membutuhkan keterangan tambahan dari Ibu untuk memperkaya thesis saya.....?

II : Oh, silahkan Ibu.....tidak apa-apa.....

P : Begini Bu..... salah satu potensi adaptasi itu adalah usia pada saat ketika pertama kali seseorang bermigrasi, nah, bagaimana pendapat Ibu mengenai hal ini?

II : Ya Bu..... saya merasakan itu..misalnya di sekolah kami... terasa sekali perbedaan antara guru baru dengan guru yang sudah lebih berpengalaman.....terutama dalam menghadapi anak-anak yang berbeda etnik, yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan kita. Namun, saya lebih menekankan mata kematangan, bukan pada usia, karena ada juga orang yang usianya sudah cukup namun pemikirannya belum matang. Tidak bijaksana. Maka yang utama adalah attitude.....yang telah terbentuk sebelumnya. Menurut saya yang penting itu adalah kematangan, bukan usia, karena matang identik dengan attitude.....

P : Kalau tingkat pendidikan Bu?.....

II : Tingkat pendidikan pasti berpengaruh BU.....Pendidikan itu menurut saya akan berpengaruh kepada cara kita berbicara, bersikap dan memahami etika... meskipun tidak semua orang yang berpendidikan tinggi juga pasti menampilkan sikap seperti itu, karena lagi-lagi attitude yang paling penting.....

P : Oh ya bu, sebelum Ibu mengajar di sekolah ini tentu Ibu sudah memiliki pengetahuan awal mengenai etnik Cina.... dapatkah Ibu menceritakannya?

II : Ya bu, diwawancarai pertama saya mengatakan bahwa awalnya yang saya tahu orang Cina itu egonya tinggi, manja dan merasa lebih. Saya mendapatkan informasi itu dari berbagai hal, misalnya dengar-dengar dari orang. Tapi saya juga sudah tahu mereka dari kegiatan ibadah. Kebetulan mereka rata-rata adalah penganut Kristen Kharismatik. Ibadahnya di gereja Bethel, nah kebetulan juga di sana ada orang Batak, mungkin sampai 50%-nya. Jadi sebelumnya pun kami sudah sering bertemu, apakah itu dalam Kebaktian, Pujian-pujian syukur dan sebagainya. Dari pertemuan-pertemuan inilah saya sudah mengenal mereka. Menurut saya, punya pengetahuan awal mengenai lingkungan yang akan kita masuki itu sangat penting bu, kalau tidak kita bisa hang atau kosong, akhirnya malah grogi. Tapi, kalau punya pengetahuan, kita jadi tau apa yang harus dilakukan untuk menghadapi mereka.

P : oke Bu.... lalu bagaimana dengan kepribadian, apakah menurut Ibu itu juga menjadi kunci sukses untuk beradaptasi dengan mereka (etnik Cina)?

II : Ya Bu....kepribadian itu mempengaruhi pengendalian diri....orang yang memiliki kepribadian yang matang pengendalian dirinya akan lebih ekstra. Sekarang usia saya sudah memasuki 45 tahun Bu...saya menganggap mereka seperti anak-anak saya....karena itu mereka pun menganggap saya seperti Ibu untuk mereka, bukan hanya sekedar guru. Jadi ada hubungan timbal balik. Orang yang memiliki kepribadian matang biasanya lebih siap untuk menghadapi situasi yang baru. Dia dapat mengatur dan mengukur kebutuhan anak sesuai dengan tingkat usianya, tentu saja selalu dihubungkan dengan materi pembelajaran. Anak-anak umumnya lebih suka dengan guru-guru yang *friendly*, yang bisa dijadikan temantapi sekali lagi, *bukan berarti orang yang berusia cukup dan memiliki pendidikan tinggi berarti juga memiliki kepribadian yang matang*. Jadi, kepribadian itu juga sangat mendukung adaptasi, karena kita lebih siap menerima perbedaan.

P : Waah...menarik sekali penjelasan Ibu.....nah, Bu... potensi adaptasi yang lain adalah derajat keseimbangan atau perbedaan, misalnya agama, ideologi politik dan kehidupan sosial ekonomi.... bagaimana pendapat Ibu jika dihubungkan dengan adaptasi antarbudaya yang Ibu lakukan dengan etnik Cina?

I : Baik Bu... yang pertama mengenai agama... seperti yang pernah saya jelaskan, sebagai seorang Kristen kami sama-sama berada di bawah naungan Gereja....jadi kami sudah memiliki kesamaan... sehingga lebih mudah untuk beradaptasi meskipun etnik kami berbeda... yang kedua, secara sosial ekonomi, jelas, mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah atas, fasilitas cukup, materi berlimpah.... karena itu tidaklah mengherankan jika ada beberapa anak yang merasa lebih, sehingga terkesan meremehkan sesuatu....

P : Lalu bagaimana Ibu mengatasi hal itu?

I : Justru itu bu Yasnita.... saya tidak lantas menjadi lemah dihadapan mereka, saya justru memanfaatkan perbedaan status sosial ekonomi kami sebagai moment untuk memberikan masukan nilai-nilai kepada mereka, nilai-nilai yang saya terima dari orangtua saya, nilai-nilai keprihatinan, misalnya saya sering bercerita mengenai masa kecil saya...masa-masa ketika saya bersekolah. Ayah saya hanya seorang Pelayan....dalam agama Islam, mungkin sama dengan Ustad bu.... bayarannya beras catu....supaya bisa sekolah saya harus berjalan kaki hingga 5 kilometer setiap hari dengan singkong rebus dan ikan asin di tangan supaya bisa tetap sarapan, karena jika sarapan di rumah saya bisa terlambat datang ke sekolah....cerita-cerita seperti itu sering saya sisipkan ketika mengajar agar mereka memiliki nilai-nilai keprihatinan ditengah kehidupan yang berlimpah...

P : Lalu bagaimana respon mereka Bu?

I : Luar biasa bu... mereka mendengarkan dengan haru... hening...dan ditengah-tengah cerita saya selalu ada saja yang berkomentar...*Ibu sabar sekali ya.....Ibu hebat ya.....*

P : Lalu bagaimana dengan derajat perbedaan fisik?

I : sebenarnya kita sangat berbeda secara fisik.... tapi karena kita sering bertemu, paling tidak ketika beribadah di Gereja (Bethel) yang jemaatnya adalah orang Batak dan Cina, maka kita menjadi terbiasa dengan perbedaan ini.....jadi, secara fisik tidak ada masalah meskipun kami berbeda.....

P : Lalu bagaimana dengan lingkungan, apakah menurut Ibu juga mendukung terjadinya adaptasi antarbudaya?

I : Ya bu...menurut saya, sekolah ini cukup terbuka bagi siapa saja.... sistem yang dibangun cukup demokratis. Kami memiliki forum yang bernama Seminar Komunikasi yang selalu dilaksanakan secara berkala oleh setiap jenjang yang ada di yayasan ini, mulai dari TK, SD,SMP dan SMA. Pada kegiatan itu kami dibiasakan untuk share mengenai masalah-masalah yang kami alami...meskipun pimpinan kami adalah Chinese tulen, tapi sistem yang dibangun tidak membuat kami merasa berbeda, meski kami adalah pendatang... apalagi guru-guru yang ada di sekolah ini cukup beragam baik secara etnik maupun agama.....

P : Bu.... setelah saya pelajari saya mengasumsikan bahwa di sekolah ini telah terjadi akulturasi budaya antara etnik Batak dengan etnik Cina.... asumsi itu saya bangun setelah saya mengkaji perilaku adaptasi antarbudaya yang Ibu lakukan di lingkungan etnik Cina...padahal orang Batak itu terkenal dengan karakternya yang kuat, tidak mudah dipengaruhi....

I : Ya Bu.... saya sepakat mengenai hal itu.... telah terjadi penyerapan nilai di sini, antara orang Batak dan orang Cina....tentu saja karena lingkungan di sini mendukung itu dan banyak faktor yang menyebabkan itu terjadi.....seperti yang telah dibahas sebelumnya.....tapi.. meskipun telah terjadi akulturasi budaya, kami tetap Batak....

P : lalu bagaimana cara Ibu menjaga "ke-Batakan Ibu?

I : Saya memilih lingkungan ibadah yang Batak, Kebaktian di Komplek yang Batak, meskipun banyak pilihan sehingga komunitas ke-Batakan tetap terpelihara karena pada sisi lain saya sudah jarang mengikuti ritual-ritual orang Batak.....

P : Baiklah Bu... terima kasih banyak atas kesediaan dan waktu yang Ibu luangkan untuk saya...

I : Tidak apa-apa Bu.... terima kasih kembali...

P : Selamat malam Bu.... salam untuk keluarga ya...

I : Selamat malam juga...bye....